PROLOG

Aku KATHERINE DEVANYA. Umurku 20 tahun. Saat semua gadis seusiaku asyik dengan masa mudanya, justru semua itu berbanding terbalik dengan kehidupanku. Aku miskin, lusuh dan menyedihkan. Setiap hari kuhabiskan waktuku dengan memeras keringat untuk membiayai kebutuhanku sehari-hari. Tidak hanya itu, aku bahkan selalu mendapat pukulan, siksaan, cacian, yang aku dapatkan dari ayah yang selalu mengataiku anak haram. Miris bukan? Tidak! Bukan hanya miris. Tapi, takdirku sangat menyedihkan.

Ayahku menyebutku anak haram, tak di inginkan, menjijikkan dan kata-kata kasar lainnya. Tak tahukah ia jika aku juga seorang anak yang ingin mendapatkan kasih sayang dari satu-satunya orang tua yang tersisa untukku sekarang?

Tapi semua itu tak berlaku untukku. Aku hanya bisa bermimpi, jika suatu hari nanti, ayah mau menerimaku. Tidak harus menyayangiku, cukup menerimaku saja sebagai seorang putri. Itu sudah lebih dari cukup.

Aku melihat pergelangan tanganku yang membiru. Luka itu, aku dapatkan semalam, karena tak kunjung memberikannya uang untuk membeli minuman keras.

MB

Ayah yang hendak memukul kepalaku dengan kayu, berhasil aku tangkis dan mengenai pergelangan tanganku. Memang, luka dan memar seperti ini, sudah menjadi pakaian yang membungkus tubuh ringkih ini setiap harinya.

"Hey Katherine! Jangan melamun saja. Cepat bersihkan lantai di depan pintu. Sudah sangat kotor!"'

Aku tersentak, saat salah seorang kepala kebersihan di restoran tempatku bekerja meneriakiku dengan nada sinis dan ketusnya.

“Baik, akan segera kubersihkan,” jawabku tergesa.

Aku beranjak dari tempatku berdiri tadi. Kebetulan, aku sedang mencuci gelas bekas kopi. Aku mengambil ember dan alat untuk mengepel lantai. Kemudian, aku mulai melakukan tugasku.

Ya, beginilah kehidupanku sehari-hari. Menjadi seorang pelayan di sebuah Restoran cepat saji. Walaupun dengan gaji tak seberapa dan setiap hari harus mendapat omelan juga kata-kata pedas dari atasanku, aku menerimanya dengan sabar. Setidaknya, aku bisa membiayai hidup sehari-hari, dan memberikan uang pada ayahku yang selalu pulang dalam keadaan mabuk, agar aku tak mendapat pukulan lagi.

"Selamat datang ..."

Kata-kata itu, sudah diwajibkan untuk semua pelayan di Restoran ini, saat pintu terbuka dan pelanggan berdatangan. Harus dengan senyum ramah dan wajah bersahabat, dan itu harus digaris bawahi dalam kamus wajib kerjaku.

MB

Praaanggg!!!

Suara nyaring di belakangku, sontak membuatku menoleh. Tidak hanya aku, semua pengunjung juga memfokuskan pandangannya pada satu titik yang sama.

Di sana, duduk seorang pria dengan setelan jas mahalnya, sepatu hitam mengkilat serta kaca mata hitam yang bertengger pas dihidung mancungnya.

Tampan, gagah dan kaya.

Semua orang yang melihatnya pun, pasti akan berpikiran sama denganku. Sangat terlihat jelas, jika tidak ada cela dalam balutan tubuh tegap pria itu. Lantas siapa yang akan menolak pesonanya?

Ahh—pria idaman. Batinku.

"Kenapa kau bawakan aku kopi manis huh?!"

Nada bicaranya yang dingin, angkuh dan mengintimidasi, membuat semua mata tak ingin berpaling begitu pun aku. Begitu Besarnya pengaruh pria manly itu sehingga menjadi pusat perhatian orang-orang di sekelilingku.

Fokus mataku beralih. Di sana, aku melihat salah seorang teman pelayanku menunduk dengan tubuh gemetar—ketakutan. Dia memegang tangannya yang nampak—melepuh? Astaga, apa pria itu gila? Hanya karna kesalahan kecil saja, dia bertindak se jahat itu? Aku tidak akan membiarkannya. Ini namanya penindasan. Aku akan memberikan pria itu pelajaran.

Aku melangkah dengan tangan terkepal. Menyiapkan mental sekaligus kata-kata umpatan yang akan aku teriakkan padanya. Apa-apaan pria itu? Siapa

MB

dia? Beraninya berbuat kasar hanya karna kesalahan kecil saja.

Kita lihat, apa yang bisa si miskin ini lakukan.

"Anda harus minta maaf!" Aku tekankan intonasi di setiap kata-kataku setelah sampai di depannya. Aku tidak takut. Sama sekali tidak. Aku bukan wanita yang akan dengan mudahnya luluh hanya karna ketampanan, materi ataupun kekuasaan. Pria sombong ini, harus kuberi pelajaran.

Pria itu mendongak menatapku, walaupun tanpa melepaskan kaca mata hitamnya. Congkak! Satu kata itu muncul di benakku kala melihat wajahnya yang sangar tanpa ekspresi yang bisa aku baca.

Rahangnya yang tegas, sepertinya menjadi daya tarik tersendiri. Bibirnya yang tipis, membentuk sebuah gelombang. Alisnya saling bertautan, tapi entah bagaimana cerminan dalam manik matanya. Aku tidak bisa melihatnya, karena terhalang oleh kaca mata hitam itu.

Melihat seorang pria yang berdiri dengan tegap di samping pria itu, membuatku sedikit was-was. Kelihatannya, pria yang baru aku teriaki, bukan orang sembarangan. Tapi, semoga saja, dia mau memilih jalan berdamai dengan minta maaf.

Aku menunggu dengan berdebar apa yang akan dia katakan. Suasana restoran menjadi sangat-sangat hening. Semua mata tertuju pada tempat di mana aku berdiri dengan berani.

10 detik ...

MB

20 detik ...

30 detik ...

Aku menunggu responsnya. Mungkin, pria itu sedang merangkai kata-kata untuk meminta maaf atas kesalahannya. Dan ...

What the hell! Apa pria ini tidak waras? Setelah aku menunggu begitu lama. Pria itu tetap tidak mengatakan apa pun. Hanya menatapku tajam, dan kembali menundukkan kepala melihat layar ponselnya.

Astaga ... Sepertinya, pria itu mengalami masalah pendengaran. Sepertinya juga, pria itu mendadak tidak bisa bicara alias bisu setelah mendengar teriakanku tadi.

Aku menarik nafas dalam-dalam. Rasanya jiwa pejuang dalam diriku ingin memberontak keluar dan memukul kepalanya dengan panci penggorengan. Tapi, aku bukan wanita bar-bar yang akan mengambil tindakan tanpa berpikir lebih dulu. Karena aku yakin, akan sangat percuma berbicara dengan pria sepertinya. Tipe pria yang sok berkuasa hanya karena Tahta dan kesombongan atas kekuatan kekuasaannya.

Aku harus memilih jalan lain. Aku memilih mundur dan mengalah, kemudian melupakan semua yang menyebalkan tentang pria tuli itu. Jika meladeninya, aku bisa kena serangan jantung di usia muda. Tidak! Aku masih ingin hidup, agar suatu hari nanti bisa merasakan pelukan ayahku.

"Kau baik-baik saja? Sekarang, kita obati tanganmu ya?”

MB

Aku menarik tangan Risa. Ya, hanya Risa sahabat yang aku punya. Rumah kami berdekatan. Hanya berjarak 3 rumah saja, dan Risa adalah satu-satunya orang yang selalu membantuku setiap aku punya masalah. Lantas kenapa aku tidak bisa membantunya di saat Risa seperti ini?

Tapi, baru beberapa langkah aku membawa Risa pergi. Suara pria yang aku katakan tuli dan bisu, kembali terdengar dan kali ini menggelegar memenuhi ruangan.

"Berikan wanita itu uang. Jika perlu, berikan sampai membuat mulutnya terkunci!"

Deg!

Jantungku terpompa cepat. Mendadak, wajahku terasa panas. Kata-kata yang keluar dari mulutnya tadi, sangat menghinaku. Apanya yang salah, jika aku meminta dia minta maaf? Hanya minta maaf, tidak lebih. Bukankah, perkara yang mudah? Lantas, kenapa pria itu malah menyolot dan sok seperti ini?

Aku kembali memutar tubuhku dengan cepat. Aku hampiri meja pria itu lagi, tanpa sedikit pun keraguan. Aku memang gadis miskin, tapi harga diriku tak akan bisa dia beli dengan uang.

Braakkk!!

Aku pukul meja di depan pria itu dengan kuat, hingga membuat pria itu kembali mendongak ke arahku, dan tatapan para pelanggan restoran kembali ke titik di mana aku bertindak—jagoan.

MB

"Aku hanya meminta Anda untuk minta maaf! Tidak lebih Tuan. Anda lihat, tangan sahabatku melepuh. Anda pasti sadar diri, siapa yang sudah membuat dia seperti ini. Kenapa Anda malah menyombongkan diri? Saya jadi berpikir, apa pria kaya seperti Anda tidak diajarkan sopan santun, oleh ibu Anda huh?" Aku menghela napasku pelan. Menghirup oksigen sebanyak-banyaknya untuk mengucapkan kata-kata terakhir yang akan membuktikan pada pria itu, jika tak semua yang ada di dunia ini bisa pria sombong itu beli dengan uang.

"Kami tidak butuh uang Anda! Walaupun kami miskin, kami masih bisa bekerja keras. Hanya kata MAAF! Begitu sulitkah, hingga Anda tidak mampu mengucapkan kata dari susunan 4 huruf itu, Tuan?!"

Lega ....

Kata-kata dan amarah yang kusimpan sejak tadi, ter curahkan sudah. Lihat, bahkan pria itu hanya mematung melihatku sekarang. Hahaha ... lucu juga. Aku berhasil mengalahkan dan mempermalukan pria sombong itu. Rupanya pria itu belum tau, jika di dunia ini, masih ada stock perempuan yang tidak akan luluh hanya karena uang.

Diam ....

Sama seperti sebelumnya, pria sombong itu kembali diam setelah aku berkoar-koar. Mungkin, perkataanku tadi sudah cukup untuk membuatnya bungkam dan menyadari kesalahannya. Aku yakin, pria itu pasti tidak akan berulah lagi. Kesombongannya sudah aku jatuhkan

MB

dan aku buang ke tempat sampah, hingga pria itu tidak akan bisa menemukannya lagi.

Aku pun pergi meninggalkan meja si keparat itu. Toh, pria itu tetap menjunjung tinggi harga dirinya, meskipun sudah aku permalukan.

"Berhenti di sana, atau kuhancurkan tempat ini sekarang juga!"

Tap!

Langkahku terhenti seketika. Bagai tersambar petir di siang bolong, entah kenapa? Aku merasa duniaku mengerucut. Hidupku seperti sedang berada di ujung tanduk.

Kenapa aku merasa terintimidasi? Sedangkan pria keparat itu masih berada sekitar jarak 2 meter dari tempatku berdiri.

Astaga Katherine, kenapa suasananya mendadak seperti ini? " Batinku berteriak.

MB

Bagian I

MAXIME D'ORION

Maxime

Semua orang mengenalku. Tidak. Bahkan, dunia tau siapa aku. Aku sang penguasa. Kota ini sudah memilihku untuk menjadi THE KING. Pemilik thrones tertinggi di negara ini. Aku MAXIME D' ORION'S. Siapa yang tidak akan mengenal nama itu?

Ahh—bodoh!

Nama itu bahkan akan membuat orang bergidik ngeri hanya dengan mendengarnya. Lantas bagaimana jika bertemu denganku? Tentu saja, siapa pun akan menunduk hormat—takluk padaku.

Penat ...

Ahh—hari ini sangat menyebalkan. Kolega bisnisku dari Washington Dc yang kutunggu-tunggu, membatalkan pertemuan kami begitu saja karna ada urusan mendadak. Perlu kalian tau, aku benci diabaikan dan membuang-buang waktuku.

"Tuan, apa tidak sebaiknya jika Tuan mencari udara segar di luar?"

Tanya Edlise, orang kepercayaanku sekaligus orang terdekatku nomor 2 setelah ibu.

Aku mengangguk. Aku memang butuh udara segar. Berada disini, membuatku jengah dan semakin kesal saja.

Edlise mengajakku ke sebuah restoran, dan yah—aku memang membutuhkan suasana luar dengan secangkir kopi seperti biasa. Duduk di sebuah meja agak terpojok, mengenakan kaca mata hitam dan sedikit bersembunyi di dekat Edlise agar keberadaanku tidak begitu mencolok di sana.

Kalian perlu tau, di mana pun aku berada, aku akan menjadi pusat perhatian. Terlebih oleh kalangan kaum wanita. Bukannya sombong, itu memang kenyataannya. Siapa yang tidak akan tergila-gila pada pria penguasa sepertiku? Tampan, kaya dan ber Tahta.

Munafik! Jika pun ada. Wanita itu satu-satunya yang berani menantangku dan sudah pasti akan aku taklukkan, lihat saja nanti.

Tapi, perlu kalian garis bawahi juga. Aku bukan tipikal pria yang akan mudah bersenang-senang dengan bermacam-macam wanita. Aku benci disentuh sembarangan, apalagi oleh barang-barang bekas.

Cuihhh! Menjijikkan. Selama ini, belum ada satu pun wanita yang berhasil menggodaku. Entah itu wanita biasa, ataupun para kalangan sosialita.

Tak terjamah? Tentu saja. Mereka hanya akan bermimpi bisa menyentuhku.

Saat ini, kesalahan kecil seorang pelayan kembali membuat rasa kesal dan amarahku terpantik kembali. Entah apa yang terjadi, hari ini emosiku tak terkendali.

Astaga—benar-benar sial!

MB

Dengan lancang, dia membawa kopi manis untukku. Tentu saja, dengan sedikit gertakan, aku memprotes kinerjanya yang tidak becus. Hingga kulihat pelayan itu berdiri gemetaran karna takut. Dan kopi itu tumpah mengenai tangannya, saking gemetarnya wanita itu.

Tiba-tiba, dengan lancangnya seorang perempuan yang juga pelayan sepertinya, datang dan memerintahku untuk minta maaf. Dan dengan beraninya, berteriak padaku di depan semua orang.

Dasar gila! Akan Aku beri kau pelajaran!

#Author pov

Kathe berdiri dengan napas tersengal dan tangan terkepal kuat. Sama sekali dirinya tak bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Langkah pria itu semakin dekat.

Takut? Kathe menggelengkan kepalanya kuat. Ini bukan dirinya. Dia tidak pernah takut pada orang yang menindas orang lain. Bahkan dengan berani, dia pernah menolong Orang-orang yang terlibat masalah dengan preman jalanan. Kebenaran harus ditegakkan, dan pada hakikatnya semua manusia itu berada ditingkat yang sama. Ya, harga diri. Meski manusia di bedakan oleh Tahta, uang atau pun kasta dengan manusia lainnya, mereka sama-sama memiliki harga diri, dan baginya, harga diri dibawa sampai mati.

Tap Tap Tap!

MB

Langkah Pria yang sombong itu berhenti tepat di depan Katherine. Hanya berjarak, sekitar beberapa centi saja, sampai-sampai membuat Kathe kesusahan menelan salivanya yang terasa tercekat di tenggorokannya.

Kathe mendongak angkuh. Memperlihatkan pada pria itu, jika dirinya sama sekali tidak takut. Tatapan Kathe menajam, belum ada sepatah kata pun yang menengahi situasi tegang itu. Pria di depannya, juga ikut bungkam. Hanya saja, Kathe bisa merasakan betapa dinginnya tatapan dan aura pria yang berdiri menjulang gagah di depannya itu.

"Apa maumu?"

Kathe menelan salivanya kasar. Hanya 2 kata yang diucapkan pria di depannya, tapi mampu membuat lututnya terasa bergetar kuat.

"Just say " sorry" Sir!" jawabnya tegas

Max terkekeh pelan sambi bersedekap dada, menantang.

Whatt? Apa perempuan lusuh ini tidak tau siapa aku? Menyuruhku minta maaf untuk hal yang bukan kesalahanku? Astaga—perempuan tidak waras!

"Apa kesalahanku?"

Kali ini, giliran Kathe yang geram. Bagaimana bisa, pria di depannya masih bertanya? Jelas-jelas

Pria itu sudah melakukan sesuatu yang melewati batas. Ini belum setengah jam, dan pria itu sudah bertanya apa kesalahannya.

Astaga, Kau pikun huh? Batin Kathe berteriak.

"Jangan berlagak seolah kau lupa, Tuan. Kau membuat tangan temanku melepuh hanya karna kesalahan sepele. Seharusnya, kau bersikap lebih manusiawi," Jawab Kathe dengan geram. Kekesalannya benar-benar memuncak. Untung kelakuan bar-bar nya belum mencuat ke permukaan. Sudah di pastikan, pria sombong itu akan pulang dengan kepala kliyengan.

Hening.

Suasana di Restoran itu, semakin hening. Mungkin mereka penasaran, kira-kira apa yang akan terjadi selanjutnya. Melihat serial nyata di depan mata, SI PELAYAN VS SI RAJA.

Kathe dan Max, sama-sama terdiam. Masih dengan aura permusuhan yang sama. Kedua insan itu, sama-sama saling menatap—tajam.

Seorang wanita datang dengan tergopoh-gopoh. Bisa hancur Restoran tempatnya bekerja, jika pelanggan itu sampai marah.

"Maafkan atas kelalaian kami, Tuan," ucapnya ter bata sambil menunduk hormat. Wanita itu, adalah kepala pelayan di restoran itu.

Max mengalihkan pandangannya. Smirk kejamnya tercetak di bibir tipisnya yang bergelombang sambil mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru—Restoran itu.

"Restoran ini membuat mood ku hancur. Jadi, aku harus menghancurkannya!"

MB

Kathe membulatkan matanya—tak percaya. Se hebat apa pria di depannya, sampai-sampai ingin menghancurkan restoran sebesar ini?

"Jangan, Tuan. Tolong, maafkan kami. Kami berjanji, akan memperbaiki pelayanan untuk restoran ini," pinta kepala pelayan itu sambil menyatukan kedua telapak tangannya, membuat Kathe semakin kebingungan sekaligus penasaran.

"Tidak usah diperbaiki. Buang saja, pelayan yang tidak berguna itu!"

Deg!

Jawaban angkuh dan terkesan dingin itu, membuat Kathe menatap tak percaya. Bisa-bisanya pria itu menyuruh kepala pelayan restoran itu untuk memecatnya. Dasar gila!

"Hey, apa maksudmu? Kenapa kau menyuruhnya untuk memecatku? Aku tidak berbuat kesalahan. Aku hanya memintamu untuk minta maaf. Kalau pun kau tidak mau, ya sudah. Terserah. Kenapa kau malah bersikap kekanakan? Apa meminta seseorang untuk minta maaf adalah sebuah kesalahan huh?" tanya kathe dengan geram. Dia tidak bisa menahannya lagi. Dia rasa, pria di depannya memang tidak bisa diajak berdamai.

Ingin berperang denganku huh? Baiklah. Kenapa tidak?

Tangan kepala pelayan itu, tiba-tiba menyentak lengan Kathe kuat.

MB

"Bicaralah yang sopan Kathe! Dia Tuan Maxime, penguasa kota ini. The King Of London. Cepat minta maaf, sebelum kau benar-benar aku pecat!" bentaknya.

Mendengar nama pria yang berpengaruh di kotanya itu, membuat Kathe menoleh, penasaran. Dia mendapati pria di depannya sudah membuka kaca mata hitamnya. Tatapannya tajam dan mengintimidasi kuat dengan smirk angkuhnya.

Kathe memang pernah mendengar nama sekaligus pengaruhnya, dan sekarang, Kathe benar-benar melihat dan membuktikan, jika Maxime itu tampan seperti kata Orang-orang.

Jadi ini, Maxime D'orion pemegang thrones tertinggi di kota in? Lantas apa masalahnya?

"Kenapa harus aku Nyonya? Aku tidak peduli dia siapa. Bagiku, yang salah tetap harus minta maaf. Walaupun orang kaya dan berkuasa sepertinya!"

Max tertegun. Perempuan di depannya benar-benar langka. Biasanya, semua wanita yang bertemu dengannya akan menjatuhkan harga dirinya. Sedangkan perempuan itu sama sekali tidak takut dan tetap mempertahankan keyakinannya. Tidak peduli walaupun saat ini, dia sedang berhadapan dengan sang penguasa.

Dasar wanita keras kepala! Kenapa dia begitu berani menentangku? Pikir Max.

Kepala pelayan itu memijit pelipisnya pelan. Entah bagaimana dia harus menyadarkan Kathe tentang situasi berbahaya ini.

MB

“Astaga Katherine ... Untuk sekali ini saja buang sikap keras kepalamu itu. Minta maaflah, okay?" pinta kepala pelayan itu lembut. Mungkin, dengan cara itu Kathe bisa sedikit luluh.

"Tapi aku tidak salah Nyonya!”

"Baiklah, minta maaf atau kau dipecat!” Ucap kepala pelayan itu frustasi. Kathe benar-benar keras kepala. Dan hidupnya juga harus ikut terancam karena Ke keras kepalaan satu pelayan bernama Katherine Devanya.

Kata-kata terakhir kepala pelayan itu membuat Kathe tersentak. Bingung. Kathe merasa sangat bingung, kenapa dia harus memilih 2 pilihan yang sangat sulit. Minta maaf atau dipecat? Astaga—jika dia dipecat? Ini satu-satunya pekerjaan yang dia punya. Dari mana dia harus mendapatkan uang untuk membiayai hidup dan dia berikan pada ayahnya?

Lalu, jika dia minta maaf? Jelas, Ini bukan kesalahannya. Apa jadinya, jika kebenaran yang selalu disalahkan? Hanya karena yang membuat kesalahan adalah orang kaya dan berpengaruh besar, lalu bisa berbuat seenaknya?

Tidak! Ini tidak adil! Dia harus melawan. Meskipun dia miskin, harga dirinya tidak akan dia biarkan diinjak-injak oleh orang lain.

Max terkekeh. Wanita di depannya, pasti sedang mempertimbangkan pilihan yang pastinya akan sangat sulit untuk wanita bernama Kathe itu putuskan.

Hancurlah bersama keras kepalamu itu, Nona.

MB

Max memakai kacamatanya kembali. Melangkah angkuh meninggalkan Kathe yang masih berdiri mematung di tempatnya. Max sangat yakin, wanita keras kepala itu akan menyerah dan minta maaf padanya. Tapi belum sampai Max duduk kembali di kursinya, jawaban perempuan itu membuat semua orang menganga tak percaya dan tentu saja membuat Max geram.

"Hey kau Tuan angkuh. Jangan kau kira, aku akan merendahkan harga diriku, dan minta maaf padamu. Aku tidak salah, dan kau ... “

Kathe menjeda ucapannya sejenak, melangkah anggun mendekati Max yang menatapnya. “bermimpilah, karena aku tidak akan pernah minta maaf pada seseorang yang berbuat salah! Dan satu lagi, aku mengundurkan diriku, bukan karna DI PECAT!"

Oh My God ....

Orang-orang di sana, terpaku mendengar jawaban pelayan itu. Entah bagaimana nasib pelayan itu setelah insiden ini? Mereka hanya bisa berdo’a, semoga pelayan itu masih bisa bernapas untuk beberapa jam ke depan.

MB

Bagian 2

ANCAMAN

Dengan angkuh, Kathe meninggalkan restoran itu. Sedangkan Max tetap mematung di tempatnya. Seorang wanita berani mempermalukannya dan itu artinya, wanita itu menantangnya.

"Shitttt!"

Kepala pelayan itu kembali tergopoh menghampiri Max. “Tuan, sungguh maafkan atas kelancangan pelayan tadi. Tapi, Anda tidak perlu khawatir lagi untuk datang ke restoran ini. Saya janji, Pelayan Wanita itu, tidak akan diterima lagi di sini,” ucap kepala pelayan itu. Semoga saja, garis nasibnya masih mengasihaninya.

"Omong kosong!" jawab Max dengan tangan terkepal marah. “kosongkan tempat ini sekarang juga, jika kalian tak ingin tertimbun tanah!” lanjutnya membuat kepala pelayan itu, jatuh merosot ke lantai. Sepertinya, dia harus kehilangan pekerjaannya dan tempat ini tinggal namanya saja. Sialan! Semua ini, gara-gara Katherine keparat.

"Edlise, buat wanita itu tidak mendapatkan pekerjaan di tempat mana pun di seluruh kota!" Titah Max dengan sorot mata penuh amarah. Hari ini, seorang perempuan menyedihkan, berani mencoret mukanya

dengan arang hitam. Max, akan mengingatnya. Dia akan membuat wanita itu merasakan akibatnya karena sudah berani melawannya.

Edlise mengangguk patuh. Perintah tuannya, adalah hal mutlak dan tidak bisa menolaknya. Entah, apa yang akan terjadi dengan wanita itu selanjutnya? Hidupnya pasti akan benar-benar menderita. Tapi, apa daya? Perempuan itu sudah berani menentang sang penguasa. Artinya, perempuan itu sendiri yang memilih hidupnya terjerumus ke dalam kekejaman seorang Maxime D'orion. Penguasa yang tak segan, membunuh musuh-musuhnya.

Max beranjak dan meninggalkan restoran itu dengan segera. Rahangnya mengeras, kenapa dirinya harus dipermalukan oleh seorang perempuan? Benar-benar Sialan!

"Jangan lupa, cari data wanita itu, se detail mungkin. Aku akan membuat hidupnya sengsara!"

****

Kathe melangkah tergesa. Amarahnya masih di ubun-ubun dan belum mereda. Hari ini, karena seorang pria, dia harus kehilangan pekerjaannya dan harus mencari pekerjaan baru.

"Ya Tuhan—kenapa harus seperti ini? Dasar pria angkuh menyebalkan! Karnanya, aku harus kehilangan pekerjaanku," kesahnya sambil menyusuri jalanan.

MB

Sepanjang perjalanan, Kathe hanya bisa menghela nafas lelah. Besok pagi, dia harus mencari dan mendapatkan pekerjaan baru. Jika tidak, entah bagaimana nasibnya nanti di tangan ayahnya yang kejam itu.

Ceklek!

Kathe mendorong pintu rumahnya, dan melangkah perlahan memasuki rumah. Dia benar-benar butuh istirahat.

"Hey jalang! Dari mana saja kau huh?!"

Kathe menulikan pendengarannya. Dia terus melangkah meninggalkan ayahnya yang Sedang mabuk di sofa. Setiap hari, dia sudah terbiasa mendengar kata-kata menyakitkan itu. Apa daya, dia sudah terbiasa. Hal itu, sudah menjadi makanan sehari-hari untuknya.

"Kau tuli huh?!" teriak ayahnya lagi sambil melangkah mendekatinya. “lihat aku, saat aku bicara jalang!" teriaknya lagi sambil menarik rambut Kathe dengan kuat.

"Arrghhhh ... Sakit, Yah!” kali ini, Kathe berteriak pilu saat rambutnya dijambak dengan kasar. "Le—pas A—yah . Ini sa—kitt. Hiks ... Hiks ..." Kathe memegang rambutnya yang terasa nyaris lepas dari kulit kepalanya. Ini pun sudah biasa, ayahnya memang selalu menyiksanya. Memukulinya sesuka hati tanpa perasaan atau pun belas kasihan.

"Hahaha ... Sakit ya?” bukannya melepas jambakannya, Ayah Kathe malah Semakin memperkuat jambakannya sambil mencengkeram rahang Kathe

dengan kuat. “baiklah aku lepas. Tapi, mana uangku?" kekehnya. Membuat Kathe semakin muak. Dia sudah lelah, di perlakuan seperti ini.

"Tidak ada Ayah. Saat ini, Aku tidak punya uang ..." isaknya tertahan. Kathe bisa melihat mata ayahnya berkilat tajam.

"Apa kau bilang?! Tidak punya?! Sialan!"

Brugghhh!!!

Tubuh Kathe terlempar ke lantai dengan mengenaskan. Bahkan dari siku lengannya mengeluarkan darah, karena terkena goresan lantai rumahnya yang kebanyakan sudah retak dan berlubang.

Kathe meringis dalam tangisnya. Kapan, pintu hati ayahnya akan tersentuh dan menerimanya sebagai seorang putri? Dia lelah di perlakukan seperti ini. Kathe juga ingin seperti anak lainnya yang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya.

Ayah Kathe tertawa lepas. Membuat Kathe berjaga-jaga dengan pergerakannya. Kathe tau, ayahnya sedang merencanakan sesuatu.

"Apa sebaiknya, kau ku jual saja heh? Mungkin, aku akan mendapatkan uang dari menjualmu! Pasti lumayan. Aku sudah sangat muak melihatmu!” teriak ayah Kathe sambil melangkah mendekat.

Kathe mendongak dan beringsut mundur. "Jangan Ayah. ku mohon, besok aku akan memberikan uang yang Ayah minta. Aku janji. Tolong, jangan jual aku. Hiks ... Hiks ... " isak Kathe tak terkalahkan. Entah bagaimana hidupnya, jika harus terjerumus ke dalam dunia hitam.

"Arrghh—sakit, Yah ... “

Kathe kembali merintih saat rambutnya kembali menjadi bulan-bulanan tangan kasar ayahnya. “Aku janji, besok aku akan memberikan uang yang Ayah minta. Tapi, aku mohon. Ampuni aku hari ini saja. Hiks... Hiks... “

"Baiklah. Ingat jalang! Jika besok kau tidak memberiku uang, ku pastikan kau akan berada di tempat pelacuran! Kau mengerti huh?!”

"Yah Ayah, hiks ... Hiks... Aku mengerti.”

"Bagus, bagus.”

Brughhh!

Kathe kembali terlempar ke lantai dengan kasar. Cukup keras, sampai-sampai kepalanya juga merasakan kerasnya lantai yang dingin dan kasar.

Cukup sudah luka dan sakit yang dia dapatkan malam ini. Entah sampai kapan dia akan mendapatkan siksaan itu? Beberapa tahun lagi? Atau seumur hidup kah?

Entahlah. Hanya tuhan yang akan menentukan segalanya.

Kathe beranjak dan melangkah Gontai. Mengusap sisa air mata yang mengalir di wajah sembabnya. Malam ini, dia harus bisa tidur dengan cepat agar besok pagi bisa mencari pekerjaan baru dan bisa memberikan ayahnya uang.

Poor You Katherine.

****

MB

Kathe mengikat rambutnya asal. Dengan kemeja ke besaran nya dan jeans yang membalut kaki jenjangnya sudah membuat penampilannya terlihat menawan. Simpel, sederhana, namun anggun karena kecantikannya yang terpancar dari wajah juga hatinya yang tulus.

Senyum semangat kembali terbit di bibir meronanya. Ahh—baginya, menyambut hari harus diawali dengan senyuman, sepahit apa pun kehidupannya.

"Semangat Katherine, hari ini kau harus mendapat pekerjaan," ucapnya sambil melangkah keluar dari rumahnya.

Katherine, tak tahukah kau? Jika kota itu sudah menutup akses pekerjaan untukmu. Kau tidak akan mendapatkan pekerjaan di tempat mana pun, dan mungkin malam nanti, kau harus merasakan pukulan ayahmu lagi. Atau berakhir di tempat prostitusi.

Tapi, bersabarlah Katherine. Kau pasti bisa melewati semua ini. Yakinlah, Tuhan selalu ada untukmu. Semuanya akan indah pada waktunya, karena Tuhan sudah menyiapkan hadiah untuk semangatmu, perjuanganmu, juga kesabaranmu.

Kau tinggal menunggunya saja. Entah hari ini, esok, atau beberapa hari ke depan. Karena tidak ada yang bisa menebak rencana yang sudah Tuhan gariskan.

MB

Bagian 3

SIA-SIA

"Maaf Nona, tidak ada lowongan pekerjaan di sini."

"Sudah penuh, silakan cari di tempat lain."

"Cari di tempat lain saja, di sini sudah banyak yang bekerja."

"Kosong."

"Tidak menerima pekerja baru ...."

"Maaf, tidak ada."

"Huft .... "

Katherine menghela nafas lelah. Sudah sekitar 15 tempat yang dia datangi untuk melamar pekerjaan. Mulai dari restoran besar sampai rumah makan biasa, sekolah-sekolah, bahkan sampai ke instansi penyapu jalanan. Tapi semuanya nihil. Tidak ada satu pun yang mau menerimanya, sedangkan tempat yang dimintainya pekerjaan hanya sebatas pelayan atau OG saja. Tapi, sesulit itukah untuk mencari pekerjaan di level rendah itu?

Kenapa hari ini terasa sangat aneh? Tidak ada satu pun tempat di kota ini yang mau menerimaku? Ahh— harus ke mana lagi aku mencari pekerjaan baru?

Kathe menundukkan kepalanya. Menyembunyikan wajahnya di antara lekuk lengan yang bertumpu pada

lututnya. Sesekali hembusan angin malam menerpa, menembus kulit putih pucatnya dan melambaikan anak rambutnya yang menutupi telinga.

Malam terasa sangat dingin dan sunyi. Tapi, Kathe tidak bergeming sedikit pun dari tempatnya duduk menyendiri. Dia memilih menikmati sentuhan angin malam walaupun dingin menembus kulitnya, dari pada gegabah pulang merumahnya dan mendapat luka baru lagi.

Bingung?

Mungkin lebih dari sekedar itu. Pikirannya kacau. Semua usaha dan pencapaian yang ingin di wujudkannya menemui jalan buntu. Jika dia tidak mendapat pekerjaan baru hari ini, bagaimana dia akan memberikan uang pada ayahnya seperti yang dia janjikan tadi malam?

Sepertinya, dia harus siap mendapat memar, atau luka baru lagi. Tapi, bukan itu yang dia takutkan. Dia takut, ayahnya benar-benar gelap mata dan membuktikan ucapannya. Kathe takut, ayahnya akan menjual dirinya ke tempat pelacuran.

Tidak! Kathe tidak mau terjerumus ke dalam kubangan hitam itu walaupun hidupnya sangat sulit dan menderita. Lebih baik, dia mati kelaparan, atau mati di pukuli ayahnya, dari pada harga dirinya harus diperjual belikan.

Kathe mengambil dompet di dalam tas kusamnya. Membukanya penuh semangat berharap masih memiliki sisa asa di sana. Tapi, begitu melihat isinya. Kembali dia

MB

harus menghela nafasnya pasrah. Sisa uangnya tak akan cukup untuk diberikan pada ayahnya.

Ahh—lebih tepatnya, setoran rutinnya. Karena Kathe tak ubahnya orang lemah yang di jarah preman setiap malam.

Kathe berpikir ulang. Jika dia merelakan lembaran-lembaran terakhir di dalam dompetnya itu diberikan kepada ayahnya, bagaimana dia akan makan untuk 2-3 hari ke depan? Sedangkan belum 1 pun pekerjaan yang dia dapat sebagai penyambung hidup untuk hari-hari berikutnya.

Lelah?

Semua kerumitan ini, memang sangat melelahkan untuknya. Mungkin lebih terasa seperti mencekiknya erat, menyiksa batinnya kemudian membunuhnya secara perlahan. Badai penderitaan tiada henti menimpanya. Bukan hanya aspek materi, bahkan psikisnya terkikis di setiap harinya.

Bolehkah dia menyerah? Sungguh, Kathe merasa, kehidupannya sangatlah tidak adil. Selama hidup, belum pernah dia merasakan apa itu bahagia? Dan apa itu disayangi? Rasa yang bahkan orang lain rasakan setiap harinya, justru hanya bisa dia mimpikan selama ini.

Kenapa Tuhan, membuat jalan hidupnya seperti ini? Dia tidak akan selamanya kuat dan bertahan. Ada kalanya, dia akan menyerah dalam hidup dan mungkin, kematian adalah satu-satunya jalan terbaik.

MB

Kathe menggeleng kuat. Menepuk-nepuk pipinya beberapa kali. Mengenyahkan pikiran-pikiran pesimis yang mulai memprovokasi otaknya.

Tidak, aku tidak boleh lemah. Aku bukanlah wanita lemah yang akan mudah menyerah hanya karna masalah sepele ini saja. Sudah begitu banyak, masalah yang aku hadapi selama ini. Aku kuat, dan apa pun keadaannya, sesulit apa pun itu, aku yakin, tuhan ada bersamaku dan membantuku untuk melewatinya. Yakinnya. Batinnya.

Kathe mendongak dengan penuh semangat. Sebuah senyuman terbit di bibir merah muda miliknya. Jika Tuhan, menguji hidupnya seperti ini, berarti Tuhan menciptakannya berbeda dari perempuan lain. Tuhan tau, jika dia bisa melewati semua badai ini. Artinya, dia mampu dan memiliki hati yang besar.

Tapi, seketika senyuman itu kembali pudar saat mengingat yang menjadi titik permasalahan nya saat ini.

Bagaimana dia akan pulang dengan tangan kosong? Ayahnya tidak pernah menerima alasan. Apa pun itu. Dan sudah pasti. Malam ini, ayahnya akan kembali mengamuk dan membuat tubuhnya menjadi bulan-bulanan kekejamannya.

Ya Tuhan ... Bagaimana ini?

"Kathe!"

Panggilan seseorang membuat kepalanya menengok ke arah asal suara itu berasal. Ternyata Risa. Sahabatnya itu sedang berjalan tergopoh menghampirinya.

MB

"Ehh ... Risa!" pekik Kathe sambil melambaikan tangannya. Dia pun berdiri menyambut kedatangan Risa.

Risa menatap Kathe. Penampilannya sedikit lusuh, dan jelas terlihat raut wajah lelah di wajah sahabatnya itu. Sangat kentara dengan sosok Kathe yang biasanya ceria dan penuh semangat. Hari Juga sudah malam. Tapi, kenapa? Kathe masih belum pulang dan malah duduk menyendiri di jalanan? Pikir Risa.

"Kenapa malam-malam begini, kau masih belum pulang Kathe?" tanya Risa memasang tampang curiga. Kathe bukanlah wanita yang suka keluyuran malam-malam. Dia tahu betul, bagaimana perangai sahabatnya itu.

Kathe tersenyum kikuk. "Tidak ada Risa. Emm—ini pun aku sudah akan pulang kok, " jawabnya dengan tenang.

Risa menyipitkan matanya. Ada hal mencurigakan yang terjadi pada sahabatnya itu, dan dia tahu harus mengorek informasi itu, se detail mungkin.

"Kathe, maafkan aku. Karena aku, kau jadi kehilangan pekerjaan itu," ucapnya sambil menunduk--menyesal. Sebenarnya, Risa juga kehilangan pekerjaannya, karena restoran tempatnya bekerja, sudah benar-benar dirobohkan hari ini. Entah nasib sial apa, bisa-bisanya Risa dan Kathe bisa bertemu dengan pelanggan sombong itu.

Kathe menggeleng kuat. Tangannya terangkat mengusap bahu Risa lembut. "Tidak masalah Risa. Aku hanya tidak terima, melihat orang lain di perlakukan

tidak adil. Apalagi kamu sahabatku. Orang yang paling dekat denganku."

Risa menatap Kathe dengan berkaca-kaca. Dirinya mungkin sama seperti Kathe. Terlahir dari golongan orang tak punya, hidup sederhana, dan harus bekerja keras untuk bisa menyambung hidup di setiap harinya. Tapi, dia jauh lebih beruntung. Karena, di tengah peliknya hidup, Risa masih punya seorang ibu yang menyayanginya. Sedangkan Kathe? Kathe malah mendapatkan penyiksaan dari ayahnya, dan itu setiap hari tanpa jeda.

"Kau perempuan ter hebat yang pernah aku temui," ucap Risa, kemudian memeluk sahabatnya itu dengan erat. "berjanjilah, untuk selalu bertahan, apa pun yang terjadi nanti," lanjutnya membuat Kathe mengangguk di balik punggung Risa, dengan mata yang berkaca-kaca pula.

Inilah yang membuatnya lemah. Kasih sayang Risa, sudah seperti membuat Katherine merasa memiliki saudara.

Risa melepaskan pelukannya. Mereka sama-sama melempar senyuman lebar. Saling menyemangati satu sama lainnya.

"Ehh—btw on the busway. Apa kau tau siapa pria itu?" tanya Risa, dan Kathe mengangguk sambil menahan senyuman. Logat Risa yang sering jenaka dan entah bahasa dari mana, selalu berhasil menghiburnya. "ternyata, dia pria yang—" Risa mengetuk pelipisnya. Mencoba menemukan kata yang tepat untuk

mendeskripsikan sosok pria yang hari ini, merobohkan restoran tempatnya bekerja.

“Berbahaya!” sambung Risa setelah menjeda ucapannya untuk menemukan kata yang tepat untuk mendeskripsikan sosok sang penguasa yang ditakuti dan sialnya terlibat percekcokan dengan sahabatnya itu karena dirinya.

Katherine tergelak. Dia ingat jelas, bagaimana raut wajah pria sombong itu yang mendadak kesal dan marah tanpa bisa berbuat sesuatu padanya untuk membalas perkataannya yang sukses membuat pria itu bungkam seribu bahasa.

"Ya, aku tau, dan Aku tidak takut, Risa,” jawabnya mantap. "sekalipun pria kemarin adalah sang pemegang thrones tertinggi, di kota ini. Dia harus diberi sedikit pelajaran agar tidak semena-mena pada orang-orang yang lebih rendah darinya. Seharusnya, dia melindungi kaumnya yang lemah. Bukan bersikap murahan, dengan menyombongkan diri karena takhtanya itu." Sambung Kathe dengan wajah pias. Andai saja dia punya kesempatan untuk memutar waktu, Katherine pasti akan menyiramkan air bekas pel an di dalam embernya ke wajah pria sombong itu. Coba saja kau bayangkan berada di posisi Kathe saat itu? Kira-kira, apa yang akan kau lakukan?

MB

Bagian 4

MENGHIBUR KATHERINE

“Beruntung, kau tidak menyiramkan air bekas pel an itu ke kepala pria sombong itu. Jika iya, entah bagaimana nasibmu ke depannya?” sungut Risa dengan wajah memelas.

Kathe terkekeh pelan. “Lah, aku malah sedang memikirkannya.”

“Bar-bar!”

“Biarin! Sekalian, mau aku pukul kepalanya pakai gagang pel an resto yang berat dan sudah sedikit berkarat itu, biar kadar songongnya sedikit menurun.”

Risa terkikik geli mendengar perkataan Katherine."Astatang bin hayati. Lihat, aku punya induk beruang di sini ..."

Kathe memukul jidat Risa yang mulai kumat mengeluarkan bahasa alay dari otaknya yang sering rusuh. "Hush! Aku tidak segalak itu Risa!" sungutnya.

“Astogeh, sapa tau, yey, kesurupan setan khilap, terus jatuh cintrong sama itu pria Hot jelelot.”

“Risa ... Kumat ya?”

Kedua wanita itu tertawa bersama di tengah pekatnya malam, dan sunyinya jalanan yang mereka lewati setiap pulang dari bekerja. Tidak menghiraukan

dingin dan lelahnya tubuh mereka setelah berusaha mencari pekerjaan seharian, ke dua sahabat itu selalu apa adanya.

"Terima kasih banyak, kau sahabat terbaikku," ucap Risa memeluk Kathe erat.

"Kau pun juga, Risa," Jawab Kathe dengan lembutnya.

"Oiya, kenapa malam-malam begini, kau masih belum pulang?"

Tanya risa setelah melepaskan pelukannya. Kathe meremas sudut kemejanya, malu mengatakan keadaan sebenarnya pada risa.

"Ayolah Kathe ... aku sahabatmu. Jangan selalu simpan masalahmu itu sendirian. Setidaknya, sedikit saja terbukalah padaku Kathe. Lagi pula, aku merasa berhutang padamu. Kau sudah menolongku dari singa jantan itu," ucap Risa—memaksa.

"Sudah kubilang, itu kewajiban Risa ..."

Risa mengangkat kedua tangannya, dan memasang tampang menyesal.

" Baiklah ... baik. Maafkan aku. Tapi, sedikit saja. Jujurlah padaku Kathe ...."

Kathe menghela nafasnya lemah. Risa sangat keras kepala. Dia tidak akan berhenti bertanya sebelum mendapatkan jawabannya. Satu-satunya kunci agar perdebatan itu berhenti adalah memberikan Risa Jawaban.

"Aku sedang mencari pekerjaan Ris, tapi tak satu pun ada tempat yang mau menerimaku. Aku bingung.

Semua tempat yang ada di daerah ini, tak ada yang mau memberiku pekerjaan. Sekalipun hanya sebagai pelayan. Aneh bukan?" tanyanya.

Risa mangut-mangut. Memang aneh sih. Untuk mencari pekerjaan standar sebagai pelayan, tentu tidak akan sesulit itu. Apalagi, kota mereka besar dan maju.

"Memang terdengar aneh Kathe," jawabnya sarkatis. "lalu bagaimana?"

Kathe menundukkan kepalanya. Menyembunyikan wajahnya yang mulai dialiri oleh cairan bening yang berjatuhan dari manik mata sendunya. "Malam ini, aku tidak bisa memberikan uang untuk ayah. Aku takut untuk pulang. Ayah pasti akan memukuliku lagi. Hiks .. Hiks ...."

Risa menarik Kathe dalam pelukannya. Memberikan rasa nyaman dan aman yang saat ini, memang sangat dibutuhkan oleh sahabatnya itu.

“Kenapa tidak kau tinggalkan saja si brengsek itu Kathe?!" ucap Risa—berang. Memang selama ini, Risa tidak pernah menyaring panggilannya jika itu bersangkutan dengan ayah Kathe. Sekalipun sangat tidak sopan untuk orang tua. Tapi baginya, ayah Kathe tidak pantas untuk dihormati sebagai orang tua.

"Malam ini, tidurlah di rumahku. Lagi pula rumahku sedang sepi."

"Tapi Ris,” sanggahnya sambil mengusap air matanya.

"Tidak ada tapi-tapian. Pilih menginap di rumahku, atau aku yang akan menginap di rumahmu. Dan jangan

MB

salahkan aku, jika aku terlibat perang dengan si brengsek itu jika berani macam-macam denganmu!" ancamnya.

Kathe pun mengangguk. kembali dia harus mengalah dan mengiyakan permintaan Risa. Atau sahabatnya itu, akan benar-benar memerangi ayahnya dan membuat kegaduhan.

" Baiklah, aku mengalah ...."

Risa tertawa pelan. Dia pun. menarik tangan Kathe dengan semangat. "Cemong ho ... ney!”

“Risa ....”

“Eh salah ya? Maaf deh. Kebanyakan nonton film cabe-cabean, kebanyakan halu juga.”

Kathe hanya tersenyum tipis. Beginilah Risa. Sahabatnya yang baik, apa adanya dan sering ngawur. Jika sudah dekat Risa, semua penatnya menghilang begitu saja.

“Btw, on the busway. Besok, aku akan membantumu mendapat pekerjaan baru. Okay Beb?"

Kathe menatap Risa dalam. Betapa beruntungnya dia. Di saat tidak ada satu pun yang berpihak padanya. Dia punya Risa yang selalu menghiburnya. Tidak seperti persahabatan di luar sana, yang kadang menusuk sahabatnya dari belakang atau bersembunyi di balik selimut kemudian menikam.

"Terima kasih, hanya kau satu-satunya yang aku punya Ris. Hiks.. Hiks .... " ucap Kathe kembali terisak.

Risa memutar bola matanya—jengah "Aduh ... Mewek lagi, mewek lagi. Apalah gunanya, aku jadi marsupilami jika ujung-ujungnya mukamu tetap jelek

begini. Nanti, mana ada CEO yang mau coba? Ya Tuhan, berikan hamba kesabaran," ucap Risa dengan wajah sok tertindas.

Kathe hanya mendengus mendengar ucapan Risa. "Hus! Mimpinya jangan ketinggian bet, ntar gak kesampaian, jatuhnya sakit, nggak bisa bangkit!"

"Lupa ya? Takdir siapa yang bisa menerka coba? Jalan hidupmu itu kan masih panjang. Entah kejutan apa yang Tuhan sudah persiapkan untukmu nantinya."

Kathe mencubit pipi Risa gemas. "Uluh-uluh, sahabatku yang keseringan bar-bar, terus nge halu nikah sama Chriss Hemsworth mendadak bijak sekarang."

Risa melototkan matanya yang sipit. Keseringan Kathe bilang, jarang cuci muka jadi ke tutupan belek. "Cekek nih?" ancam Risa sambil membuat mimik wajah drakula.

"Jangan dong, aku masih mau nikah terus hamil anaknya Chriss Evans! Kebayang, anak kita nantinya pada unyu-unyu, nggak jauh-jauh sama bapaknya."

"Kalau anakku sama Chriss Hemsworth, bakalan cute-cute sangar. Secara, kloningan Thor gitu," balas Risa tak mau kalah.

"Ish, lebih keren kapten Amerika ke mana-mana tauk. Wajah pengin di tatap gitu muluuu ..."

"Aduh ... Gusti," ucap mereka bersamaan kemudian tertawa terbahak-bahak. Istilah baru itu, Risa dapatkan saat menonton salah satu blog kuliner dari salah satu negara di Asia.

MB

Akhirnya, mereka kembali ke peradaban mereka. Dunia halu, yang membuat mereka melupakan sejenak kesedihan, lelahnya berjuang, atau pun rasa sakit yang pernah mendera. Itulah hidup, ada saatnya kau berjuang untuk keadaan, ada saatnya juga kau menghibur diri.

Kedua wanita itu pun melangkah beriringan, tanpa tau, seseorang berpakaian serba hitam, mengawasi gerak-gerik mereka sejak tadi.

"Gadis malang ...” lirih pria itu sambil mengekori langkah mereka dari balik mobil hitamnya yang mengkilap.

MB

Bagian 5

AYAH KATHE YANG

BERENGSEK

Ayah kathe, tuan Jack, berjalan sempoyongan dengan botol alkohol yang sudah tandas di tangannya. Jangan tanyakan lagi, dari mana saja dia? Dan kenapa tubuhnya babak belur seperti itu?

Jawabannya, tentu saja, dari tempat perjudian, kemudian di usir karena sudah terlalu banyak hutang.

Setiap harinya, Jack memang selalu menjadi bagian dari dunia hitam itu. Tak pernah dia berpikir, untuk bekerja dan membantu Katherine menyambung hidup. Baginya, Katherine hanya sampah yang mengotori kehidupannya. Untuk dia buang pun rasanya, sayang. Karena jika Kathe pergi, maka tidak akan ada yang membiayai uang judi dan minuman kerasnya, juga memberinya makan dengan gratisan.

Berengsek bukan?

Tapi, andai kau tau. Sepanjang perjalanan hidupnya, Jack tidak pernah se menyedihkan ini jika saja, dirinya

MB

tidak merasa dikhianati oleh istrinya sendiri—ibu Katherine.

Awalnya, kehidupan mereka berjalan baik-baik saja dan harmonis. Sampai suatu ketika, Jack memergoki istrinya berbagi ranjang dengan seorang pria yang dia tidak ketahui identitasnya.

Keluarga mereka menjadi hancur. Jack yang diselimuti amarah, tidak menerima penjelasan ibu kathe jika dirinya hanya dijebak oleh seseorang. Jack meninggalkan ibu kathe begitu saja. Hingga wanita itu frustasi dan bunuh diri. Dan sejak saat itu, Jack meragukan, jika Kathe adalah putri kandungnya dan mulai melakukan penyiksaan itu, sejak usia Kathe 12 tahun.

Tapi, jauh di lubuk hatinya, Jack kadang tersentuh saat melihat Kathe menangis dan memohon padanya. Tapi, sekelebat ingatan tentang pengkhianatan yang dilakukan oleh ibu Kathe dulu, membuat Jack membuang semua rasa empatinya. Minuman keras, juga menjadi pengalihan akan sehatnya. Jack pun menyebut Kathe anak haram sebagai satu-satunya semboyan, agar dia tidak terpengaruh dengan wajah memelas Katherine dan membuat rasa benci itu tetap pada tempatnya.

Alkohol, judi, wanita.

Hanya hal itu yang menjadi pelariannya sejak dulu. Sejujurnya, Jack sangat terpukul, karena harus kehilangan ibu Kathe dengan cara yang mengerikan. Wanita yang sangat dia cintai, nekat bunuh diri dengan gantung diri.

MB

Tapi, Jack mengubur dukanya dalam-dalam. Bertindak seolah-olah, wanita itu tak ada artinya dalam hidupnya, dan membenci Katherine adalah jalan satu-satunya untuk menunjukkan betapa kuatnya dia, demi menutupi kenyataan betapa hancur hatinya.

Tidakkah Jack pernah berpikir, apa yang dirasakan oleh Kathe selama ini? Seharusnya di sini, Kathe yang lebih pantas untuk marah dan terluka. Dia yang menjadi korban atas kemunafikan ke dua orang tuanya. Seandainya mereka lebih bijak, dan menyelesaikan masalah rumah tangga mereka dengan kepala dingin dan membuka hati satu sama lain. Mungkin saja, semua tragedi itu tidak akan pernah terjadi. Keluarga mereka tetap akan harmonis dan Kathe tidak akan pernah merasakan penderitaan menyakitkan itu dari ayahnya sendiri.

Kathe juga tidak terlibat dalam masalah keluarga mereka. Dia hanya seorang anak yang selalu berharap kasih sayang dari ke dua orang tuanya. Tapi kenapa, ia yang harus menderita dan menganggung semua akibat keegoisan orang tuanya?

Jika saja, ibunya memilih bertahan dan membuktikan jika dia tidak bersalah, mungkin hidupnya tidak akan berakhir se tragis itu. Kathe masih punya seseorang yang bisa ia jadikan sandaran dan tempat untuk membagi kesedihannya. Dan jika saja, ayahnya tidak salah paham dan tetap menyayanginya seperti dulu, mungkin dia juga akan merasakan menjadi seorang putri layaknya anak perempuan lainnya.

MB

Tapi semuanya mimpi. Hanya bisa berandai-andai saja, karena semua itu tidak akan pernah terjadi atau terulang kembali.

Jika saja, jika saja, jika saja. Sebuah kata yang hanya akan membuang-buang waktu saja.

Brakkk !!!

Jack menendang pintu rumahnya keras, hingga terbentur tembok dibaliknya.

"Kathe! Kathe! Mana uangku?!" teriaknya sambil melangkah sempoyongan melewati pintu.

"Kathe! Mana uangku, jalang?!"

Jack melangkah menyusuri rumah karna tak kunjung melihat Kathe maupun bayang-bayang keberadaannya.

"Keluar bitch! Mana uangku?! Aku harus segera kembali ke klub untuk memenangkan perjudian dan meniduri wanita-wanita pelacur itu! Hey! Keluar jalang!" teriaknya sambil melangkah ke dalam kamar Kathe.

"Perempuan sialan! Berani-beraninya kau menipuku! Awas saja kau, sudah cukup aku ber belas kasihan dengan memberimu tumpangan tinggal di rumahku selama ini, Jalang!" umpatnya setelah melihat kamar Kathe kosong tanpa penghuninya.

Jack kembali melangkah keluar dari rumahnya. Seringaian nampak di wajahnya yang kusut dan berantakan. Dia tau, di mana satu-satunya tempat persembunyian Kathe. Dan malam ini, dia pastikan akan menemuinya di sana. Setelah itu, dia akan benar-benar menjual Kathe untuk melunasi semua hutangnya.

Pyarrr!!!

MB

Jack mengambil botol yang sempat dia letakkan tadi, kemudian memecahkannya hingga tersisa separuh dengan sudutnya yang tajam.

"Nikmati detik-detik terakhirmu, jalang kecil ..." seringainya, sambil tertawa lebar.

****

"Kathe, kau mau menu makan malam apa?" tanya Risa saat melihat kathe sudah datang dengan baju tidur miliknya. Ia sendiri sedang sibuk memotong sosis dan bawang. Niatnya akan membuat nasi goreng untuk makan malam mereka kali ini.

Kathe tersenyum malu. Merasa canggung karena Risa sampai memperlakukannya spesial seperti itu layaknya tamu.

"Tidak perlu Ris, aku tidak terbiasa makan malam," ucapnya sambil mengambil gelas di atas meja.

"Aku minum air putih saja, itu sudah lebih dari cukup." lanjutnya sambil menuangkan air dan meneguknya perlahan—hingga tandas.

Risa bertolak pinggang dan memutar bola matanya asal. "Jangan menolakku! Dan jangan samakan aku dengan si brengsek itu, seolah-olah aku meminta setoran, hingga jatah uang makan malammu lenyap, Katherine!"

Kathe mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya. " I'm sorry darl ..." ucapnya sambil tersenyum manis. Dia tidak akan menolak kebaikan Risa. Karena jika iya, Risa pasti akan marah dan mengomel sepanjang malam. Lagi

pula, dia lapar dan memang belum makan. Karena berhemat, Kathe hanya makan satu buah roti sebagai pengganjal perutnya dari pagi, dan jujur saja, dia sedikit merasa pusing karena kelaparan.

Puk!

Risa meletakkan 2 piring nasi goreng yang masih mengepul, lengkap dengan toping menggugah selera di atasnya.

"Habiskan! Atau aku yang akan menggigitmu! " Ancam Risa, membuat Kathe tersenyum simpul.

"Okay, My darl ..."

Kathe dan Risa mulai menikmati makan malam mereka. Sesekali mereka bercakap-cakap untuk memecah keheningan malam. Sampai, beberapa menit kemudian, terdengar bunyi ketukan pintu, memecah perbincangan mereka.

"Siapa yang bertamu malam-malam begini ke rumahmu Risa?" tanya kathe dengan kernyitan di dahinya. “jangan katakan, jika kau sudah punya kekasih dan malam ini, kalian akan berkencan di sini!”

“Eh, aku masih jones kali seperti biasa, “ ucap Risa sambil tersenyum kikuk.

Tok, Tok, Tok!

“Risa, mungkin tamu ibumu,” sambung Katherine lagi.

Risa mengetuk dagunya, lalu mengangkat kedua bahunya tidak tahu. “Entahlah Kathe. Aku juga tidak tau. Sebentar, aku cek dulu,” ucapnya lalu bangkit dari kursi.

MB

"Aku akan menemanimu Ris. ini sudah malam, bukankah sangat tidak wajar malam-malam begini, ada orang yang masih bertamu!" cegat kathe.

Risa mengangguk. Akhirnya mereka memilih untuk membuka pintu bersamaan dan melihat siapa kiranya yang bertamu dan berada di balik pintu.

Ceklek!

Pintu pun terbuka. Dan pria di balik pintu yang sedang berdiri dengan wajah menyeramkan, juga sebuah botol yang tajam di tangannya, membuat Kathe dan Risa terpaku di depan pintu dengan wajah yang sama-sama pucat.

"Halo ... jalang kecil!"

"Ayah?"

MB

Bagian 6

LOLOS DARI MAUT

"Halo... jalang kecil!”

"Ayah?"

Kathe dan Risa sama-sama terbelalak, melihat kehadiran pria berantakan yang sialnya selalu Risa panggil brengsek itu tepat di depan pintu dengan sebuah botol yang tajam di tangannya.

Sialan! Pria ini sudah benar-benar gila! Apa dia hendak membunuh putrinya sendiri? Batin Risa saat melihat botol yang dipegang ayah Kathe berujung runcing dan tajam.

Brak!

Dengan spontan. Risa kembali menutup pintu di depannya, sebelum sesuatu yang tidak di inginkan terjadi. Tapi sialnya, Ayah Kathe sudah menahan pintu itu dengan sebelah kakinya yang diselipkan ke sisi pintu yang belum sepenuhnya tertutup rapat.

"Apa yang kau lakukan?! Jangan ikut campur! Buka pintunya!" teriak Jack sambil mendorong pintu itu kuat. Berusaha membukanya agar bisa membawa Kathe pergi.

Risa juga melakukan hal yang sama. Mendorong pintu itu berlawanan arah dengan Jack. Berusaha menutup pintu serapat-rapatnya. "Pergi dari sini

brengsek! aku tidak akan membiarkanmu membawa sahabatku!" jawab Risa dengan berang. Dia akan mempertahankan Kathe bersamanya, apa pun yang terjadi. Kalaupun harus membunuh pria itu, maka Risa dengan senang hati akan melakukannya.

"Apa urusanmu bocah? Aku hanya mau membawa jalang itu!" teriak Jack semakin memperkuat dorongannya. "Wanita itu sudah membohongiku!" teriaknya lagi.

"Bermimpilah kau bisa membawanya Ayah pembawa sial!"

Kathe yang melihat perdebatan itu, memegang bahu Risa. Dia menatap Risa dengan pandangan bersalah.

“Maafkan aku Risa. Biarkan aku keluar dan menemuinya,” ucap Kathe membuat Risa melotot—marah.

“Kau gila huh?! Pria itu akan membunuhmu!”

“Tapi, aku tidak mau kau dalam masalah.”

“Bodoh!”

Risa mengabaikan Katherine. Dengan sekuat tenaga, dia mendorong pintu itu dan—berhasil. Pintu itu akhirnya tertutup rapat, dan Risa segera menguncinya.

Bug! Bug! Bug!

“Buka pintunya! Atau aku dobrak!” teriak Jack sambil menendang pintu rumah Risa dan sesekali mendorongnya. “aku akan membuat perhitungan dengan jalang sialan itu!”

Risa memegang bahu Kathe dan sedikit mengguncangnya. “Kau dengar sekarang? Dia ingin

menyiksamu, atau lebih parahnya dia ingin membunuhmu! Bagaimana kau bisa terus diam seperti ini huh?! Kenapa kau masih bertahan dan mau menuruti semua perintah pria berengsek itu, Katherine?! Jawab aku!"

Risa berteriak marah. Dia harus bisa menyadarkan Kathe, jika dia berhak bahagia dan lepas dari pria brengsek yang bergelar seorang ayah itu.

"Pria brengsek itu sudah melewati batas. Bukan hanya sehari, atau dua hari kau merasakan pukulan ayahmu. Sudah 8 tahun Katherine. Sudah terlalu lama kau menderita dan menjadi korban. Hiks ... Hiks.... "

Risa jatuh terduduk di lantai. Bukan karena apa, dia sering melakukan hal-hal konyol, bertingkah seperti tokoh-tokoh kartun, bicara ngawur ini itu, belajar bahasa gaul alay yang Katherine katakan bahasa planet, dan lainnya. Semua itu Risa lakukan, demi sedikit mengurangi beban kesedihan yang menggerogoti sahabatnya itu.

Risa tau, Kathe lemah dan rapuh. Tapi, Kathe selalu menutupinya dari orang lain. Kathe selalu terlihat tegas dan tegar menjalani kehidupannya. Entah, bagaimana bisa Kathe menanggung beban kesedihan itu sendirian?

"Tolong, demi persahabatan kita. Beri sedikit keadilan untuk hatimu yang terluka dan tubuhmu yang kesakitan setiap detiknya, Katherine. Hiks... "

Risa muak. Jika bisa, dia ingin mengakhiri semua penderitaan sahabatnya itu. Kathe, sudah terlalu lama menderita. Dan sialnya, dia tidak bisa melakukan apa-apa.

MB

Katherine mematung dengan air mata mengalir deras. Risa benar. Sudah terlalu lama, dia menjadi korban atas keegoisan permainan yang takdir mainkan untuknya. Lantas, apa yang bisa dia lakukan selain tegar? Karena bagaimana pun, se busuk apa pun ayahnya, darah pria itu yang sudah membuatnya terlahir ke dunia.

Katherine melantai dan menarik Risa dalam pelukannya. Risa begitu baik, dan entah bagaimana hidupnya jika tidak ada Risa yang selalu menemaninya saat suka maupun duka.

"Maaf, sudah menarikmu dalam kesedihanku, Risa. Tapi, apa yang bisa aku lakukan selain tegar menghadapi ini semua? Dia ayahku. Se berengsek apa pun, dan sejahat apa dia memperlakukanku, dia tetap ayah yang harus aku hormati. Karena darahnya lah aku bisa terlahir ke dunia ini dan hidup di dalamnya. Hiks.. Hiks...

"Jujur. Jika bisa, aku ingin pergi saja dan melupakan semua ini. Tapi, siapa yang akan memberikannya uang, mencuci bajunya dan memasak makanan untuknya? Tanpa aku. Dia akan menjadi gelandangan atau mati di jalanan. Tidak, Ris. Aku tidak mau melihatnya seperti itu. Ibu pasti akan sedih, jika melihat hidup ayah semakin tragis. Hiks ... Hiks ....

"Sudah cukup, ayah menyimpan kesedihannya sendiri dan menjadi seperti ini."

Risa tak bisa berkata apa-apa. Lidahnya terlalu kelu, untuk membalas perkataan Katherine. Entah, terbuat dari apa hati sahabatnya itu? Saat seseorang berniat membunuhnya, Kathe justru mengasihaninya. Sungguh,

Katherine adalah wanita paling lembut yang pernah dia temui selama hidup.

Risa melepaskan pelukannya. Dia menarik tangan Katherine dan menggenggam nya erat. “Tapi, berjanjilah. Kau akan memberikan sedikit keadilan untuk dirimu sendiri,” ucap Risa dan Kathe mengangguk—setuju.

“Iya. Aku akan pergi, jika aku sudah tidak bisa bertahan lagi,” jawabnya dengan senyuman manis yang selalu dia persembahkan untuk hatinya yang rapuh dan sahabat terbaiknya itu.

Brak!

Katherine dan Risa berjengit kaget, begitu Jack berhasil mendobrak pintu itu.

Jack berdiri dengan wajah bengis, pertanda kemarahannya sudah benar-benar memuncak. Ke dua bocah itu, sudah berani melawannya.

“Brengsek! Kalian mau melawanku huh?! “ teriak Jack sambil menunjuk Kathe dan Risa menggunakan botol runcing yang di bawanya. “aku akan benar-benar membunuh kalian berdua!” teriaknya lagi sambil melangkah mendekat.

Risa dan Kathe berdiri cepat, sambil melangkah—menghindar. Jarak mereka dan Jack, hanya bersekat meja di rumah Risa yang kebetulan dekat dengan pintu.

“Kathe, cepat pergi! Aku akan melawannya!” ucap Risa, sambil siaga, melihat Jack yang tertawa licik—menyeramkan.

MB

“Tidak! Aku akan menyerahkan diri, agar kau selamat!” balas Kathe sambil mendorong Risa agar Risa menjauh.

Bruk!

“Aduh!”

Kathe dan Risa, terpental ke belakang, begitu Jack menendang meja di depannya dengan kuat, dan tepi meja itu membentur kaki Kathe juga Risa yang berdiri dekat.

Jack memutar meja, dan langsung menangkap kaki Kathe yang berniat kabur.

“Hahaha ... Mau kabur ke mana lagi kau huh?!” sinis Jack sambil tertawa—puas. Akhirnya, dia bisa menangkap Kathe dan memberi perhitungan untuk jalang kecil itu.

Risa mendekat dan berusaha mendorong Jack, agar Kathe bisa lepas. “Lepaskan dia berengsek!” teriak Risa. Tapi, sayang. Kekuatannya tak sebanding dengan kekuatan Jack sebagai pria.

Bruk!

Tubuh Risa, Jack dorong dengan kuat sampai tersungkur di lantai.

“Jangan ikut campur! Atau aku akan membunuhku juga!” ancam Jack.

Jack melepaskan kaki Kathe, dan beralih menjambak rambut Kathe dengan kuat. “Sini Kau! Beraninya kau membohongiku huh?!”

Kathe meringis pelan. “Ampun Ayah. Tapi, aku tidak punya uang. Aku belum mendapatkan pekerjaan.”

MB

“Aku tidak peduli! Kau sudah berani membohongiku, dan sekarang rasakan akibatnya!”

Jack menarik Kathe keluar dari rumah Risa. Tak peduli, permohonan Kathe yang mengiba dengan derai tangis yang menyayat hati siapa pun yang mendengarnya.

Risa berlari keluar, menyusul Kathe yang di perlakukan bagai binatang. Ayah Kathe benar-benar sudah keterlaluan. Tak adakah, sedikit rasa simpati untuk Kathe yang jelas-jelas putri semata wayangnya?

Risa mengambil sebuah balok kayu yang dia temukan di halaman. Risa akan melupakan, siapa status pria yang sedang menyeret sahabatnya dengan kejam. Tak peduli, pukulannya nanti, akan membuat Jack terluka parah atau mati di tempat. Dengan senang hati, dia akan menjebloskan dirinya sendiri ke penjara.

Risa menghela nafasnya kasar. Tekadnya sudah bulat. Dia akan menyelamatkan Kathe apa pun yang terjadi nantinya. Kemudian dengan cepat, Risa berlari ke arah Jack dan...

Bruk!

Belum sampai balok kayu itu sampai di kepala Jack, tiba-tiba Jack jatuh dengan lemas di tanah, seolah-olah mati mendadak.

Risa dan Kathe saling bertatapan. Tak mengerti dengan apa yang terjadi dengan Jack. Ini di luar nalar mereka. Bagaimana bisa, Jack pingsan dengan tiba-tiba?

Apakah ada yang membantu mereka di balik kegelapan?

MB

Bagian 7

SISI LAIN SANG PENGUASA

"Berita apa yang kau bawa?"

Suara dingin itu, memecah kesunyian di dalam sebuah ruangan luas dengan nuansa modern klasik yang elegan.

Tidak begitu banyak, perabotan di dalamnya. Hanya sebuah meja kerja, ranjang yang besar, dan satu buah lemari besar yang di dalamnya berderetan buku-buku bermacam warna dan ukuran yang tersusun rapi.

Suara dingin yang tadi terdengar, adalah suara pemilik gedung pencakar langit di kota itu, juga pemegang thrones tertinggi yang tentunya membuat orang lain berpikir dua kali untuk sekedar bertatap muka dengannya.

"Saya sudah mendapatkan data wanita itu, Tuan."

Jawaban seseorang yang menjadi tangan kanannya, membuat pria arogan itu bangkit dari kursi kebesarannya dan melangkah mendekat.

MB

“Namanya, Katherine Devanya. Usianya 20 tahun. Ibunya meninggal karena bunuh diri. Ayahnya pemabuk dan suka berjudi. Dan wanita itu, miskin!”

Perkataan Maxime, membuat Edlise hanya mengangguk pelan. Sudah menjadi hal biasa untuk Edlise, jika atasannya itu sudah lebih dulu mengetahui identitas seseorang yang mereka selidiki. Dan wanita yang sudah berani membentaknya di depan umum, sepertinya harus lebih berhati-hati. Tampaknya, Maxime sangat luar biasa membencinya.

“Kau telat, Edlise. Bahkan, aku sudah mengetahuinya sejak kemarin.”

Max mengambil berkas yang di pegang Edlise. Baginya, berkas itu tidak lagi penting sekarang. Dia sudah mengetahui dengan jelas, seluk beluk kehidupan wanita lusuh yang berani melawannya itu.

“Wanita lusuh itu, tidak akan mendapatkan pekerjaan di mana pun di seluruh kota. Aku sudah menutup akses pekerjaan untuknya. Dia sudah berani melawanku. Jadi sudah saatnya, dia memulai kehidupannya yang akan semakin ku buat menderita.”

Edlise hanya diam. Dia pun tau, tuannya Max sudah mengancam, siapa pun yang berani memberikan wanita itu pekerjaan, maka jangan salahkan, jika tempat usahanya akan Max hancurkan.

“Oiya, apa ada pertemuan dengan seseorang nanti malam?” tanya Max sambil menggulung lengan kemejanya sampai siku.

MB

Edlise mengangguk penuh hormat. “Ya Tuan. Pertemuan dengan salah seorang pemilik klub yang ingin memberikan Tuan sebuah hadiah.”

Max mengangkat sebelah alisnya. ”Hadiah? Hadiah apa?”

“Entahlah. Hanya itu informasi yang saya dapat.”

“Baiklah. Kita lihat nanti malam. Hanya saja, semoga orang itu tidak salah memberiku hadiah, jika tidak ingin kepalanya berlubang.”

Edlise hanya tersenyum tipis. Beginilah sifat tuannya. Dingin, arogan dan tak tersentuh. Maxime, berubah total sejak tragedi kelam yang menghancurkan keluarganya.

Kepemimpinannya di kota itu pun, sangat sempurna. Selama ini, tidak ada yang berani membangkang atau pun membuat keributan.

“Emm—Tuan.”

“Ya.”

“Nyonya, meminta Anda untuk pulang.”

“Apa Ibu sakit?”

Nada bicara Maxime, yang semula membuat orang ngeri, kini berubah sedikit melembut.

Maxime mulai di landa perasaan khawatir. Pasalnya, sudah sekitar 5 tahun lamanya, ibunya sering sakit-sakitan karena memikirkan keberadaan saudara laki-lakinya, yang sampai saat ini, belum Max temui.

“Sepertinya begitu.”

Jawaban Edlise, membuat Maxime melangkah cepat meninggalkan perusahaannya yang berdiri kokoh di antara gedung pencakar langit di kota itu.

Maxime, pria pengusaha muda berumur 25 tahun yang berbakat di bidang bisnis berlian juga persenjataan canggih yang berhasil Maxime kembangkan, membuatnya mendapatkan semua kejayaan serta pemegang Tahta tertinggi di kota itu. Kerja keras yang dia rintis lagi dari awal, nyatanya tak sia-sia.

Sebuah pengihanatan yang dilakukan Orang-orang terdekat ayahnya, membuat perusahaan besar keluarga Max hancur. Peristiwa itu, mengharuskan Max bangkit dan memulai bisnis itu lagi dari awal.

Edlise mengemudikan mobilnya dengan cepat. Tak mau, kemudi mobil itu di kemudikan oleh tuannya, Maxime—lagi. Bisa-bisa, Max membuat Edlise kehilangan napas lagi seperti beberapa hari yang lalu, saat mendengar ibu Maxime pingsan.

Beberapa menit kemudian.

Mereka sudah sampai di rumah. Max langsung turun dari mobil, bahkan sebelum Edlise melepas seatbelt nya. Max berlari cepat menuju ruangan tempat ibunya berada.

“Ibu?”

Lirihan Max dengan wajah khawatirnya, mendadak sirna begitu melihat wanita yang satu-satunya dia cintai di dunia, sedang merangkai bunga dan kondisinya baik-baik saja.

“Hy, Maxime. Tumben, pulang cepat?” ucap Rosalina Scottwise sambil tersenyum penuh kelembutan.

MB

Max tertawa pelan. Dia melangkah mendekati ibunya dan duduk di samping tempat duduk ibunya yang masih tersisa.

"Edlise dan Ibu membohongiku."

Rose tertawa pelan mendengar gerutuan Maxime.

"Jika tidak begitu, mana mungkin kau akan pulang cepat? Ibu kesepian, Maxime."

Max, membawa ibunya dalam pelukan besarnya. "Di sini, ada puluhan pelayan yang bisa menemani Ibu, 'kan?" jawab Maxime membuat Rose tiba-tiba menangis terisak.

"Yang aku mau, adalah putraku. Jika kau selalu meninggalkan Ibu seperti ini, siapa lagi yang bisa membuat Ibu tak kesepian?"

Maxime mengusap bahu bergetar ibunya. Dia merasa sangat bersalah sekarang.

Jika saja dia bisa se—dikit saja, mengurangi rasa sesak, amarah juga kebencian yang terlampau besar dalam hatinya. Mungkin, saat ini, ibunya mempunyai dua tempat bersandar untuk menghapus duka di masa lalu. Tapi sayangnya, Maxime belum siap untuk bertemu dengan kakaknya yang sangat dia benci itu. Meskipun, Maxime sudah mengetahui di mana keberadaan saudaranya dan Tahta apa yang di pimpin olehnya.

"Maaf, aku belum bisa menemukan Alex, Bu."

Akhirnya, nama itu keluar juga dari bibirnya. Sama seperti sebelumnya. Maxime merasa sesak, kala nama itu harus terucap.

Rose semakin menelungkupkan wajahnya di dada bidang putranya. Putra ke duanya yang selama ini

MB

menjadi penguatnya untuk tetap hidup dan bertahan. Jika tidak ada Maxime, mungkin dia akan memilih mengakhiri hidupnya saat tragedi kelam itu terjadi.

Putra tertuanya, Alexander. Pergi begitu saja setelah kesalahan pahaman memorak-porandakan keluar mereka.

Kehilangan orang yang sangat Rose cintai, membuatnya lemah dan rapuh seperti ini.

Entah, apa yang sedang tuhan rencanakan untuk dirinya dan ke dua putranya. Kebahagiaan atau justru menguji kesabarannya lagi? Biarlah. Hanya Tuhan yang tau.

****

Maxime dan Edlise menghadiri undangan seorang pemilik klub yang sudah membuat janji dengan Edlise sebelumnya.

Maxime tidak pernah meragukan kinerja Edlise. Berkat Edlise, dirinya bisa bangkit dan menjadi seperti ini. Edlise yang sudah menemaninya selama bertahun-tahun. Jatuh, bangun, kemudian bangkit lagi. Edlise selalu ada sebagai sahabat juga partner kerjanya.

Edlise, juga sudah bagaikan saudara baginya, meskipun status membuat Edlise sering menjaga jarak. Edlise sangat memegang teguh ke profesionalannya dalam bekerja, dan Max pun menghormati keputusan Edlise.

Brmmm!!!

MB

Mobil dengan harga fantastis yang di kendarai oleh sang penguasa berhenti. Maxime sudah sampai di klub tempat dia membuat janji.

Edlise membukakan pintu, dan Max turun dari mobil dengan setelan formalnya yang membalut tubuh atletiknya dengan begitu sempurna.

Rahangnya yang tegas dengan sorot mata tajam bak seekor elang, menambah kesan tersendiri untuk aura Kepemimpinannya. Mata siapa, yang tak akan terpikat melihat pesonanya?

Maxime melangkah masuk di ekori Edlise yang setia di belakangnya.

Pertama kali menginjakkan kaki, Maxime langsung berdecih jijik begitu melihat pemandangan di depannya.

Wanita jalang yang berkeliaran ke sana-kemari dengan pakaian kurang bahannya, bau alkohol yang menyengat, para pria hidung belang yang tak tahu malu bermesraan dengan para jalang disembarang temoat, juga meja perjudian yang tampaknya sedang terjadi keributan di sana.

“Edlise, kita pulang. Dan sampaikan pada pemilik klub ini, untuk segera menanda tangani surat pemindahan kuasa tempat ini!” Titah Max sambil melangkah keluar dari tempat itu.

Edlise mengangguk. Sepertinya, pemilik klub itu harus rela kehilangan klubnya. Pria itu salah target. Dia kira, tuannya akan sembarangan memasuki tempat kotor seperti itu? Dan melihat wanita-wanita jalang yang menjajakan kehormatannya?

MB

Tidak. Kau salah besar jika menyangka seorang penguasa seperti Maxime akan tertarik dengan wanita jalang seperti itu. Karena yang sebenarnya, Maxime menjaga dirinya dan tak sembarangan wanita bisa menyentuhnya, kecuali ibunya sendiri.

MB

Bagian 8

MALAIKAT PENOLONG

Edlise dan Maxime yang baru memasuki mobil, sedikit tertarik begitu melihat seorang pria lusuh dan berantakan di lempar keluar dari klub tanpa belas kasihan. Sepertinya, sebelum di lempar, pria itu sudah lebih dulu di pukuli, melihat penampilannya yang acak-acakan, kondisi wajahnya yang lebam dan sudut bibirnya yang berdarah.

Usia pria itu sudah tak lagi muda. Sekitar melewati setengah abad, dan kelihatannya pengangguran .

Pria tua itu terlihat memaki dan berteriak tak jelas dengan sebotol minuman di tangannya yang isinya sudah hampir tandas.

“Sepertinya, pria itu ... “

“Dia Jack. Jack Stold. Pria berumur empat puluh tahun yang suka berjudi dan menghabiskan waktunya di klub sialan itu!” jawab Max memotong perkataan Edlise.

Edlise melirik lagi keluar jendela mobil. Pria tua itu, terlihat berjalan sempoyongan meninggalkan klub. Tak salah lagi, pria itu adalah ayah wanita yang sedang dia selidiki, dan sialnya sudah tuannya ketahui identitasnya.

MB

“Pulanglah Edlise,” titah Max sambil membuka jasnya dan menggantinya dengan jaket hoodie berwarna hitam.

Edlise sedikit terperanjat. Tidak biasanya, tuannya akan mengubah keputusannya secara mendadak seperti ini.

“Tapi Tuan?”

“Jangan berpikir terlalu banyak, Ed. Pulang, dan istirahatlah,” potong Max kemudian keluar dari mobil setelah menutup kepalanya.

Edlise juga keluar dari mobil. Dengan sedikit tergopoh-gopoh, Edlise mengejar Max yang sudah menjauh beberapa langkah dari mobil.

“Tuan, Anda melupakan mobilnya, ” ujar Edlise dan Max tertawa pelan.

“Aku ingin olahraga malam. Cepat pulang, dan jangan mencoba untuk mengikutiku. Nanti, aku akan menghubungi bodyguard untuk menjemputku.”

Edlise hanya bisa menghela napasnya kasar. Dia menjadi serba salah sekarang. Bagaimana bisa, dia lepas tangan dan meninggalkan tuannya berjalan sendirian tanpa pengawasan atau pengawalan ketat? Berjalan kaki pula.

Tapi, jika Edlise masih nekat untuk mengikuti tuannya. Tentu saja, tuannya akan marah karena beranggapan, Edlise meragukan kemampuan tuannya untuk menjaga dirinya sendiri.

“Ya Tuhan ... Sebaiknya aku pulang saja,” desah Edlise kemudian. Dia tak perlu khawatir berlebihan.

MB

Tuannya bukan sembarang orang yang akan mudah mendapatkan luka. Apalagi, misi tuannya malam ini hanya mengikuti seorang pria mabuk yang sialnya tidak penting. Tapi kenapa, sampai membuat tuannya rela berjalan kaki?

Sepertinya, putri pria itu yang menjadi penyebabnya. Dan Edlise mengakui, jika perlawanan wanita itu sudah membangunkan sisi iblis dalam diri tuannya.

Ya. Tuannya menyimpan dendam kesumat yang mendalam. Sepertinya wanita itu harus benar-benar waspada sekarang.

****

Maxime mengikuti pria lusuh pemabuk itu dari jarak sedikit dekat. Kira-kira tiga sampai empat meter di belakangnya. Maxime tidak mau kehilangan jejak. Dia ingin melihat jelas, bagaimana kehidupan wanita lusuh yang ingin dia buat menderita.

Pria lusuh itu, sesekali terdengar memaki tak jelas. Sepertinya, malam ini, pria itu kalah lagi dalam meja perjudian dan menimbun hutang.

Maxime tertawa tipis. Dia pun tau. Pria-pria yang terjerumus dalam dunia perjudian, pasti akan mengalami sesal kemudian. Di sana, uang dan kemewahan hidup mereka, di pertaruhkan. Sudah menjadi hukum alam. Siapa yang cerdik menang dan yang jujur kalah. Akhirnya, mereka buta mata dan mempertaruhkan apa pun yang mereka miliki karena kecanduan dan berambisi untuk

MB

mendapatkan kemenangan yang sudah tak mungkin di dapatkan oleh seorang pengecut yang kehilangan jati dirinya.

Di tengah perempatan jalan yang sepi, Maxime harus menghentikan langkahnya dan bersembunyi di balik pohon besar, begitu melihat dua wanita yang melintas tiba-tiba di depannya, sekitar 1 meter dari tempatnya berpijak.

Maxime memfokuskan pandangannya. Tak salah lagi. Maxime tidak mungkin tak mengenali ke dua wanita itu. Dia ingat betul. Wanita yang memakai baju biru itu, adalah pelayan bodoh yang menjadi penyebab dia di permalukan oleh wanita satunya yang memakai jaket kebesaran berwarna silver.

Sialan! Aku temukan kau pembangkang! Batin Maxime. Dia puas. Karena bisa melihat langsung wanita yang sebentar lagi akan masuk ke dalam neraka buatannya.

Mendengar beberapa percakapan ke dua wanita itu, kembali membuat Maxime tertawa puas. Hukuman kecilnya, sudah di mulai, dan membuat wanita pembangkang itu tak mendapatkan pekerjaan di seluruh kota.

Tapi, perkataan wanita itu berikutnya, membuat Maxime menyadari, jika kehidupan wanita itu, sangatlah sulit dan menyedihkan. Ternyata, pria pemabuk yang sedang dia ikuti, sering melakukan hal-hal kasar pada wanita itu, yang artinya, pada putrinya sendiri. Uang yang di pakai pria itu untuk berjudi dan mabuk-mabukan

setiap malam pun, juga hasil jerih payah wanita itu. Lebih tepatnya. Pria pemabuk itu, sudah menzalimi putrinya sendiri.

"Gadis malang ... " Maxime melirih pelan.

Ke dua wanita itu kembali melanjutkan langkahnya sambil sesekali tertawa bersamaan. Maxime terus mengikuti mereka, sampai akhirnya Maxime merasa sedikit heran, saat rumah yang didatangi oleh pria pemabuk dan wanita pembangkang itu, berbeda.

Maxime tentu saja semakin penasaran. Dia memilih bersembunyi di balik pohon untuk melihat dengan detail rumah yang sebenarnya milik mereka. Sebelum, Maxime robohkan suatu hari nanti—mungkin saja.

Tiba-tiba, Maxime melihat pria pemabuk itu keluar dari rumahnya dengan wajah marah. Botol minuman keras yang di pegangnya tadi, kini sudah pecah dan meruncing—tajam.

Pria itu, melangkah dengan sedikit cepat, menuju rumah yang di masuki oleh wanita pembangkang tadi. Ya—rupanya, rumah yang dimasuki olah wanita tadi, bukan rumahnya sendiri. Melainkan rumah wanita yang berbaju biru. Wanita pembangkang itu, sepertinya menghindari ayahnya, entah apa alasannya.

Maxime melihat pria pemabuk itu marah-marah, saat pintu rumah itu ditutup dengan keras, dan sepertinya di—kunci dari dalam.

Tentu saja, ke dua wanita itu akan takut setengah mati. Apalagi, pria pemabuk itu memegang benda yang bisa saja menghilangkan nyawa salah satunya.

MB

Maxime terus mengamati. Sampai akhirnya, dia melihat pria pemabuk itu menyeret putrinya sendiri, dengan tak berperikemanusiaan. Sebagai seorang ayah, seharusnya pria itu menyayangi putrinya, bukan malah memperlakukan anaknya dengan kejam seperti itu.

"Sialan!"

Maxime mengumpat pelan. Dia gemas sendiri, melihat kekejaman seorang ayah pada anaknya yang terjadi di depan matanya saat ini. Sedangkan dia tidak bisa melakukan apa-apa untuk menolong wanita itu dari kekejaman ayahnya. Karena jika dia keluar dari tempat persembunyiannya, maka wanita itu tentu akan mengetahui keberadaannya di sana.

Lantas, apa yang harus dia lakukan?

Maxime masih belum bisa menentukan sikap. Tapi, beberapa detik kemudian, dia melihat, wanita berbaju biru itu keluar dari rumahnya dan mengambil sebuah balok kayu. Tentu Maxime tau betul. Apa maksud tersembunyi, yang wanita itu rencanakan untuk menolong temannya dari kekejaman ayahnya. Tapi kecerobohan wanita itu yang hanya akan memancing emosi pria pemabuk itu, tentu akan semakin membuat nyawa temannya berada dalam bahaya. Bisa-bisa pria yang sedang mabuk itu nekat dan melakukan hal-hal di luar nalar.

Maxime merogoh saku jaket yang dipakainya. Senyuman tipisnya perlahan terbit, saat menemukan benda kecil itu berada di sana.

"Good Night, Bastard!"

MB

Bruk!

Bersamaan dengan ucapan selamat malamnya, pria pemabuk itu jatuh tersungkur ke tanah setelah Maxime tembak bagian lengannya, dengan senjata kecil rakitannya yang memang dia rancang khusus untuk menembakkan peluru seukuran jarum yang mengandung obat tidur. Sangat sempurna. Karena begitu peluru itu mengenai sasaran, maka saat itu pula, si korban akan langsung kehilangan kesadaran, karena obat tidur itu mengandung dosis tinggi yang akan menyerang langsung ke bagian saraf otak si korban.

Dan kejadian itu, tentu membuat ke dua wanita di sana, celingak-celinguk kebingungan. Tentu saja, mereka bingung saat melihat Jack yang tadinya hingar-bingar dengan amarahnya yang tak masuk akal, mendadak pingsan seperti mati mendadak. Dan, melihat kebodohan mereka, tentu saja membuat Maxime tertawa pelan di balik pohon besar tempat persembunyiannya.

Aku ucapkan selamat! Malam ini, kedua wanita itu sukses, membuat sang penguasa tertawa penuh suka cita.

“Kita lihat, kejutan baru apa, yang aku rencanakan untukmu, wanita bodoh!” lirih Maxime kemudian menghilang di balik kegelapan.

MB

Bagian 9

PENAWARAN

3 hari kemudian.

Kathe masih belum juga mendapatkan pekerjaan. Hampir seluruh sudut di kota itu dia datangi. Mengharap, masih ada sedikit harapan untuk mendapatkan pekerjaan, agar dia bisa terus menyambung hidup. Kathe tidak punya tabungan lagi. Sedangkan, untuk biaya hidup selama 4 hari sebelumnya, dia sudah meminjam uang pada Risa—sahabatnya. Uangnya sudah tidak ada lagi. Dan untuk meminjam lagi, Kathe merasa enggan dan tak enak hati.

Beruntung, kondisi ayahnya setelah tak sadarkan diri secara mendadak malam itu, membuat ayahnya lemah dan tak bisa bangun dari tempat tidurnya beberapa hari ini. Alhasil, bebannya sedikit berkurang, karena ayahnya tak lagi meminta uang untuk pergi berjudi dan mabuk-mabukan.

Kathe meminum air putih yang tersisa sedikit dalam kemasan botol yang dipegangnya. Pikirannya benar-benar buntu. Dia sudah menyerah. Jungkir balik pun, dia tetap tidak akan mendapatkan pekerjaan di kotanya itu. Sepertinya, ucapan pria arogan tempo hari lalu, benar-

benar terjadi. Pria itu sudah membuatnya menderita dengan menutup semua tempat untuk memberinya pekerjaan.

Pria sialan! Arogan menyebalkan! Semoga pria itu, mendapatkan ganjaran atas kejahatannya padaku. Batin Kathe berteriak. Sungguh, untuk memberinya keadilan dengan melawan pria itu, sangat tidak mungkin. Bagaikan langit dan bumi. Wanita kelas miskin sepertinya, akan selalu disalahkan, atas semua yang terjadi. Lalu, apa lagi yang bisa dia lakukan selain pasrah dan menerima takdir?

Menghela napasnya pelan, Kathe menjatuhkan botol minum yang dia minum tadi, kemudian menendangnya ke sembarang arah, dan ...

Puk!

Ternyata, tendangan Kathe yang asal-asalan, malah tepat mengenai sasaran. Dan sialnya, yang menjadi sasaran botol minuman bekasnya tadi, adalah kepala seorang manusia berjenis kelamin pria yang sedang bersandar ke badan mobilnya yang hitam mengkilat penuh kemewahan.

"Ya Tuhan, sepertinya aku akan mendapatkan masalah lagi,"

Kathe menghampiri pria itu. Kecerobohannya, sudah merugikan seseorang. Dia akan minta maaf atas kesalahannya.

"Maaf, Tuan. Aku tidak sengaja, sungguh," ucap Kathe setelah berada di dekat pria itu. Sungguh, dia merasa bersalah sekaligus ketakutan.

Pria itu pun menoleh, dan alangkah terkejutnya Katherine begitu mendapati pria di depannya adalah,

"Ka-kau!" pekik Kathe—kaget. Tak pernah Kathe duga sebelumnya, dia akan bertemu dengan pria berengsek yang sudah membuatnya kehilangan pekerjaan. Ya. Siapa lagi, jika bukan Maxime D'orion, The King Of London yang songongnya kebangetan.

Maxime yang sedang menunggu Edlise membeli sesuatu di mini market, harus rela keluar dari mobil karena merasa bosan. Sampai beberapa detik kemudian, Maxime merasakan kepalanya di timpuk dengan botol minuman, dan pelakunya adalah—wanita lusuh yang sudah berani mempermalukannya di depan umum.

Sialan! Wanita itu lagi? Batin Max. Dia tidak habis pikir. Kenapa wanita lusuh itu selalu membuatnya marah hanya dengan kekonyolannya atau sikap pembangkangnya yang menyebalkan?

Kathe memutar tubuhnya dengan cepat. Jantungnya berdegup dua kali lebih kencang dari biasanya. Wajahnya terasa panas, tapi tubuhnya terasa dingin. Sepertinya, berada di dekat pria itu membuatnya kesurupan Setan gila. Tidak! Dia tidak mau lagi berurusan dengan pria menyeramkan itu. Sudah cukup, semua kesialan yang dia terima setelah berhadapan dengan pria itu beberapa hari yang lalu.

Kabur. Yah, satu-satunya cara untuk bisa lepas dari pria itu adalah kabur. Kathe akan berlari sekencang mungkin agar pria itu tak bisa menangkapnya. Yang

MB

penting, dia sudah minta maaf untuk kesalahan kecilnya tadi.

Maxime mengusap tatanan rambutnya yang sedikit berantakan karena ulah konyol wanita di depannya. Sialan memang! Wanita itu harus dia beri pelajaran.

Max melangkah mendekat sampai-sampai dadanya menempel dengan punggung Kathe yang bergetar. Senang, melihat wanita pemberontak itu ketakutan sekarang. Dan hari ini, Max akan benar-benar membuat wanita itu menyesal.

"Kau berani menantangku huh?!" lirih Max sambil menyentak kedua lengan kecil Kathe dengan telapak tangannya yang besar. "kenapa, kau senang sekali berurusan denganku? Kau tidak tau siapa aku huh!?" lanjutnya membuat Kathe beberapa kali menelan salivanya yang terasa menyumbat tenggorokannya. Sungguh, Kathe benar-benar takut sekarang. Apalagi, jalanan itu sepi. Tak ada orang-orang yang berlalu lalang seperti biasanya. Dia harus minta tolong pada siapa? Atau adakah orang yang akan mau menolongnya?

"Aku sudah minta maaf. Sekarang, lepaskan aku!" jawab Kathe sambil memberontak, mencoba melepaskan pegangan kuat tangan Max di lengannya yang mulai terasa nyeri.

Maxime menyeringai kejam. Sebelah tangannya bergerak melingkar dada Kathe, dan sebelah tangannya lagi, melingkari perut Kathe dengan erat. Sampai-sampai membuat pergerakan Kathe benar-benar terkunci sekarang.

MB

“Apa yang kau lakukan? Kau tidak sopan!” cecar Kathe. Dia tak menyangka, pria arogan itu akan bersikap se kurang ajar ini padanya.

“Apa bedanya denganmu? Kau menimpuk kepalaku dengan botol minuman bekas! Apa perbuatanmu tadi, juga masuk dalam kategori sopan?!”

“Aku tidak sengaja! Sedangkan, yang kaulakukan sekarang ini, sengaja! Jadi, kau tidak sopan!”

“Cih, alasan!”

Kathe menghela napasnya pelan. Tidak menyangka, pria yang tadinya dia kira bisu, ternyata banyak bicara dan membuat lawannya kalah berdebat.

“Tuan?”

Suara Edlise yang tiba-tiba terdengar di sana, membuat Max sontak melepaskan pelukannya tadi. Entahlah, tadi itu bukan sebuah pelukan. Dia hanya berusaha, membuat wanita itu tidak kabur. Itu saja.

“Emm—dia sudah berani menimpuk kepalaku dengan botol itu. Aku mengikatnya dengan tanganku, agar dia tidak kabur!”

Bolehkah Edlise tertawa sekarang? Dia memang sedikit terkejut, begitu melihat tuannya sedang memeluk seorang wanita, yang ternyata wanita itu adalah wanita yang selama ini tuannya incar. Tapi, penjelasan tuannya tadi, sungguh membuat perut Edlise seperti di gelitik. Demi apa, tuannya menyebut pelukannya tadi adalah sebuah ikatan? Ya Tuhan, sejak dahulu kala, yang namanya mengikat dengan tangan itu, ya namanya pelukan.

MB

Dan, apa katanya tadi? Wanita itu menimpuk kepala tuannya yang genius bin cerdik itu dengan botol minuman bekas? Astaga ... Sepertinya, setelah ini, Edlise akan memberikan wanita bernama Katherine itu sebuah penghargaan besar.

Katherine mendengus—sebal. "Katakan pada tuanmu! Tolong lepaskan tanganku!" ucapnya, karena sebelah tangannya masih dipegang oleh pria gila di depannya. "dia sudah membuatku susah. Aku kehilangan pekerjaanku dan sampai sekarang, aku belum menemukan pekerjaan baru! Dia membuatku muak!"

"Kau cukup bersujud di kakiku dan mohon ampunan. Maka, dengan senang hati, aku akan membebaskan hidupmu lagi."

Kathe berdecih pelan. Demi, almarhumah ibunya, dia tidak akan pernah bersujud di kaki pria berengsek itu. "Sampai aku mati kelaparan pun, aku tidak akan sudi untuk sujud di kakimu!"

Puk!

"Argh ... Sial!" Max memekik, begitu Kathe menginjak kakinya dan pergi dari sana. "dasar wanita gila! Aku pastikan, akan membuat hidupmu menderita!" teriak Max dengan kekesalan yang mencapai ubun-ubunnya. Sungguh, wanita itu membuat kesabarannya benar-benar habis tak tersisa.

Kathe lari se kencang mungkin, walaupun dia masih sempat mendengar teriakan Maxime yang menyumpahinya di belakang sana.

MB

Akhirnya dia bisa lolos. Entah bagaimana nasibnya, jika masih berada di dekat pria sombong itu. Sepertinya, dia akan menjemput ajal di usia muda, dan gagal lah mimpinya, untuk menikahi Chris Evans sang idola dunia halu nya.

Max mengusap wajahnya kasar. Dengan wajah merah padam, Max memasuki mobil dan membanting pintunya dengan keras. Jika saja, tidak ada Edlise yang memergokinya tadi, dia pasti sudah membuat perhitungan yang akan membuat wanita itu menyesal dan tak akan berani muncul di hadapannya lagi.

Edlise mengunci mulut rapat-rapat. Dia tidak mau, mengeluarkan sepatah kata pun, jika suasana tuannya sedang memanas seperti saat ini. Bisa-bisa, dirinya yang jadi korban. Cukup dia diam. Dan menganggap seolah tak terjadi apa-apa. Toh, dia bisa tertawa sepuasnya di apartemen—nantinya.

"Kau sudah melakukan apa yang aku perintahkan?"

Suara tuannya yang kembali terdengar, membuat Edlise mengangguk cepat. "Iya, Tuan," jawabnya mantap.

"Apa yang bisa kau pastikan?"

"Besok, pagi. Wanita itu, akan masuk dalam perangkap dan tak bisa keluar lagi."

Tentu saja, jawaban Edlise, membuat sudut bibir Max terangkat membentuk sebuah senyuman licik.

Besok pagi. Dia akan membuat wanita itu menyesal sudah berani berurusan dengannya. Lihat saja nanti.

MB

Bagian 10

KABAR BAIK

Katherine mengusap keringat yang bercucuran di wajahnya. Berlari kencang menempuh jarak beberapa meter, disertai ketakutan, nyaris membuatnya terkapar di jalanan karena kelelahan.

Sungguh, jika Kathe tidak ingat siapa pria yang mengejarnya, lebih baik Kathe berjalan santai saja. Apalagi dengan kondisi perutnya yang keroncongan minta di isi. Ya Tuhan, entah nasib sial apa yang mengikutinya, sampai-sampai harus berurusan dengan pria berengsek bin menyebalkan yang sialnya, bisa melakukan apa pun yang pria itu inginkan.

"Katherine!"

Suara melengking, yang sudah menjadi makanan sehari-harinya, tiba-tiba terdengar hampir memecahkan gendang telinga. Lamunan Kathe tadi, tentu berlarian ke sana-kemari. Siapa lagi pelakunya, jika bukan Risa--sahabatnya yang konyol bin setengah gila.

"Risa, jaga nada bicaramu! Siapa yang mau menjadikanmu mantu jika kamu masih saja bar-bar seperti itu!" sungut Kathe sambil menutup telinganya menggunakan ke dua tangan. Saat ini, dia sedang menyelonjorkan kakinya yang kelelahan, dan Risa malah

menambah deritanya dengan teriakan melengkingnya yang membuat telinga Kathe berdengung—kuat karena tak siap menerima teriakan Risa.

Risa tersenyum lebar tanpa dosa. Deretan giginya yang putih menambah aura konyolnya yang kentara. "Aku terlalu antusias, Katherine. Lagi pula, aku ini manis dan ngangenin. Siapa cobak, yang nggak mau mantu sholehah seperti aku?"

Katherine mengusap dadanya pelan. Berdekatan dengan Risa, membuat Katherine harus banyakin sabar. Sebelum dia stres di usia muda.

Demi apa? Kata-kata spontan yang selalu keluar dari bibir Risa, selalu membuatnya naik darah.

"Sholehah dari Hongkong?! Woy! Ngaca dulu, Buk! Anda bangun kesiangan!"

Bukannya marah mendengar perkataan Katherine, Risa malah menganggukkan kepalanya sambil nyengir tak jelas.

"Udah ngaca, malah sampai-sampai kacanya pecah. Heran aja, sampai saat ini, Chriss Hemswort belum juga, mau halalin gua!"

Kathe menepuk jidatnya pelan. Jika, dia terbawa arus kegilaan Risa, bisa-bisa dia juga ikutan gila. Dan, untuk saat ini, dia malas bercanda. Dia ingin serius, dan juga diseriusin. Tolong, garis bawahi.

"Oke-oke. Sorry, hari ini, aku nggak punya stock kesabaran untuk menerima semua kegilaan kamu," jawab kathe sambil mengangkat kedua tangannya pertanda—menyerah. "Sekarang katakan. Apa yang

membuatmu sampai seperti kuda loncat, begitu?" lanjutnya, membuat Risa tiba-tiba, membuat mimik wajah sedih.

"Ish, ngomongnya Buk ... Nggak sopan. Hatiku terluka. Kau jahat! Nanti, aku bilangan ke Aak Chris, baru—"

"Aku pergi saja."

"Jangaannn ... !"

Risa memegang tangan Kathe cepat. Jika seperti ini, Risa tau jika Kathe sedang tidak mau di ajak bercanda. Mungkin, Kathe sedang bad mood, dan Risa memahaminya.

"Maaf," ucap Risa dengan prihatin. "janji. Nggak bakal bercanda lagi. Kau ada masalah lagi ya?" lanjutnya, sambil menatap Kathe yang mulai berkaca-kaca.

Katherine mengusap wajahnya kasar. Semua yang terjadi dalam hidupnya selama beberapa hari terakhir, tentu saja membuatnya merasa lelah, ingin menyerah, dan pasrah. Tapi, Kathe tidak bisa hanya duduk diam, sambil menunggu takdir yang entah akan memberikan takdir apa padanya esok hari. Kathe harus tetap berjuang hidup, walau apa pun yang terjadi. Dia masih sayang pada dirinya, juga pada ayahnya walaupun—ya begitulah.

Mendadak dadanya sesak. Dia ingin menangis dengan keras, agar sedikit beban hidup nya sedikit terasa ringan. Tapi, tidak. Dia tidak boleh menangis di depan Risa. Dia tidak mau merepotkan Risa lagi. Sudah cukup, Risa membantunya dan merasakan penderitaannya.

MB

“Aku hanya merasa ... lelah. Ya, aku lelah. Itu saja,” Jawab Kathe, membuat Risa memegang telapak tangan Kathe dan mengusapnya lembut.

“Aku tau. Kau sedang menyembunyikan semua kesedihanmu. Tak apa, aku mengerti. Tapi aku mohon. Tetaplah berjuang Katherine. Kau bisa melewati semua ini. Yakinlah, Tuhan tidak akan selalu menguji kesabaranmu. Ada saatnya, Tuhan akan memberikanmu hadiah atas kesabaran, keteguhan hati, juga perjuanganmu selama ini.”

Perkataan Risa, membuat Kathe tersenyum simpul. Risa benar. Roda kehidupan akan selalu berputar. Tapi, apakah dia mampu terus bertahan di atas putaran roda yang ingin menghancurkannya? Entahlah. Saat ini, dia pun bingung.

“Oiya, aku membawa kabar baik untukmu.”

Perkataan Risa kali ini, membuat Wajah Kathe tiba-tiba berbinar. “Kabar baik?”

Risa mengangguk dengan wajah Semringah. Dia ikut senang, saat melihat sahabat satu-satunya itu juga bahagia. “Iya, dan kabar baiknya adalah ... Taaraaaa! Aku sudah mendapatkan pekerjaan untukmu.”

Astaga!

Kathe menutup mulutnya tak percaya. Akhirnya, dia bisa mendapatkan pekerjaan dan tidak perlu merepotkan Risa lagi.

Kathe mengambil kartu nama yang dipegang Risa. Membolak-balikkan kartu itu dengan senyuman mengembang di wajahnya.

MB

“Benarkah? Ya Tuhan—aku senang sekali.”

Kathe mengusap se tetes air mata yang jatuh di sudut matanya. Sungguh, dia merasa bahagia. Akhirnya, masalah terbesar dalam hidupnya saat ini, mulai menemukan jalan keluar.

“Kau mendapatkan ini di mana?” tanya Kathe—penasaran.

“Di restoran. Seorang pria dengan setelan jas mahal khas orang kaya, yang memberikannya padaku. Mungkin, dia adalah malaikat penolong yang Tuhan utus untuk meringankan bebanmu.”

Katherine mengangguk. Semoga saja, yang di katakan Risa benar. Setidaknya, dengan mendapat pekerjaan baru, dia tidak harus meminjam uang lagi. Dia bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan juga, memberikan ayahnya modal berjudi agar ayahnya tak berniat menjualnya ke tempat laknat itu.

“Aku tidak tau, ada lowongan pekerjaan apa di perusahaan itu. Tapi, kau bisa mendatangi perusahaan itu, besok,” ucap Risa.

Kathe kembali mengangguk—penuh rasa haru. “Tidak apa-apa, Risa. Aku tidak memikirkan pekerjaan apa yang tersedia untukku di sana. Yang terpenting, aku mendapatkan pekerjaan baru, dan aku sangat berterima kasih padamu. Kau sahabat terba—ik di dunia!”

Risa mencebik asal, mendengar perkataan Katherine. “Jangan berlebihan Katherine. Tapi, Kau juga sahabatku yang paling imut di dunia!”

MB

Kathe memeluk Risa. Mereka tertawa bersama, meskipun Kathe dan Risa tidak tau, bahaya apa yang sedang mengancam hidup Katherine di balik kartu nama perusahaan, yang di baliknya berlambangkan,

D'ORION COMPANY...

****

Keesokan harinya ...

Katherine membawa nampan berisi makanan dan segelas air putih di tangannya. Dia melangkah pelan memasuki sebuah kamar usang berukuran 3x4 meter yang di dalamnya meringkuk pria pemabuk yang terbaring lemah selama beberapa hari ini. Katherine berharap, semoga saja, kondisi pria itu tetap seperti ini, agar tidak kembali ke tempat yang rutin di kunjunginya setiap hari.

Tap!

Katherine duduk di sebuah kursi kayu yang warnanya juga turut memudar seperti tempat tinggalnya. Entah, Kathe juga lupa. Kapan, terakhir kali, rumahnya di perbarui. Seingatnya, sejak dirinya menjadi korban rampok ayahnya, dia tidak punya tabungan untuk memperbaiki rumahnya, walaupun sekadar memperbarui cat nya saja.

"Eughhh ...!"

Suara yang tiba-tiba terdengar, seiring kelopak mata ayahnya yang terbuka, membuat Kathe harus bersiap-

siap untuk menerima semua kemungkinan yang bisa terjadi di sana. Dia sudah terbiasa. Jadi Kathe akan menulikan pendengarannya jika sewaktu-waktu ayahnya mengancamnya dengan kata-kata kasar.

Mereka saling bertatapan. Kathe dengan sorot mata kerinduan yang mendamba kasih sayang seorang ayah, sedangkan Jack yang melihat Kathe penuh kebencian.

"Puas! Kau melihatku lemah seperti ini, huh?!" sinis Jack sambil memalingkan muka melihat ke langit-langit ruangan kamarnya yang rapuh dan tampak berlubang di beberapa bagian.

Kathe menghela napasnya kasar. Kapan, ayahnya akan berubah sedikit lembut padanya? Sungguh, dia memimpikan momen itu sejak lama.

"Aku membawakan makanan. Sekarang Ayah harus makan. Agar kondisi, Ayah membaik." Kathe mengalah. Dia mengubah topik pembicaraan. Setidaknya, dia tidak ingin bertengkar dengan ayahnya di hari yang baik ini.

"Apa pedulimu!? Kamu yang sudah membuatku seperti ini!"

"Kalau begitu, aku minta maaf. Tapi, setidaknya kau harus pulih."

"Tentu saja. Karena setelah aku bisa bangun dari ranjang keparat ini, aku akan segera menjualmu ke tempat pelacuran itu!"

Kathe tersenyum miris. Sebegitu bernafsunya, ayahnya sendiri berniat menjual dirinya ke tempat itu. Ya Tuhan, bolehkah dia meminta ayahnya untuk tetap sakit saja?

MB

“Tidak akan. Karna aku sudah mendapatkan pekerjaan, dan setiap hari, aku akan memberikan Ayah uang. Jadi, Ayah tidak perlu repot-repot menjualku ke tempat kotor itu!”

Kathe meletakkan nampan yang di bawanya. Lantas dia bangkit dan segera keluar dari kamar itu.

Tuhan, tolong berikan kelembutan untuk ayahku. Batinnya berteriak.

MB

Bagian II

PEKERJAAN BARU

Kathe menampilkan senyum terbaiknya. Hari ini, dia akan bekerja sebaik mungkin agar diterima sebagai karyawan di perusahaan besar itu. Ya, dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan emas ini. Dia harus mendapatkan pekerjaan itu, agar bisa bebas dari ancaman ayahnya. Harus!

Hari masih sangat pagi. Belum banyak orang yang datang ke perusahaan besar yang menjulang dengan segala kemewahan di depannya kini. Hanya ada beberapa orang yang datang dan berlalu lalang. Mereka yang datang, kebanyakan berpakaian biasa, dan Kathe menebak jika mereka adalah karyawan yang berada dalam satu kubu dengannya, alias cleaning service di sana.

Pintu di depannya terbuka. Kathe sempat terperangah, begitu melihat fasilitas serba modern yang berada di dalam perkantoran itu. Seperti di film-film, interior dan barang-barang yang berada di sana serba canggih dan mahal.

Sempat merasa canggung, Kathe ragu-ragu melangkahkan kakinya memasuki area kantor yang

MB

bersih dan full ac. Sangat berbeda dengan rumahnya yang selalu panas di siang atau malam hari.

Penglihatannya benar-benar dimanjakan oleh kemewahan yang berada di sana. Sungguh, baru kali ini, Kathe memasuki area perkantoran se megah itu.

Kakinya otomatis melangkah mendekat ke tempat resepsionis. Ragu-ragu lagi, Kathe ingin mengajukan pertanyaan. Entahlah, dia merasa terlalu rendahan berada di sana. Dia merasa tidak layak berada di tempat semewah itu. Tapi, jika dia mundur sekarang, di mana lagi dia akan mendapatkan pekerjaan? Dia masih belum lupa ingatan, jika di kota itu, hanya perusahaan yang dia pijak sekarang, satu-satunya tempat yang berani memberikannya pekerjaan. Melepaskan kesempatan ini, sama saja dia melemparkan dirinya sendiri ke tempat pelacuran yang dijanjikan ayahnya.

"Maaf, ada yang bisa saya bantu?"

Suara wanita yang menyapa indra pendengarannya, membuat Kathe mendongak.

"Saya ingin mendaftar kerja di sini, Bu," ucap Kathe sambil tersenyum manis. Kathe memantapkan hatinya. Tekadnya sudah bulat. Tidak ada pilihan lain. Dia harus bekerja di tempat itu. Dari pada menjadi wanita malam dan alat penebus hutang ayahnya di meja perjudian.

Resepsionis itu tersenyum sambil mengangkat ke dua tangannya, isyarat permintaan maaf.

"Maaf. Tapi, tidak ada lowongan pekerjaan di sini."

Seketika, senyum semangat Kathe kembali memudar. Mungkin, pria yang diceritakan Risa, sudah

mempermainkan mereka. Buktinya, tempat ini juga tidak mau memberinya pekerjaan.

Sepertinya, Kathe harus tahu diri. Tempat itu, bukanlah tempat yang pantas untuknya.

Kathe tersenyum tipis, sambil meletakkan kartu nama yang diberikan Risa kemarin.

"Kalau begitu, maaf saya sudah mengganggu, dan saya ingin mengembalikan kartu nama ini ke tempat asalnya," ujar Kathe sambil meletakkan kartu nama itu di meja. Setelahnya, dia langsung berbalik arah dan melangkah menuju pintu keluar. Sepertinya, malam ini dia harus bersembunyi lagi. Dia belum siap, jika harus menjual diri.

Resepsionis itu mengambil kartu nama yang tergeletak di atas mejanya. Bukannya dia tidak tau, kartu nama itu milik siapa. Itu adalah, kartu nama milik Tuan Edlise, orang nomor satu kepercayaan tuan besarnya.

Resepsionis itu mendadak kalut. Sepertinya dia berada dalam masalah sekarang. Wanita itu, memiliki kartu nama yang tidak sembarang orang punya. Mungkin, Tuan Edlise yang mengutusnya untuk bekerja. Dan dia sudah—menolaknya. Ya Tuhan, aku dalam masalah besar. Batin wanita itu—resah.

Resepsionis itu mulai panik. Wanita tadi, juga sudah tidak ada di sana.

Ya Tuhan, jangan sampai dia kehilangan jejaknya. Bisa-bisa, hari ini dia harus rela kehilangan pekerjaannya dengan cara tidak terhormat.

MB

Resepsionis itu, keluar dari kubikelnya dan melangkah tergesa menuju pintu keluar. Semoga saja, wanita muda tadi masih berada di sekitar area perkantoran. Karena jika tidak? Maka tamatlah riwayatnya.

****

Katherine duduk di pinggir jalan dengan wajah murung. Masih tidak terlalu jauh dari area perkantoran yang hari ini sudah mempermainkannya.

Sialan memang. Jika saja, bukan ulah pria penguasa yang sombong dan arogan itu, pasti dirinya tidak akan kesusahan seperti ini.

Ya Tuhan, bagaimana ini? Ke mana aku harus mencari pekerjaan lagi? Batin Kathe. Sungguh, dia tidak tau harus bagaimana lagi. Sepertinya, malam ini dia harus menerima nasibnya jatuh ke dalam lembah dunia hitam itu.

Kathe sudah benar-benar putus asa.

Di tengah ke putus asanya, tiba-tiba dia merasakan seseorang yang menepuk bahunya.

Kathe mendongak, dan mendapati resepsionis yang tadi menolaknya berada di dekatnya dengan napas ngos-ngosan.

“Mau membantuku, Nona?”

Tanya wanita itu membuat Kathe kebingungan. “Membantu? Anda kenapa? Tolong, jangan se formal ini.”

MB

Sungguh, Kathe merasa asing terlalu di hormati seperti itu.

"Tolong, maafkan saya. Saya tidak tau, jika Anda membawa kartu nama orang penting di kantor. Jadi, tolong. Kembali bersama saya."

"Bukankah, tidak ada lowongan pekerjaan di sana?"

"Iya."

"Lantas, kenapa saya harus kembali? Untuk apa?" Kathe penasaran. Semua ini sangat aneh untuknya.

Wanita itu menarik napasnya kasar. Dengan penuh penyesalan wanita itu pun berkata, "Saya, akan kehilangan pekerjaan saya, jika Anda tidak kembali, dan bekerja di kantor, Nona."

Kathe tersentak. Begitu pentingkah, kartu nama yang dibawanya, sampai-sampai akan membuat wanita itu kehilangan pekerjaannya.

"Baik. Saya akan kembali, dan bekerja di sana," jawab Kathe membuat wanita itu tersenyum lebar. Apa wanita itu bahagia? Tentu saja. Dengan hadirnya wanita di depannya sebagai pekerja baru di kantornya, artinya dia terbebas dari masalah besar yang mungkin sudah mengintainya sejak tadi.

****

"Apa kamu serius memilih pekerjaan ini? Kartu nama itu, memberimu kebebasan loh, untuk memilih apa pun pekerjaan yang ada di sini."

Katherine tersenyum lebar. Akhirnya, wanita bernama Sella itu, mau bersikap normal layaknya teman.

“Tentu saja. Aku sudah terbiasa bekerja seperti ini.”

Sella mengusap wajahnya kasar, kemudian mengusap dadanya pelan. Ternyata, masih ada di dunia ini, wanita cantik seperti Katherine yang mau bekerja keras. Menjadi OG lagi. Jika saja, dirinya yang berada di posisi Katherine saat ini. Dengan senang hati. Sella akan memilih jabatan menjadi sekretaris pribadi, atau pekerjaan lain yang lebih berkelas dan tentunya dengan gaji besar.

“Baiklah, Katherine. Semoga beruntung dengan bidang yang kamu pilih. Aku pergi dulu. Dahhh .... “

Sella pergi dari sana. Meninggalkan Katherine yang sedang merapikan penampilannya dengan setelan Office girl yang diberikan Sella tadi. Kathe mengikat rambutnya yang panjang, kemudian menggulungnya dengan rapi, meski masih ada beberapa helai anak rambut yang nakal menjuntai di sisi kanan kiri wajahnya.

Katherine melipat denah yang diberikan Sella tadi dan memasukkannya ke dalam saku bajunya. Untuk berjaga-jaga, jika dia tersesat atau justru tak menemukan tempat yang dia cari. Maklum saja, kantor tempatnya bekerja sangat ini sangatlah–luas.

Katherine beranjak. Tempat pertama yang akan dikunjunginya adalah pantry. Seperti kata Sella, biasanya pagi-pagi sekali dapur harus dibersihkan, karena siangnya akan menjadi tempat sambang istirahat karyawan yang paling ramai.

Oke. Katherine akan memulai pekerjaan barunya dengan penuh semangat dan tekad kuat.

MB

****

Semua karyawan membungkuk hormat, kala melihat atasan yang paling mereka takuti melangkah dengan elegan seperti biasa.

Maxime dengan setelan jas mahalnya memasuki kantor dengan sedikit senyuman miring. Sepertinya, hari ini akan menjadi hari yang menyenangkan, karena korban yang akan dia buat menderita sudah masuk ke dalam perangkap.

"Edlise, kau sudah pastikan 'kan dia berada di sini?" pertanyaan spontan, Max membuat, Edlise mengangguk penuh hormat.

"Ya, Tuan. Bahkan wanita itu sudah memakai pakaian Office girl."

"Whatt?! Office girl?!" Max mengerutkan sedikit alisnya. Tak menyangka dengan fakta baru yang dia dapat dari informannya yang paling terpercaya. "aku kira, wanita itu akan memilih pekerjaan yang berkelas," lanjutnya sambil tertawa miring.

Edlise tertawa pelan. "Kali ini, prediksi Anda salah Tuan."

Mendengar jawaban Edlise, Max mendengus kasar.

"Kita lihat. Apa aku salah prediksi, jika aku tidak berhasil membuat wanita itu memilih melepaskan pekerjaannya dari kantorku hari ini juga."

"Mari kita lihat, Tuan," jawab Edlise dengan penuh percaya diri.

MB

Tantangan. Edlise tau, tuannya selalu menyukai tantangan, dan selalu berhasil menjadi pemenang. Tapi, untuk kali ini saja. Edlise akan menjadi orang pertama yang melihat tuannya kalah.

Ya. Edlise yakin, wanita bernama Katherine itu, adalah rival yang berat dan mampu mengalahkan kekejaman tuannya.

Ibarat batu melawan batu. Mereka yang sama-sama keras kepala, akan kokoh dalam pendiriannya.

MB

Bagian 12

SHOCK

“Katherine. Kamu di minta untuk mengantarkan kopi ke ruangan Tuan.”

Suara seorang wanita yang juga bekerja sepertinya, membuat Kathe yang tadinya mencuci gelas, meletakkan gelas itu di tempatnya.

“Aku? Kenapa harus aku? Aku ‘kan masih karyawan baru,” jawab Katherine.

“Entah. Tapi begitu yang aku dengar. Karyawan bernama Katherine lah, yang harus membuatkannya minum.”

Katherine diam sejenak. Aneh juga, di hari pertamanya bekerja sebagai karyawan, bos besarnya sudah order minuman dan hafal namanya.

Wanita itu menghembuskan napasnya pelan. “Kamu masih ingat ‘kan aturannya? Jika salah satu dari kita membuat masalah, maka semua akan terkena imbasnya. Jadi tolong. Jangan banyak bertanya, dan lakukan saja apa-apa yang sudah menjadi tugasmu. Pekerjaanmu Katherine. Paham?”

Kathe mengangguk. Ya. Dia ingat aturan penting itu. Seharusnya dia tidak banyak bertanya. Ibaratnya, semua nasib karyawan yang satu bergantung dengan karyawan

yang lainnya. Dan tidak bisa dia pungkiri, jika dia juga termasuk dalam penentu nasib pekerjaan karyawan yang lainnya.

Kathe segera membuat kopi yang di pesan. Memastikan takaran dan rasanya pas. Dia tidak mau membuat kesalahan di hari pertamanya bekerja. Setelah selesai, Kathe segera menaiki lift khusus karyawan. Dan sampailah dia di depan pintu sebuah ruangan yang katanya angker karena penghuni di dalamnya menyeramkan bagai—setan.

Kathe menarik hembuskan napasnya beberapa kali. Mencoba mengenyahkan pikiran-pikiran negatif yang berlomba memenuhi otaknya. Apa dia takut? Tentu saja tidak. Se menakutkan apa pun orang yang akan ditemuinya di dalam sana, dia tetaplah orang dan tidak mungkin memakannya hidup-hidup. Lalu apa yang Kathe khawatirkan? Entahlah—Kathe merasa ada aura permusuhan di dalam sana yang akan membuatnya menyesal karena sudah memilih langkah ini.

Katherine meyakinkan dirinya. Tangannya terulur untuk mengetuk pintu. Tapi, belum sampai tangan Kathe menyentuh pintu, pintu itu sudah lebih dulu terbuka, dan muncullah seorang pria yang dikenalinya.

“Dia?” lirih Kathe—pelan.

Dia Edlise. Pria yang selalu setia mendampingi sang king ke mana pun pergi.

Edlise yang baru keluar dari ruangan tuannya, tentu saja merasa senang bertemu dengan Kathe di sana.

MB

“Anda?” suara Kathe menggantung. Belum bisa memahami kenapa pria itu berada di sini.

Edlise menetralkan wajahnya se datar mungkin. “Cepat masuk! Tuan sudah menunggu pesanannya. Ingat! Jangan buat kesalahan jika kamu tidak mau teman-temanmu kehilangan pekerjaan.”

Edlise melihat Kathe mengangguk dan segera masuk. Setelahnya, sebuah senyuman lebar terbit di bibirnya. Sepertinya, tantangan kali ini, akan dia menangkan. Edlise yakin. Kathe tidak akan mau mengorbankan nasib orang lain. Wanita itu sudah terbiasa berkorban sendiri untuk membuat orang lain bahagia dan baik-baik saja.

Dan tuannya? Mungkin, bersiap-siap lah untuk kalah dan menuruti 3 permintaan sebagai hukumannya.

****

Dengan langkah pasti, Kathe masuk ke sebuah ruangan yang sunyi senyap bagai tak berpenghuni. Namun, bisa dia lihat jelas. Di depannya kini, berdiri seorang pria dengan setelan jas mahal yang sedang menatap ke luar jendela besar yang ada di sana.

Tubuhnya yang tegap, dengan rambut yang tersisir rapi, membuat Kathe penasaran dengan rupa atasannya yang terkenal dingin dan menakutkan.

“Tuan, ini pesanan Anda,” ucap Kathe dengan sopan setelah mengumpulkan banyak keberanian. Dia pun meletakkan kopi yang dia bawa ke atas meja, dan mundur 2 langkah setelahnya.

MB

Suasana sangat hening. Belum adanya respons dari tuannya yang masih setia menatap keluar jendela itu, membuat Kathe gugup dengan jantung berdebar. Ingin rasanya dia segera pergi dari sana. Tapi, bagaimana bisa jika tuannya belum memberikan titah?

Pria itu memutar tubuhnya. Dan entah disengaja atau tidak? Tatapan mereka bertemu.

Kathe tercengang. Mendadak tenggorokannya seperti tercekat sesuatu. Seolah, disiram dengan air es berjuta-juta liter dengan suhu min derajat celsius, tubuh Kathe membatu dengan raut wajah pucat pasi.

Astaga, kenapa dia berusaha keluar dari sarang buaya, tapi justru masuk ke kandang singa?

"Senang bertemu kau—wanita pembangkang, pemberontak dan—menyebalkan!" sambut Maxime dengan senyuman lebar. Akhirnya, wanita yang menolak tawarannya mentah-mentah, kini berdiri di depannya, tentunya dengan seragam karyawan perusahaannya.

"Menjilat ludah sendiri huh?!"

Jantung Katherine berpadu cepat. Semoga saja, perkiraannya jika pria songong itu adalah atasannya, 100% salah. Jika iya? Entah, apa yang harus dia lakukan?

Malu? Tentu saja. Jika benar tempat bekerjanya ini adalah perusahaan pria itu, mau ditaruh di mana muka cantiknya ini? Kathe masih ingat, beberapa hari yang lalu dia pernah menolak mentah-mentah tawaran pria itu lengkap dengan sumpah serapahnya.

"Kamu? Bagaimana kamu bisa berada di sini? Jangan-jangan kamu adalah—"

“Bos besar, pemilik perusahaan ini. Atasan yang menggaji kamu, dan harus kamu hormati. Jadi, jaga sikap kamu jika tidak ingin aku tendang keluar!”

Max menyeringai licik—penuh kepuasan yang terselip di dalamnya. Akhirnya, dia bisa mengunci mulut wanita pembangkang di depannya.

Katherine menelan salivanya kasar. Yang dia takutkan, menjadi kenyataan. Tapi, mau bagaimana lagi? Dia tidak mungkin keluar dari pekerjaan ini dan mengorbankan nasib karyawan lain. Dia menjadi serba salah sekarang. Bertahan di sini, sama saja dia mempermalukan dirinya. Tapi, pergi dari tempat ini, akan membuat orang lain kehilangan pekerjaan seperti kata Edlise tadi.

“Bekal apa yang kamu miliki sampai nekat bekerja di perusahaan ini?” ujar Maxime sambil duduk di meja kekuasaannya dengan tangannya yang masuk ke dalam saku celana. Matanya menyorot tajam. Tak mau lepas dari sosok wanita yang saat ini berdiri kaku dengan kepala tertunduk. Max tau, wanita itu merasa dirinya di tipu. Katherine pasti sedang merangkai kata-kata untuk keluar dari kantornya. Dan dengan senang hati, Max akan membuat Kathe benar-benar angkat kaki dari kantornya saat ini juga. Seperti kesepakatannya dengan Edlise. Dia tidak akan pernah dalam memenangkan pertandingan.

“Sepertinya, kamu merasa sudah di tipu. Hahaha ... “ Max tertawa pelan. Tawa yang membuat Kathe ingin menghampiri pria songong itu, dan melemparnya ke luar

jendela. Jika bukan karena memikirkan nasib teman-temannya, Kathe tidak akan menebalkan kulit mukanya dengan tetap berada di sana.

"Oke. Aku akan memberikan dua opsi yang harus kamu pilih sekarang," ucap Max sambil lalu bangkit dan mendekati Katherine yang masih terdiam di tempat. "Pertama, kamu bisa angkat kaki dari sini sekarang. Atau, memilih bertahan dengan segala duka menjadi karyawan di kantorku? Bagaimana?" lanjut Max dengan Seringaian penuh kepuasan. Jangankan beberapa jam, satu jam dari sekarang dia bisa membuat wanita di depannya keluar dengan berpakaian rasa malu. Dan Edlise? Edlise harus siap-siap menerima kekalahannya dan menuruti 3 permintaan yang sudah mereka sepakati sebelumnya.

Katherine memegang nampan dengan tangan berkeringat. Pria di depannya mengatakan, dia harus bertahan dengan segala duka menjadi karyawan. Apa hanya duka? Tidak adakah rasa suka yang menantinya? Tapi, mau bagaimana lagi? Dia sudah terlanjur menjadi salah satu bagian yang memegang garis nasib karyawan lainnya. Jadi, sebanyak apa pun duka yang pasti pria itu berikan untuk membalasnya, dia akan bertahan sebanyak itu juga. Lagi pula, dia sudah terbiasa berjuang sendiri, dan memilih jalan ini, mungkin lebih baik dari pada merelakan dirinya di jual ke tempat pelacuran itu.

"Saya memilih opsi ke dua. Silakan Anda memberikan saya banyak kesusahan. Tak apa, asalkan Anda memberikan saya gaji seperti biasa."

MB

Jawaban tegas Katherine, membuat Maxime berdecih pelan. Prediksinya salah, dan sepertinya untuk tantangan kali ini, dia harus bersiap-siap untuk menerima kekalahan dan menuruti permintaan Edlise nantinya.

“Kamu yakin?” tanya Max—memastikan.

Katherine mengangguk penuh keyakinan. “Ya, tentu saja.”

“Baiklah. Kita lihat! Seberapa lama, kamu akan bertahan bekerja di sini.”

Bersamaan dengan berakhirnya percakapan itu, Katherine keluar dari ruangan itu dengan wajah panas dingin. Entah, kesialan apa yang menantinya setiap detik di perusahaan ini. Yang pasti, pria itu akan menyiksanya lahir dan batin.

MB

Bagian 13

KEPUASAN

"Suruh OG bernama Katherine untuk membersihkan ruanganku."

Edlise sontak tertawa keras. Niat sekali tuannya itu memenangkan taruhan di antara mereka, sedangkan hasil yang keluar adalah, Edlise yang menang dan tuannya kalah.

"Sialan kau Ed!" umpat Max sambil melempari Edlise dengan pulpen yang dipegangnya. "jangan puas dulu. Kau belum sepenuhnya menang. Aku masih punya waktu seharian penuh untuk membuat wanita itu menyerah dan kamu akhirnya kalah!" lanjutnya, membuat Edlise mengakhiri tawanya.

"Menyerah saja Tuan. Kali ini, prediksi Anda salah. Wanita itu berbeda. Sebanyak apa pun Tuan ingin mengalahkannya, maka sebanyak itu pula dia akan bertahan di balik kokohnya benteng pertahanannya."

Max terdiam. Perkataan Edlise ada benarnya. Tapi, Edlise juga harus tau, dia bukanlah orang yang akan mudah menyerah dan menerima kekalahan.

"Kamu salah Edlise. Semua wanita sama. Mereka mudah tergiur dengan uang Cuma-Cuma."

Edlise mengernyit. "Maksud Tuan?"

"Murahan. Wanita murahan akan bersedia menjual harga dirinya demi uang. Dan wanita yang kamu katakan berbeda itu, pasti juga wanita tergolong didalamnya. Dia hanya sok suci."

"Apa Tuan, merencanakan sesuatu?" Edlise dilanda perasaan cemas. Jangan-jangan karena obsesi untuk menang, tuannya akan melakukan hal nekat yang pada akhirnya akan membuat nya semakin merasa di hina. Ya. Dikalahkan sama saja sebuah penghinaan bagi tuannya. Dan jika benar, Edlise tak menjamin nasib buruk apa yang akan terjadi pada wanita baik itu

"Sudahlah, kau pergi saja. Biarkan aku melakukan tugasku dan memenangkan taruhan kita."

****

Kathe menghembuskan napasnya kasar. Baru beberapa detik yang lalu, dia baru dari ruangan atasan gilanya itu untuk mengantarkan kopi baru, kini dia sudah di panggil lagi untuk membersihkan ruangan. Dia masih belum lupa ingatan, jika beberapa jam sebelumnya ruangan itu sudah dibersihkan oleh salah seorang karyawan lainnya, dan sekarang pria itu benar-benar menyiksanya dengan bermacam perintah aneh tak masuk akalnya.

Yang lebih menyebalkan, lift menjadi haram untuk Katherine. Apa-apa, Katherine harus menggunakan tangga darurat untuk sampai di atas.

Kathe membawa alat pel dan mulai menaiki tangga. Satu persatu, anak tangga itu dia lewati sambil

bersenandung untuk meredakan emosi. Jangan sampai, dia menyerah. Ini baru permulaan. Dia pastikan. dia akan menang dan membuat atasannya itu berteriak histeris karena kalah.

Tinggal beberapa anak tangga lagi. Katherine memilih berpikir positif. Dia anggap, turun naik tangga sebagai olahraga menyehatkan. Tapi, semoga saja, melakukan olahraga itu beberapa kali dalam sehari, tidak akan sampai membuat kakinya patah. Jangan lupa, siapa yang menjadi rival dan berniat membuatnya angkat kaki dari kantor itu.

Pintu ruangan di depannya sudah terbuka. Niat sekali, atasan gilanya itu menyambutnya yang saat ini sedang ngos-ngosan dengan wajah berkeringat. Sialan memang. Kenapa juga, dia harus masuk ke kandang singa?

"Astaga, ya Tuhan ... "

Bukannya kaget melihat penampilan atasannya yang tampangnya kadang membuat Kathe gelagapan. Nah, kali ini Kathe hampir berteriak bar-bar begitu melihat ruangan tuannya yang beberapa menit yang lalu masih rapi nan enak dipandang, kini hancur berantakan bagai kapal pecah menabrak karang.

Berkas-berkas berceceran di lantai. Mulai dari warna putih, biru, kuning sampai merah dan entah warna apa lagi. Kursi yang tidak pada tempatnya semula, pulpen berserakan, dan apa itu? Katherine tidak salah lihat 'kan? Jika tembok yang semula bersih, kini penuh coretan-coretan aneh.

MB

“Apa yang terjadi?” lirihan pilu Katherine yang Max dengar, saat dirinya sok sibuk mengotak-atik keyword laptop di depannya, membuat senyuman licik nya terbit. Ya. Dia yang melakukan semua kegilaan ini, karena ulah Katherine yang tak kunjung mau mengalah. Katakan dia tidak waras. Karena Katherine, benar-benar membuatnya kehabisan akal.

Katherine mengusap dadanya pelan. Kesabaran sangat berperan penting di sini. Untung, dia punya stok kesabaran lebih. Jika tidak, detik ini juga dia akan angkat kaki setelah melempari wajah atasannya itu dengan sepatu usangnya.

Anda salah makan? Atau baru saja kesurupan?

Ingin sekali Katherine meneriaki atasannya itu dengan kata-kata tadi. Tapi, apalah daya. Dia tidak mungkin melakukannya, karena yang ada dia bisa di pecat dan karyawan lain juga akan terkena imbasnya.

Tanpa komentar, Kathe langsung memungut berkas itu satu persatu. Memilah dan menyesuaikan warna yang satu dengan yang lainnya. Dia sudah berkomitmen. Apa pun yang terjadi, dia akan membuat atasannya itu menyerah oleh kekalahan yang akan dia berikan bertubi-tubi.

Maxime mengangkat pandangannya. Teriakan kesal atau pun protes tak dia dengar. Alhasil, melihat Katherine yang mulai melakukan tugasnya, membuat Max mendengus kasar. Rencana untuk mengusir Kathe gagal lagi, dan dia dikalahkan lagi.

MB

Max bangkit dengan wajah memerah kesal. “Dalam, setengah jam, aku mau ruanganku sudah rapi!” kesalnya kemudian pergi dari sana.

Katherine mengerut—bingung. Kok jadi dia yang sensi ya? Bukannya seharusnya aku? Aku yang dirugikan di sini? Batinnya sambil melihat kepergian tuannya yang sepertinya kadar kegilaannya meningkat drastis.

Setengah jam kemudian.

Kathe menyelonjorkan kakinya yang terasa pegal. Bayangkan saja, beberapa jam dalam sehari dia naik turun tangga yang lumayan menguras tenaga juga emosinya. Pekerjaan barunya yang tak masuk akal, baru selesai dia kerjakan. Dan semoga saja, tidak ada kegilaan lainnya yang merugikan dirinya.

“Katherine?”

“Ya?” jawab Kathe spontan, dan begitu dia melihat raut wajah berbeda dari perempuan itu, dia pun menyadari sesuatu. “Tuan, memanggilku la—gi?” tanya Kathe dan perempuan itu mengangguk—segan.

“Maaf. Aku hanya menjalankan perintah,” ujar perempuan itu.

Kathe tersenyum miris. Hidupnya benar-benar Tuhan uji. Entah, saat menghadapi ayahnya yang pemabuk atau atasannya yang gila. Sungguh, dia sampai tak habis pikir bagaimana bisa bertahan hidup dalam perangkap singa dan buaya.

“Tidak masalah. Aku akan menghadap Tuan.”

MB

Katherine bangkit. Setelah menepuk-nepuk celana dan bajunya untuk membersihkan debu yang mungkin menempel. Dia melangkah cepat menuju ruangan tempat si singa tinggal. Dia harus cepat sampai, sebelum ada sejarah baru menuliskan, ada singa jantan menakutkan bertanduk di kepala.

Katherine sampai di ruangan yang sudah dia rapikan tadi, lengkap dengan atasannya yang sudah menunggu dengan mata menyipit siap membidik. Rasa-rasanya, singa akan mengeluarkan tanduknya sekarang.

"Kerja apa kau selama setengah jam? Kenapa ruanganku masih seperti ini?" suara dingin Max, membuat Edlise yang juga berada di sana mengalihkan tatapannya pada Katherine. Edlise berharap, semoga saja Katherine masih tetap pada pendiriannya. Menghadapi manusia model limited edition seperti tuannya, memang butuh kesabaran ekstra tingkat dewa.

"Merapikan ruangan Anda Tuan, tentu saja. Anda bisa lihat sendiri, ruangan Anda yang tadinya seperti baru di bom, kini sudah rapi kembali," jawab Kathe tanpa sedikit pun rasa takut, membuat Edlise tersenyum samar.

Max berdecih lirih. "Lalu, bagaimana dengan noda di tembok? Kau tidak membersihkannya. Aku sangat terganggu melihatnya!"

"Anda tidak memerintahkan untuk membersihkan tembok, Tuan. Cukup merapikan ruangan Anda saja, dan saya pun sudah melaksanakannya. Lagi pula, salah siapa, Anda menggunakan tembok sebagai media melukis.

MB

Anda punya banyak kertas, dan bisa duduk tenang saat melakukannya."

Perkataan Katherine kali ini, membuat Edlise menutup wajahnya menggunakan kertas. Demi apa, dia menemui wanita yang se berani itu melawan tuannya? Oh astaga—semoga saja, tuannya masih memiliki sisa sisi kemanusiaannya. Jika tidak? Maka tamat lah juga riwayatnya, karena salah satu permintaannya, adalah tuannya tidak akan memecat wanita itu walau apa pun masalahnya. Dan sepertinya, dia turut serta menjadi biang masalah, sang singa akan memiliki tanduk, sepanjang sejarah peradaban makhluk hidup.

Max memutar tubuhnya. Melihat Edlise yang saat itu seperti orang kebingungan di sudut meja sana. "Edlise, katakan pada wanita itu. Jika besok pagi, ruanganku belum dia perbarui, maka jangan salahkan aku, jika kamu dan semua karyawan di perusahaan ini, akan menjadi gelandangan seumur hidup!"

Oke. Kali ini Kathe harus mempercayai, jika pria di depannya benar-benar iblis tak berhati nurani.

MB

Bagian 14

MERASA BERSALAH

Katherine mengusap wajahnya yang penuh keringat. Hari sudah malam, dan dia masih bekerja, sendirian pula. Saat ini yang dilakukannya, adalah mengecat tembok ruangan atasannya yang siang tadi mencak-mencak bagai orang kesurupan. Tak mengerti apa masalahnya? Pria itu sangat menginginkan dia menderita. Hal kecil yang menjadi perdebatan mereka beberapa hari yang lalu, tak pernah dia kira akan sampai begini akibatnya. Mentang-mentang pria itu kaya dan berkuasa, dia bisa menyiksanya sampai seperti ini. Please, dia juga manusia normal yang punya batas kesabaran dan juga merasakan lelah. Pria itu, malah seenak jidat, menganggapnya sebuah robot yang dengan mudahnya bisa diperintah ini itu sesuka hatinya.

Pekerjaannya hampir selesai. Mungkin 2 atau 3 jam lagi, sedangkan jam sudah menunjukkan pukul 11 malam. Sepertinya, malam ini dia akan bermalam di kantor saja, agar tidak terlambat bekerja besok pagi.

Ini yang namanya kerja gila. Kerja hanya sebagai pelayan, tapi kerjaanya sudah seperti pelayan super di semua bidang. Ini itu diperintah, padahal gaji sama.

MB

Ya Tuhan—jika bukan karena memikirkan nasib Edlise dan kawan-kawan, mungkin dia sudah angkat kaki dari tempat berkelas tapi rasa penjara itu. Sehebat-hebatnya dia bersabar, dia juga tak tahan, dan ingin sekali mencakar wajah sombong yang sialnya tampan, pas dengan kriteria dunia halu nya itu.

"Katherine?"

"Ya?"

Kathe yang merasa terpanggil, memutar tubuhnya dan mendapati Edlise berdiri dengan sebuah kantong plastik di tangannya.

"Eh, Tuan Edlise. Ada yang bisa saya bantu?" tanya Kathe sambil meletakkan kuas di wadah cat berwarna krem itu.

Edlise tertawa tipis. "Tidak ada. Aku membawakanmu Burger. Makanlah, selagi masih hangat. Tidak mengandung racun, jadi aman."

Jawaban, Edlise tentu saja membuat wajah Kathe berbinar karena senyuman lebarnya. "Tidak perlu repot-repot Tuan. Saya bisa memasak atau membelinya di luar," balas Kathe sopan.

"Dengan menuruni tangga dan pingsan sebelum sampai, atau menahan lapar semalaman karena tak punya uang?"

"Anda, terbuka sekali Tuan," ujar Katherine, membuat Edlise tertawa kilas.

"Tak apa Kathe. Jangan sungkan, dan jangan terlalu formal padaku. Kita se umuran. Jangan lupa juga, aku juga hanya seorang pelayan di sini."

"Tuan, terlalu berlebihan. Apa jadinya, jika si Singa berkepala Banteng itu mendengar nantinya?"

Edlise terbahak. "Kau sangat pemberani Kathe. Hanya kau yang berani melawannya. Kau tidak takut?"

Pertanyaan Edlise, membuat Kathe menggeleng kuat. "Tidak. Se menakutkan apa pun dirinya, dia juga manusia normal yang tidak akan memakanku hidup-hidup."

"Tapi, dia bisa membunuhmu dengan senjata."

Katherine tersenyum lagi. "Dia lahir dari seorang perempuan. Aku tau, dia sangat menyayangi ibunya. Setidaknya, jika dia benar-benar membunuhku nantinya, dia akan tersiksa oleh rasa penyesalan seumur hidupnya."

Edlise terpukau. Wanita di depannya, mungkin dari golongan ekonomi rendahan, tapi cara bicara dan sikapnya terhadap suatu masalah, membuat Edlise benar-benar kagum. Tak jauh berbeda dari kalangan bangsawan.

"Kita harus berteman, Katherine."

Mendengar perkataan Edlise, Katherine terkikik geli. "Sepertinya begitu," jawabnya.

Edlise pamit undur diri. Katherine pun menikmati makanan yang dibawakan Edlise tadi. Nasibnya ternyata masih mujur, walaupun berada dalam bayang-bayang singa yang siap menerkam kapan saja.

Setelahnya, Katherine kembali menyelesaikan pekerjaannya sebelum pagi datang dan sebelum si Singa tiba.

MB

****

Byurrr!!

Katherine tersentak begitu tubuhnya merasakan guyuran air dingin dalam jumlah banyak. Dia membuka mata setelah mengusap wajahnya, dan menemukan atasannya yang menakutkan sedang berdiri di depannya sambil memegang ember yang baru saja turut membantu pria itu menjahatinya.

"Nyenyak sekali tidurmu ya? Lihat! Sudah jam berapa ini!?"

Suara Max yang menggelegar, malah berupa dengungan di telinga Katherine. Dia merasa kurang sehat. Mungkin karena kelelahan dan telat makan sampai tengah malam. Apalagi, tubuhnya yang terasa panas, di guyur dengan air yang sangat dingin tadi.

"Maaf, Tuan."

Katherine merasa lemah. Untuk kali ini, dia tidak mau berdebat. Dia pun memilih meminta maaf, dan pergi dari sana walaupun dengan pandangan yang mulai buram.

Katherine menuruni tangga dengan pelan. Walaupun pusing, dia masih ingat aturannya. Dia wajib turun menggunakan tangga darurat.

Hari kemarin, sudah dia lewati dengan penuh kesabaran, perjuangan, juga susah payah. Dia tidak mau di hari keduanya dia gagal dan harus melihat kawan-kawannya kehilangan pekerjaan.

Dia hanya butuh istirahat sebentar, kemudian makan dan minum obat setelah berganti pakaian. Itulah yang Kathe pikirkan, sebelum tubuhnya ambruk dan menyentuh dinginnya lantai di ruangan pengap yang sudah tidak pernah dilewati oleh seorang pun di sana.

Katherine pingsan, dan entahlah. Apakah mungkin, masih akan ada yang menemukannya?

****

Maxime melempar tablet di tangannya begitu melihat Edlise yang sedang membawakan Katherine makanan. Memang sejak beberapa jam yang lalu, Maxime memantau apa-apa yang di lakukan Katherine di ruangannya lewat CCTV yang selalu terhubung dengan perangkat elektronik yang dia gunakan. Mereka terlihat sangat akrab, dan wanita itu tersenyum bersahabat. Sangat berbeda saat berhadapan dengannya. Wanita itu selalu berani membantahnya dan membuatnya merasa—terhina.

Sialan memang. Saat semua wanita bermimpi ingin bersanding dengannya, justru wanita itu malah menjadikannya musuh bebuyutan. Mereka tak pernah akur, di mana pun dan kapan pun mereka bertemu. Bahkan setelah menjadi atasan dan bawahan. Wanita itu tetap saja keras kepala dan membuatnya pusing kepala.

Max mengusap wajahnya kasar. Baru kali ini, dia sangat ingin membuat seorang wanita menyerah dan takluk. Bukan karena uang, kekuasaan atau rasa takut,

karena semua itu sama sekali tak berlaku pada wanita itu. Dia ingin, semuanya murni. Murni? Entahlah, dia tidak bisa menjabarkannya lebih detail dan runtut lagi.

Pagi ini, melihat wanita itu terlelap di ruangannya dengan beralaskan lantai dan berbantalkan tangannya yang kotor oleh warna cat, membuat rasa iba dalam hatinya menyeruak muncul ke permukaan. Perbuatannya memang keterlaluan. Tapi, hanya itu cara satu-satunya untuk bisa memenangkan taruhan antara dirinya dan Edlise. Dan dia, tidak mungkin merendahkan harga dirinya di depan bawahannya. Tentu saja.

Max berjongkok sambil menatap wajah wanita pembangkang itu lekat-lekat. Siapa sangka, di balik wajahnya yang manis dan damai di pandang saat tidur, menyimpan banyak kesedihan dan rasa sakit di setiap harinya. Pemberontakan dan keras kepala Katherine, sebenarnya membuatnya kagum. Wanita itu, sangat menjunjung tinggi kehormatannya walaupun keadaan memaksanya untuk menyerah, dan menyerah.

"Tuan?"

Suara seorang kepala pelayan di sana, membuat Max bangkit dengan memasang tampang datar.

"Ada apa?"

"Saya, ingin membangunkannya. Maaf, dia sangat tidak sopan."

Jawaban kepala pelayan itu, membuat Max tertawa tipis. "Tidak perlu. Aku yang akan membangunkannya dan mengajarinya sopan santun."

MB

Setelah mengatakan itu, Max mengambil se ember air dan dengan teganya menyiram tubuh ringkih Katherine yang terbaring di lantai.

Tak ada alasan lain. Max hanya ingin, pikiran kepala pelayan itu yang memergokinya menatap Katherine, tak terbukti benar.

Katherine yang bangkit dengan wajah merah, membuat Max salah tingkah. Dia tidak mungkin salah lihat, jika wanita itu sakit. Tapi, apa yang bisa dia lakukan selain memasang tampang berengseknya sebagai atasan kejam? Kepala pelayan sialan itu, juga masih membatu di ambang pintu. Setidaknya, pemandangan yang dia lihat, akan menjadi peringatan untuk pelayan lainnya.

Katherine pun pergi, dan meninggalkan Max yang melempar ember di tangannya ke tembok hingga hancur. Oke. Kathe benar-benar membuatnya merasa menjadi pria paling berengsek, sekarang.

MB

Bagian 15

MAX KHAWATIR

"Kenapa pelayan yang aku panggil belum datang kemari?" pertanyaan dinginnya, tentu saja membuat kepala pelayan itu berdiri dengan gemetar.

"Maaf Tuan. Tapi, sejak tadi pagi, Katherine tidak ada."

"Tidak ada? Maksudmu?!"

Kepala pelayan itu meremas sudut bajunya hingga kusut. Semoga saja, masalah Kathe tidak berimbas pada dirinya. "Terakhir, saya hanya melihat Katherine di sini—di ruangan Tuan. Dan setelahnya, saya tidak menjumpainya sejak pagi."

Max mengibaskan telapak tangannya, pertanda memerintah pelayan itu pergi. Aneh juga, jika Kathe tidak ada di tempatnya sejak pagi. Hari sudah siang, bahkan dia belum memerintah apa-apa mengingat kondisi Kathe yang sepertinya tidak begitu baik.

Apa wanita itu menyerah dan pergi? Batin Max. Tapi, mengingat kegigihannya sejak kemarin, Max yakin wanita itu tidak akan melepaskan pekerjaannya. Di mana lagi wanita itu bisa bekerja dan mendapatkan uang untuk membiayai perjudian ayahnya selain di perusahaannya? Lalu, di mana dia sekarang?

Nama Edlise sempat terbesit untuk dia tanyakan keberadaan Katherine. Tapi, apa kata Edlise nanti, jika dia repot-repot menelepon hanya untuk menanyakan keberadaan wanita itu?

Astaga, CCTV.

Max tau harus mencari Katherine dengan apa. Dia pun mengutak-atik laptopnya di mana semua CCTV kantor terhubung dan bisa dia pantau. Dia mengulang rekaman saat Katherine keluar dari ruangannya tepatnya jam 7 pagi. Dan benar, Max mendapati Katherine masuk ke ruangan di mana tangga darurat berada dan tak keluar lagi dari sana.

Astaga, tangga darurat itu? Aturannya saat menjadi pelayan. Sialan! Semoga dia masih bisa aku selamatkan.

Max bangkit menuju tangga darurat berada. Jika benar wanita itu berada di sana, kemudian nyawanya tak bisa dia selamatkan. Maka, dunia akan mencatatnya sebagai atasan paling tak berperikemanusiaan sepanjang sejarah peradaban manusia.

****

"Emm?"

"Katherine, kau sudah siuman?"

Pelan-pelan, Katherine membuka mata dan mendapati Risa yang memegang tangannya. "Aku di mana?" tanya nya sambil menatap sekeliling ruangan yang ber cat putih.

MB

“Kau ada di rumah sakit. Kau pingsan selama beberapa jam. Sebenarnya, apa yang terjadi pada mu Kathe?” Risa penasaran. Tadi, seseorang meneleponnya dan mengatakan jika Katherine berada di rumah sakit. Tentu saja, Risa segera pamit dan benar saja Katherine sedang terbaring lemah di rumah sakit.

Katherine memijat pelipisnya yang masih berdenyut. “Aku tidak ingat apa-apa Risa. Aku hanya ingat terakhir kali pandanganku menggelap di tangga darurat.”

“Tangga darurat? Apa yang kau lakukan di tangga darurat?”

Katherine tersenyum tipis. Dia menatap Risa dengan pandangan lemah. Risa selalu saja, ingin mengusut rasa penasarannya sampai tuntas. “Ada pekerjaan dan aku mendadak pusing,” jawabnya.

Risa menghembuskan napasnya pelan. “Lain kali, hati-hati. Jaga kesehatanmu. Meskipun kau sudah mendapatkan pekerjaan, jangan terlalu over sehingga membuatmu kelelahan. Oke?”

Katherine mengangguk. Risa memang sahabat terbaiknya.

“Oiya, istirahatlah. Besok jika kau sudah baikan, dokter akan mengizinkanmu pulang.”

“Aku sudah baik, Risa. Bisakah kita pulang sekarang?”

“Tidak. Kau harus istirahat dulu. Di rumah, kau hanya akan direpotkan oleh si berengsek itu.”

“Risa .... “

MB

Risa mencebikkan bibirnya. Kathe selalu saja membela ayahnya, se sadis apa pun ayahnya menyakiti Kathe luar dan dalam.

"Dan, aku akan menginap di sini juga untuk menjagamu agar tidak kabur, Katherine," ujar Risa kemudian dan tak bisa, Kathe ganggu gugat. Apa pun keputusan Risa, wanita itu akan tetap mempertahankan pendiriannya.

****

3 Hari kemudian

Kathe meminum air dinginnya sambil menikmati bubur ayam yang dia bawa dari rumah. Dokter menyarankan, agar beberapa minggu ke depan, dia mengonsumsi makanan yang lembut dan mudah di cerna. Lambungnya bermasalah, itulah sebabnya dia pingsan beberapa hari sebelumnya.

Mendadak, setelah kejadian itu, hidupnya berubah. Lebih aman, tenteram dan damai sejahtera. Tidak ada lagi perintah aneh bin menyebalkan yang membuatnya menderita dari atasannya yang overdosis gila. Dia bekerja, selayaknya pelayan biasa. Tak ada tekanan, atau ancaman yang membuatnya ingin meledak.

Dia juga jarang bertemu dengan atasan menyebalkannya itu. Ayahnya, juga tidak pulang selama 3 hari ini. Entahlah. Kathe berpikir, jika uang yang dia

MB

berikan masih cukup untuk berjudi dan mabuk-mabukan. Hidupnya benar-benar aman.

"Katherine?"

"Ya?"

Katherine mendongak. Dan mendapati Edlise berdiri dengan elegan di depannya.

"Bagaimana kondisimu? Sudah baikan?"

Kathe mengangguk sambil bangkit dari duduknya. Bagaimana pun, Edlise menjadi atasannya yang harus dia hormati di sini.

"Aku baik, Tuan. Hanya belum bisa makan makanan orang normal."

Edlise terkekeh pelan. "Itu artinya, dokter menyuruh gigimu untuk beristirahat sejenak."

"Tuan, ingin memesan sesuatu?"

"Tidak. Aku hanya ingin menanyakan kondisimu, itu saja."

Katherine dan Edlise tertawa bersama. Tanpa menyadari, jika di depan layar sebuah ponsel, ada seseorang yang miris melihat kedekatan mereka berdua.

"Keterlaluan kalian," lirihnya lalu memasukkan ponsel itu ke dalam saku celana.

Maxime membuka pintu ruangannya. Ada dua orang yang harus dia beri peringatan.

MB

Bagian 16

RUANG KOSONG

Maxime menghentikan langkahnya sejenak begitu melihat pintu yang menuju tangga darurat. 3 hari yang lalu, ruangan di balik pintu itu menjadi saksi jika dia masih memiliki hati, sisi kemanusiaan juga rasa empati. Ruangan kosong itu tau, bagaimana dia menghadapi detik-detik yang membuatnya cemas bercampur rasa takut yang tak pernah hinggap sebelumnya.

#Flash back on

Maxime menuruni tangga darurat dengan cepat. Jas yang membalut tubuhnya, dia lepas kemudian dia lemparkan asal. Jika benar, wanita itu berada di sini, entah bagaimana kondisinya mengingat sudah beberapa jam berlalu sejak meninggalkan ruangannya.

"Katherine! Katherine! Kau di sini?"

Suara Max menggema di lorong tangga yang melingkar itu. Belum dia lihat ada jejak Kathe di sana, karena penerangan ruangan yang kurang.

"Katherine! Jawab aku!"

MB

Max mengusap wajahnya kasar. Kakinya semakin cepat menuruni tangga. Dia ingin segera menemukan Katherine dan memastikan jika Katherine baik-baik saja.

Dan begitu dia sampai di lingkaran undakan tangga ke tiga, Max sukses mengumpat kesal saat melihat Katherine sudah terbaring lemah dengan wajah pucat.

"Astaga, Max sialan!" umpatnya.

Max menghampiri Kathe, dan menarik kepala Kathe ke atas pangkuannya.

"Kathe, sadarlah. Please, jangan seperti ini," ujar Max sambil menepuk-nepuk pipi Kathe yang pucat.

"Astaga, sial!"

Max mengangkat tubuh lemah Kathe ala bridal. Kemudian dengan cepat menuruni sisa tangga yang masih tersisa dua putaran. Tak peduli adanya Lift, yang dia mau segera sampai di rumah sakit.

Bagaimana wanita ini masih mau bertahan, saat aku suruh naik turun tangga sialan ini?

Max menendang pintu kuat-kuat. Sampai-sampai membuat pekerja lain yang berada di sana tercengang.

Pemandangan itu tentu menimbulkan tanda tanya besar. Bagaimana tuannya yang terkenal dingin dan kejam itu menggendong tubuh tukang bersih-bersih yang dia musuhi?

Max tetap melangkah cepat. Tak peduli dengan tatapan-tatapan haus akan urusan kehidupan orang lain. Jika saja, dia punya waktu lebih banyak, dia pasti akan menundukkan kepala mereka.

"Tuan? Ada apa? Mau di bawa ke mana dia?"

“Tentu saja, rumah sakit, bodoh! Kau tidak lihat kondisinya!?”

Edlise terdiam. Hanya saja, dia dengan sigap mendahului Max kemudian membuka pintu mobil.

Max memangku tubuh lemah Kathe dan tak sekalipun melepaskan pandangannya. Berharap Kathe mau membuka matanya sekejap saja.

Maaf. Batin Max penuh sesal.

Mobil pun melaju dengan kecemasan para penumpangnya.

#Flash back off

“Tuan?”

Edlise yang melihat Max melangkah ke arahnya, sontak menundukkan sedikit tubuhnya. Aneh saja, melihat tuannya mau berkunjung ke tempat yang sebelumnya paling tak ingin tuannya kunjungi.

“Kau harus menemui klienku di Restoran Gold 5 menit lagi. Aku tidak bisa hadir. Masih ada beberapa berkas penting yang harus aku tanda tangani.”

“Baik, Tuan,” jawab Edlise dengan penuh hormat. “Kathe aku pergi dulu. Kapan-kapan, aku akan mentraktir mu makan masakan pedas,” lanjutnya membuat Kathe tertawa kecil.

“Baik, Tuan. Saya menunggu.”

Edlise pergi dari sana. Tinggallah Max dan Katherine, yang tampaknya dalam situasi canggung.

MB

Katherine menundukkan kepala, sedangkan Max melihat sekeliling ruangan walaupun terkadang melihat ke arah Katherine yang mengacuhkan keberadaannya.

"Buatkan aku kopi. Antarkan ke ruanganku sekarang."

"Baik, Tuan," jawab Katherine dengan lemah. Nampak nya hari ini, dia harus menaiki tangga lagi. Baru saja, hidupnya tenteram. Sekarang, harus di uji kesabaran lagi.

Katherine mengangkat kepala begitu tuannya itu sudah pergi dari sana. Tapi, baru saja dia berbalik arah, suara tuannya kembali menggelegar, tapi sukses membuatnya bersorak riang.

"Tangga darurat di tutup. Kamu bisa menggunakan lift sekarang."

****

"Tuan, ini kopi yang Anda minta."

Katherine meletakkan cangkir berisi kopi yang masih mengepul. Walaupun dengan tangan sedikit gemetar, kopi itu akhirnya mendarat juga di meja.

"Hm."

Jawaban Max yang pelit suara, membuat Katherine segera berbalik arah. Dia harus segera keluar dari ruangan menyeramkan itu sebelum tuannya yang sedang jinak berubah pikiran.

"Mau ke mana kau?"

Tap!

MB

Langkah Katherine terhenti. Baru saja dia berniat melarikan diri, singa jinak itu sudah kembali garang lagi.

Ya Tuhan, apa dosaku sampai-sampai harus berhadapan dengan pria menyebalkan ini?

"Ada yang masih harus saya kerjakan, Tuan?"

Max mengangguk. "Iya. Kau harus tetap berada di sini."

"Hah?! Untuk apa?" Katherine tentu saja kaget. Ada maksud apa coba, tuannya yang dingin itu menyuruhnya untuk tetap di sana. Di ruangan menyeramkan itu bersama penunggunya pula.

"Duduk. Tidak usah melakukan apa-apa. Jangan banyak komentar. Turuti saja. Cerewet amat?"

Boleh tidak wajah menyebalkan itu aku timpuk paket nampan? Batin Katherine menjerit. Sungguh, seandainya dia bisa menghilang setelah melakukannya, sudah pasti, dia akan memukuli wajah Max sampai biru menggunakan nampan aluminium di tangannya itu berkali-kali.

Katherine menyerah. Tidak ada juga yang bisa dia lakukan. Dia pun duduk manis setelah menarik bangku yang tadinya berhadapan dengan Maxime. Lebih baik jadi penurut, dari pada harus di terkam di sana. Ingat. Pria itu berkuasa atas segala-galanya.

Satu jam

Dua jam

Tiga jam

MB

Benar. Tidak ada pekerjaan untuknya. Dari tadi, dia hanya duduk manis sampai-sampai pantatnya terasa panas.

“Sekarang, waktunya pulang. Besok, kau akan berada di sini lagi jika ketahuan mengobrol dengan orang lain.”

Nah? Apa?

Katherine mengerjap dengan mulut sedikit terbuka. Dia tak salah dengar ‘kan? Serius, dia di kurung selama beberapa jam di sana, hanya karena berbicara dengan orang lain? Whatt? Aturan macam apa itu?

“Pulang? Atau mau berada di sini sampai malam, hm ?”

Mendengar perkataan Maxime selanjutnya, Katherine tentu saja segera bangkit dan keluar dari sana. Astaga, bisa mati karena kepanasan pantat dirinya.

Maxime tertawa lepas. Senang rasanya bisa menghukum Katherine yang seenaknya berbicara dengan Edlise. Sialan memang. Karena dirinya tidak suka, saat Kathe justru akrab dengan orang lain, dan masih menjadikan dia musuh.

Dan sayangnya, dia tidak akan pernah mengakui perasaan aneh itu.

MB

Bagian 17

NASIB KATHERINE

Katherine melangkah sambil bersenandung kecil. Hari mulai gelap, dan lampu penerang di jalanan sudah terang benderang. Sebelum pulang, dia ingin ke tempat kerja Risa kemudian pulang bersama. Kebetulan, tempat Kerja Risa lebih dekat dengan rumah.

"Lepaskan, tolong! Tolong!"

Langkah Kathe terhenti, begitu melihat seorang wanita tua sedang tarik menarik tasnya dengan seorang preman jalanan. Sialan! Kathe tidak akan membiarkan rencana jahat pria itu berhasil.

Kathe mengambil sebuah balok kayu yang kebetulan berada di dekatnya. Kemudian dia berlari cepat, dan langsung memukuli punggung preman yang tak kunjung mau melepaskan tas itu.

"Lepaskan, brengsek! Kamu tidak tahu malu ya merampok seorang wanita huh?!" teriak Katherine.

"Ahh—sialan kau!"

Preman itu tiba-tiba menendang perut Kathe sampai-sampai membuat Kathe jatuh mengenaskan di jalan.

MB

Kathe meringis. Perutnya terasa sangat sakit. Untuk sekedar berdiri, rasanya dia belum bisa. Bagaimana dia bisa menolong wanita itu?

"Nak, kau tidak apa-apa?"

"Nyonya, tas mu!" ujar Katherine begitu melihat preman itu berhasil membawa kabur tas wanita itu.

Wanita itu malah tersenyum, sambil membantu Katherine duduk walaupun sedikit raut cemas nampak kentara di wajahnya. "Tidak apa-apa, Nak. Lagi pula, aku yang melepaskannya. Kita ke rumah sakit sekarang."

Katherine menggeleng kuat. "Tidak perlu, Nyonya. Aku baik-baik saja."

"Tapi, dia menendang perutmu dan kau kesakitan."

"Nanti sakitnya akan hilang. Sungguh, aku baik-baik saja. Yang penting, Nyonya juga baik-baik saja."

"Sungguh?"

"Ya. Tentu saja."

Katherine mencoba berdiri. Walaupun, perutnya masih terasa nyeri. Dia tidak mau membuat wanita itu khawatir.

"Nyonya, maaf. Saya mendengar kabar, jika Anda di rampok. Anda baik-baik saja?"

Seorang pria berpakaian serba hitam seperti seorang bodyguard datang dengan raut wajah cemas. Hal itu, tentu membuat Katherine bertanya-tanya, kira-kira siapa wanita yang dia tolong tadi sampai-sampai memiliki bodyguard?

"Jangan menatapku seperti itu, Nak. Dia hanya sopir." Jawaban wanita itu membuat Katherine

MB

tersenyum tipis. Kecurigaannya pasti sangat terlihat. Memalukan.

"Aku baik-baik saja Galahad. Untung dia menolongku."

"Syukurlah. Sekarang mari kita pulang Nyonya. Tuan sudah memerintah saya untuk membawa Anda pulang segera."

"Anak itu ya ..." dengus wanita itu.

"Nak, maaf aku harus pergi. Sebenarnya, aku masih ingin berbincang sambil mentraktirmu makan. Tapi, anakku sudah menyuruh Galahad membawaku pulang, dan aku tidak bisa menolak. Kepala Galahad taruhannya," ucap Wanita itu membuat Katherine bergidik ngeri. Se menakutkan itukah putranya?

"Tidak apa-apa Nyonya. Tidak perlu repot-repot. Kasihan kepala Galahad jika harus terlepas dari tubuhnya."

Wanita itu tertawa pelan. Tawa yang sangat cantik di mata Katherine.

"Oiya, siapa namamu?"

"Katherine."

"Wah, nama yang cantik seperti orangnya. Semoga kita bertemu lagi Katherine, dan saat itu tiba, aku akan memasak makanan spesial untukmu. Sebagai ucapan terima kasih."

"Tidak perlu repot-repot Nyonya. Sudah kewajiban sesama manusia tolong menolong dengan manusia lainnya."

MB

Wanita itu tersenyum kemudian membawa Katherine dalam pelukannya. “Kau baik sekali, Nak. Semoga Tuhan selalu melindungimu.”

Hati Kathe tersentuh. Baru kali ini, dia merasakan hangatnya pelukan seorang wanita yang menjadi seorang ibu. Rasanya menenangkan.

Pelukan itu terlepas. Wanita itu masuk ke dalam mobil mewah yang sudah menunggunya.

“Sampai berjumpa lagi Katherine! Hati-hati di jalan.”

Katherine mengangguk sambil melambaikan tangannya. “Sampai jumpa Nyonya,” balasnya dan mobil itu mulai melaju dengan pelan.

****

Katherine membuka pintu rumahnya. Niat untuk mengajak Risa pulang bersama, dia batalkan. Perutnya benar-benar terasa nyeri. Dia harus segera mengompresnya agar tidak semakin lebam.

“Ayah?” pekikan kaget terlontar dari mulutnya, begitu dia mendapati ayahnya yang tidak pulang selama 3 hari, duduk dengan penampilan berantakan di sofa.

“Kenapa? Kaget aku pulang? Ini rumahku! Ingat itu!”

Katherine memilih menghindar. Ayahnya masih dalam kondisi mabuk. Berbicara dengannya sekarang, pasti akan memancing emosi ayahnya dan mungkin dia akan mendapat pukulan lagi setelah di pukuli preman tadi.

MB

Katherine menghampiri lemari pendingin dan mengambil es batu dari sana. Meletakkan beberapa butir di sebuah saputangan kemudian meletakkan di perutnya yang mulai membiru.

"Besok, berikan aku uang. Uang yang kau berikan sudah habis!"

"Apa?! Aku sudah tidak punya uang lagi, Yah. Uang itu gaji yang sudah aku ambil di muka."

Katherine tak habis pikir. Uang yang dia berikan tidak sedikit, dan sudah ayahnya habiskan saja. Padahal, itu gaji selama sebulan yang sudah dia ambil di muka. Beruntung, Edlise mau membantunya. Dan sekarang, dia sudah tidak punya uang simpanan. Uangnya hanya cukup untuk jatah makan selama satu minggu saja.

"Aku tidak peduli! Aku harus ke klub lagi besok!"

Katherine menghela napasnya kasar. Apalagi yang bisa dia lakukan selain mencari uang pinjaman? Jika dia tidak memberikan? Bisa-bisa ayahnya nekat dan menjualnya ke tempat pelacuran itu.

Ya Tuhan—kapan ayahku sadar? Batinnya sambil mengusap air mata yang jatuh di sudut matanya.

****

Ke esokan harinya

Katherine melangkah dengan sedikit kebingungan. Semua orang di kantor, terlihat menatapinya kemudian

MB

berbisik-bisik. Tak mengerti juga, apa yang sudah terjadi di sana.

"Ini dia orangnya!"

Katherine tersentak, begitu mendapati Maxime berdiri dengan tampang menakutkan di depannya. Kelihatannya, Maxime sangat marah—marah besar. Sangat terlihat, dari sorot matanya yang tajam dan manik matanya yang sedikit merah.

Entahlah. Katherine tak mengerti apa yang terjadi di sana. Perasaan, dia tidak melakukan kesalahan apa pun yang memancing kemarahan Maxime.

"Aww!" Katherine meringis, begitu Max tiba-tiba menarik tangannya dan mencengkeram lengannya dengan kuat.

"Katakan! Siapa yang menyuruhmu!" tegas Max dengan mata berkilat—marah. "ternyata kamu menyembunyikan kebusukan di balik kepolosanmu itu, jalang!"

Bagian 18

TERTUDUH

“Katakan! Siapa yang menyuruhmu!” tegas Max dengan mata berkilat—marah. “ternyata kamu menyembunyikan kebusukan di balik kepolosanmu itu, jalang!”

Perkataan Max, tentu saja membuat Kathe kebingungan. “Menyuruh? Menyuruh apa?” sungguh dia tak mengerti dengan maksud perkataan Max tadi.

Max memperkuat cengkeramannya. “Jangan berlagak sok bodoh Katherine! Kamu sudah mengambil salah satu berkas penting di ruanganku, sehingga membuat proyekku rugi besar!” teriak Max berapi-api. Dia sangat marah sekarang. Katherine berani bermain-main dengannya. Wanita sialan! Menyesal, dia sudah menaruh perhatian lebih pada wanita itu, sampai-sampai membiayai perjudian ayahnya beberapa hari terakhir agar tak mengganggu Katherine.

“Kau mata-mata yang di kirim ke sini untuk menghancurkanku huh?!” lanjut Max membuat Katherine menggeleng kuat.

“Tidak. Aku bukan mata-mata, dan aku tidak mencuri berkas yang kamu maksud. Aku tidak—“

Plak!

MB

“Bedebah! Omong kosong! Sekarang pergi dari sini atau aku akan membuatmu membusuk di penjara seumur hidup!”

Deg!

Katherine mendongak sambil memegang sebelah pipinya yang dengan kejam Maxime tampar. Kenapa harus dirinya yang jadi korban? Sedangkan dia tidak tau apa-apa.

Lalu mata-mata? Mata-mata apa? Dia hanya bekerja sebagai pelayan biasa yang justru di siksa, itu pun dengan gaji yang sama dengan pelayan lainnya. Tak ada tambahan untuk kesabarannya.

Tidak adakah kesempatan untuknya membela diri? Bukankah belum ada bukti jika dirinya yang bersalah? Kenapa Max langsung menghakiminya seperti ini? Di depan banyak orang pula.

“Kau tidak bisa menuduhku seperti ini. Aku tidak bersalah!” bela Katherine pada dirinya. “lagi pula, tidak ada bukti yang menunjukkan jika aku bersalah. Karena bukan aku yang melakukannya.”

“Kau masih mengelak huh?!” teriak Maxime. “baik akan aku tunjukkan kebusukanmu itu di depan semua orang!”

Maxime menekan sebuah tombol remote yang sejak tadi berada di tangan Edlise hingga muncullah sebuah video di layar kaca, di mana dalam video itu menunjukkan Katherine yang dengan mudahnya masuk ke dalam ruangannya dan mengambil sebuah berkas di meja kemudian keluar dari sana.

Katherine menutup mulutnya. Benar itu adalah dirinya. Tapi dia tidak menyangka, jika berkas itu adalah berkas penting perusahaan.

"Itu, tidak seperti yang kamu pikirkan. A-aku, aku hanya—"

"Pergi Katherine!"

"Max, ini tidak—"

"Aku bilang pergi! Jangan pernah muncul lagi di hadapanku atau aku akan membuatmu di penjara!"

Air mata Katherine berjatuhan. Sedikit pun Max tidak mau mendengar penjelasannya, bahkan Edlise hanya diam saja tanpa mau membela.

Tidak tahukah mereka? Jika dirinya adalah korban juga. Lebih tepatnya, korban yang sudah Sella bodohi. Dia begitu percaya. Sampai-sampai saat Sella memintanya untuk mengambil berkas yang katanya diperintahkan Maxime, dia menurut saja tanpa mengecek dulu isi berkas itu apa.

Max kembali mencengkeram lengan Kathe dengan kuat. Dia pun mulai menyeret Katherine keluar dari kantornya. Dia benar-benar merasa di khianati sekarang. Sama seperti masa lalu, yang pernah menghancurkannya.

"Max, tolong percayalah. Aku tidak menghianatimu. Sella yang menyuruhku mengambil berkas itu."

"Are you kidding me?" sentak Max sambil mengguncang tubuh Kathe dengan kuat. "kamu kira aku akan percaya huh?!" ucapnya. "Enyahlah! Dan jangan pernah muncul lagi di hadapanku! I hate you!"

Bruk!

MB

Tanpa perasaan, Max mendorong tubuh Kathe keluar dari kantornya sampai berakhir bersimpuh mengenaskan di depan pintu. Tak mau mendengar apa-apa, Max pun lekas pergi dari sana. Dia benar-benar muak sekarang. Baru kali ini, seorang wanita benar-benar berani bermain-main dengan dirinya dan sialnya, dia sudah mulai memberikan wanita itu kepercayaannya yang langka.

Katherine bangkit. Dia semakin menjadi pusat perhatian sekarang. Tak mau berlama-lama di sana dengan rasa sakit karena di tuduh sebagai penghianat, dia pun memilih pergi. Pergi bersama rasa kecewa karena tak di percayai, dan rasa marah karena di jadikan kambing hitam oleh orang yang sangat dia percayai.

Tega sekali kau Sella. Batinnya bergemuruh hebat. Sungguh, Kathe tak pernah mengira, Sella memanfaatkan dirinya. Entah untuk siapa Sella bekerja, yang pasti, Sella berada di sana untuk menjadi mata-mata, dan dia bisa apa jika Max sama sekali tak percaya.

Hanya saja, Kathe tidak akan membiarkan Sella melanjutkan rencana busuknya. Masih ada kesempatan untuk meyakinkan Max dan dia akan terus mencoba.

****

Di atas sana, tanpa Katherine sadari, ada Max yang menatap kepergiannya dengan tangan terkepal kuat. Sungguh, dia menyesal sudah menganggap Katherine berbeda dengan wanita lain yang tidak memikirkan uang

atau kekuasaan. Tapi hari ini, Katherine menunjukkan siapa dirinya. Jika wanita itu juga busuk di balik topeng kepolosannya.

Kau yang memintaku melakukan ini Katherine. Lihat, apa yang aku lakukan padamu nanti malam. Kau membuatku rugi besar, dan kau akan membayarnya setimpal.

****

Katherine memasuki rumahnya dengan lesu. Kejadian hari ini, benar-benar membuatnya tak memiliki semangat untuk terus berjuang. Bagaimana dia akan membuktikan jika dirinya tak bersalah jika Max sama sekali tak mau percaya? Muncul di hadapan Max sekarang, sama saja dia mencari masalah.

"Ahh—berlianku sudah pulang."

Katherine tersentak. Terus-terusan melamun, membuatnya tidak sadar, jika di depannya kini ada dua orang asing yang berdiri di samping kanan kiri ayahnya. Dan sepertinya, ayahnya sedang merencanakan sesuatu yang buruk.

"Ayah? Si—siapa mereka?" Katherine gugup sekaligus ketakutan. Jangan-jangan ancaman ayahnya kemarin malam bukan bualan semata.

"Pegang dia!"

"Apa?!" pekik Kathe tak percaya. Apa ayahnya akan benar-benar tega menjualnya?

MB

“Hey, lepaskan aku! Ayah, kau tidak bisa melakukan ini padaku! Aku akan memberikanmu uang! Jadi, tolong. Suruh mereka melepaskan aku!”

“Hahaha ...” Jack tertawa keras. Tangannya yang keriput menyentuh dagu Kathe dan sedikit menekannya sampai-sampai membuat Kathe meringis.

“Melepaskanmu?” ujar Jack dengan kerlingan matanya yang licik. “Tidak akan putriku tercinta. Kau sudah aku jual, dan saatnya aku menyerahkan dirimu pada tuanmu yang baru.”

MB

Bagian 19

JUAL BELI

Katherine menangis dalam diam. Bagaimana tidak? Tangannya di ikat dan mulutnya di tutup menggunakan lakban. Ayahnya benar-benar tega. Bagaimana bisa, seorang ayah berbuat se keji ini pada putrinya sendiri hanya demi uang?

"Tidak usah menangis. Saat menjadi Pelacur nanti, hidupmu akan mewah. Kau hanya tinggal memuaskan pria yang membelimu kemudian mendapatkan uang. Mudah, 'kan?"

Jack dan ke dua pria yang membawa Kathe tertawa. Sedangkan Kathe hanya bisa menangis sambil berdoa, berharap akan ada seseorang yang menolongnya. Tapi siapa?

Mobil pun berhenti di depan sebuah klub yang memang terkenal di kota itu. Pintu mobil terbuka, dan pria asing yang duduk di bangku belakang bersama Katherine, berusaha menyeret Kathe yang tak mau keluar dari mobil.

"Hiks! Mmmm—mmmmm." Isakan Katherine hanya berupa gumaman saja. Ayahnya justru tertawa melihat Kathe yang semakin menangis terisak karena tak mampu melawan.

MB

Merasa kesulitan membawa Katherine yang berusaha berontak. Salah seorang pria itu akhirnya menggendong Katherine seperti karung beras.

Katherine di bawa masuk ke dalam klub yang bising oleh dentuman musik dan aroma alkohol yang menyengat. Keramaian di sana, berisikan wanita-wanita pelacur yang berpakaian minim dan berlenggak lenggok di tiang striptis.

Ya Tuhan, tolong. Aku tidak mau menjadi bagian dari mereka. Jerit batin Kathe. Jika malam ini tak ada yang menolongnya, hidupnya akan benar-benar berakhir menjadi wanita murahan.

"Tempat ini akan menjadi rumah barumu, Nak." Jack menenangkan putrinya. Jujur, dia merasa menjadi ayah paling bajingan sedunia. Tapi mau bagaimana lagi? Dia lebih membutuhkan uang yang banyak dari pada punya putri yang tak bisa dia andalkan.

Katherine menatap memohon pada ayahnya. Tapi sepertinya, mata hati ayahnya sudah buta.

Dia di bawa masuk ke sebuah ruangan yang agak gelap. Mirip sebuah kamar, tapi sangat luas.

"Tuan, ini berlian yang saya janjikan."

Perkataan Jack bersamaan dengan turunnya tubuh Kathe dari bahu pria yang membawanya tadi.

Kathe berdiri dengan gemetar. Tak dia liat siapa pun di ruangan itu. Penerangan yang minim, membuatnya semakin merasa berada di kandang Singa.

"Sesuai perjanjian, hutang saya akan Anda anggap lunas dan saya tidak akan Anda masukkan ke penjara."

MB

Katherine terenyak. Bagaimana bisa ayahnya menyerahkan dia sebagai penebusan hutang? Bukankah, dia selalu memberikan uang pada ayahnya untuk berjudi dan membeli minuman keras?

Tak ada sahutan di ruangan itu. Semuanya tetap se hening tadi. Katherine jadi penasaran, kira-kira siapa yang sudah melakukan hal se biadab ini bersama ayahnya?

Salah seorang pria berperawakan tinggi itu mengambil sebuah tas dan memberikannya pada Jack.

"Ini bonus tambahan untukmu. Tapi ingat! Kau tidak boleh menemui putrimu lagi."

Jack menyeringai penuh kepuasan. Dia menerima tas berisi uang itu kemudian mendekati Katherine.

"Hari ini, aku mengakuimu sebagai seorang anak yang berbakti. Kau tau, beberapa hari terakhir, aku tidak meminta uang padamu karena tuan itu yang sudah menanggung uang perjudianku, dan kesenangan lainnya. Jadi hari ini, aku akan sedikit membalas budi baiknya dengan menjadikanmu pelacurnya. Ingat pesanku baik-baik. Kau harus menjadi Pelacur yang baik dan menuruti semua perintah tuanmu. Paham?"

Katherine menggeleng kuat dengan air mata yang semakin mengalir deras di pipinya. Tidak adakah sedikit rasa kasihanmu padaku, ayah? Ingin sekali dia meneriakkan itu. Tapi bagaimana caranya? Mulutnya tetap tertutup dan dia tidak kuasa untuk melepasnya karena tangannya juga masih terikat.

MB

Jack dan ke dua pria itu pergi dari sana. Meninggalkan Katherine yang sama sekali tak mengetahui manusia macam apa yang sedang mengintainya sekarang.

“Mmh!”

Katherine tersentak begitu ada tangan yang merengkuh pinggangnya dan menariknya ke belakang sampai-sampai menabrak sebuah dada bidang yang Kathe tau milik seorang pria.

“Beauty Slut. Akhirnya, aku mendapatkanmu.”

Bisikan itu membuat tubuh Kathe gemetar. Nafas panas yang berembus di telinganya bersamaan dengan rengkuhan tangan besar yang semakin melilit kuat perutnya, membuat Kathe mau tak mau mencoba berontak—berharap bisa lepas.

“Ahh—aku lupa melepaskan lakbannya.”

Pria misterius itu memutari tubuh Kathe. Kini mereka saling berhadapan. Tapi Kathe tetap tidak bisa melihatnya. Bagaimana rupanya? Siapa dia? karena minimnya pencahayaan.

Kathe menahan napas, begitu merasakan bibir pria itu menempel di pipinya yang dingin karena ketakutan.

Kurang ajar! Bajingan! Apa yang kau lakukan!

Katherine merasakan bibir itu bergerak mengapit sudut lakban yang menempel di pipinya. Kemudian dengan gerakan pelan, bibir itu kembali bergerak bersamaan dengan lakban yang sedikit demi sedikit lepas dari kulitnya.

MB

Tatapan mereka terkunci. Kathe bisa melihat manik mata pria misterius di depannya yang sedikit ke abuan. Perlakuan pria itu sangat lembut, namun Kathe tak bisa lupa, jika pria itu membeli dirinya sebagai seorang pelacur.

"Siapa dirimu?" pertanyaan itu kini bisa terlontar begitu lakban yang menutup mulutnya sudah terlepas.

Bukannya menjawab, pria itu justru kembali memeluk pinggangnya dan menarik tubuhnya hingga menempel.

"Kau menghianatiku. Aku membencimu. Sangat membencimu!"

Setelah jawaban itu Kathe dapat, lampu ruangan itu menyala meski masih temaram. Tapi keredupannya, mampu membuat Kathe tersentak begitu melihat pria yang bersembunyi di balik kegelapan itu adalah ...

"Ma—Maxime?"

****

Jack keluar dari kamar itu dengan tawa lebar. Akhirnya, dia memiliki uang yang banyak dan bisa bersenang-senang selama yang dia malu. Jangankan minuman, dia bisa membeli wanita pelacur sebanyak yang dia mau sekarang.

Tidak salah, dia menjual anak haram itu pada pria yang menanggung perjudiannya selama beberapa hari terakhir. Pria itu kaya dan uangnya tak akan pernah ada habisnya. Siapa juga yang tidak kenal, Maxime D'orion.

The King Of London yang di takuti dan di segani di seluruh penjuru kota, bahkan oleh dunia.

Heran juga, kenapa pria penguasa itu bisa tertarik pada putrinya yang biasa-biasa saja. Jack liat, meski Kathe cantik, tapi tidak ada sedikit pun yang menarik. Kathe kumal, lusuh dan bar-bar. Sebuah keajaiban besar baginya, pria itu mau membeli putrinya dengan harga fantastis.

"Kau ingin berjudi, Jack?" tanya seorang pria yang biasa menjadi pecundang bersamanya di klub itu.

Jack tertawa keras. Dengan penuh kesombongan dia pun berkata. "Tidak. Malam ini aku mau meniduri pelacur-pelacur itu dan bersenang-senang sampai pagi. Dan aku, akan memberikan satu untukmu."

"Woah! Kau banyak uang rupanya. Dari mana kau dapatkan uang sebanyak itu Jack?"

Jack menyeringai penuh kepuasan. Tangannya memegang botol minuman yang dia pesan tadi kemudian meneguknya setengah tandas sebelum berkata.

"Aku menjual putriku, dan menjadikannya pelacur!" jawab Jack si ayah paling berengsek di dunia.

MB

Bagian 20

KING BASTARD

Max meremas rambutnya frustasi. Pengkhianatan Katherine, sama saja menghinanya. Saat ini, yang ingin dia lakukan adalah membuat Katherine menyesal sudah berani mempermainkan perasaannya.

Beberapa botol alkohol berserakan di depannya. Benar. Dia sedang berada di klub sekarang. Klub yang dia miliki diam-diam tanpa sepengetahuan ibunya. Dan beberapa menit lagi, di klub ini. Dia akan berhasil menjatuhkan harga diri Katherine dan membuat wanita itu hancur. Sama seperti Katherine menghancurkan kepercayaannya. Maka dia akan membalas setimpal.

Dia licik? Benar. Dunia yang mengajarkannya. Jika saja, Kathe tidak melakukan pengkhianatan itu, maka dia tidak akan menjebak ayah Kathe ke dalam permainan hutang. Tapi, cara apa lagi yang bisa dia lakukan untuk membuat Kathe jatuh ke dalam lembah kekuasaannya? Jika bukan dengan menjebak ayahnya yang haus akan uang dan kemewahan. Karena dia masih yakin, jika Kathe bukanlah wanita yang akan tergiur dengan uang dan kekuasaannya.

Prangggg!!!

“Sialan kau Katherine!”

MB

Max meremas rambutnya lagi, setelah botol itu mendarat di dinding dan hancur. Selamat. Katherine sudah berhasil membuat pria se kelas Maxime, mabuk.

Pintu di depannya terbuka. Rupanya, Jack si berengsek itu sudah berhasil membawa putrinya. Jika saja, Jack bukan ayah yang sangat Katherine sayangi, sudah dia tembak mati agar tak berani mengganggu Katherine lagi.

Sengaja, dia buat ruangan itu minim pencahayaan. Dia ingin melihat bagaimana Katherine ketakutan dan menangis di depannya. Membuat perempuan itu memohon ampun, adalah keinginan terbesarnya. Dan lihat, bagaimana dia akan mempermainkan Katherine di balik kegelapan.

Wajah Kathe sembab dengan mulut tertutup lakban dan tangan terikat. Mendadak, rasa benci hinggap melihat Katherine di perlakukan demikian. Jack tidak pantas melakukan itu pada Katherine. Katherine sekarang miliknya, dan hanya dia yang boleh menyentuh dan menyakiti Katherine sekarang.

Bisa dia liat, bagaimana Katherine memohon pada Jack lewat sorot mata tajamnya yang menyendu. Tapi Jack tak peduli, pria itu malah tertawa penuh kepuasan setelah mendapatkan uangnya.

Max menjaga keseimbangan emosinya dengan menatap wajah Katherine yang mengacuhkan akal sehatnya. Sekuat tenaga, dia menahan untuk tak membunuh Jack saat itu juga. Bagaimana pun, Jack

MB

sudah masuk ke dalam daftar manusia yang dia benci sekaligus membuatnya muak.

Beruntung, pria itu keluar sebelum iblis dalam dirinya benar-benar bangkit. Max melangkah mendekati Katherine yang mematung menatap sekeliling ruangan dengan rasa penasarannya.

Akhirnya, dia tidak tahan untuk tak merengkuh tubuh Kathe merapat ke tubuhnya yang ternyata sangat mendambakan kedekatan di antara mereka. Sialan! Pengaruh alkohol itu, membuatnya tak bisa melawan perasaannya. Akal sehatnya kalah. Dan biarlah, Katherine melihat kelemahannya seiring klaim dirinya akan kepemilikan Katherine yang tidak akan bisa Katherine tolak.

"Kau mengkhianatiku. Aku membencimu. Sangat membencimu!"

"Ma—Maxime?"

Suara Katherine tercekat. Tentu saja. Katherine pasti sangat shock saat mengetahui jika pria yang sudah membelinya adalah pria yang sangat dia benci. Meski, kini kebencian itu mulai berkurang seiring waktu.

"Kamu—kamu?" Kathe masih tak bisa berkata-kata. Sungguh, melihat Maxime di sana membuatnya tercengang.

"Ya aku di sini. Aku akan membalas pengkhianatan mu dengan menghancurkanmu."

Katherine menggeleng kuat. Dia mencoba berontak, tapi Max malah mengangkat tubuhnya dan melemparkannya ke atas ranjang.

“Maxime, ini salah. Kau salah paham. Aku tidak pernah mengambil berkas itu. Sella yang menyuruhku. Sungguh, percayalah,” pinta Katherine sambil beringsut menjauh. Menjauhi Maxime yang siap menghancurkan dirinya kapan saja.

Maxime tertawa lepas. Tangannya terampil melepaskan kancing kemeja putihnya yang sudah lusuh. Setelahnya, kemeja itu jatuh dan memperlihatkan Maxime yang sudah setengah telanjang tanpa baju.

“Dan kamu kira aku percaya?” tanya Max dengan seringaian menakutkannya. “Omong kosong! Terima saja pembalasan dariku, Katherine!”

Pergerakan Katherine berhenti begitu Max menarik kakinya. Sial! Tangannya belum bisa terlepas, dan akhirnya dia harus pasrah saat Maxime menindihnya.

“Max, tolong jangan lakukan ini padaku?” rintih Kathe memelas begitu melihat pandangan Max yang menatapinya dengan pandangan intens yang sulit ditebak.

Max tertawa pelan. Tawa yang membuat Kathe menyadari sesuatu. Max tidak mungkin melakukan hal rendahan seperti ini dalam keadaan sadar, mengingat betapa Max melindungi dirinya dari sentuhan wanita, dan betapa dia menjunjung tinggi kehormatannya.

“Max, kau mabuk.”

“Mabuk? Hahaha ... Aku mabuk?” racau Max sambil tertawa lebar. “aku memang mabuk, dan aku ingin melakukan ini padamu.”

Sreeeekkk!!

MB

"Max!" Kathe memekik, begitu dengan kasarnya, Max merobek kaos kebesarannya hingga terpampanglah tubuh bagian depannya yang hanya tertutupi Bra.

Pandangan Max menggelap. Singa mana yang tak tergiur begitu di suguhan santapan yang menggiurkan?

"Siapa saja yang sudah mencicipi tubuh mu ini?" tanya Max, sambil menangkup pipi Kathe yang sudah basah oleh air mata. Dia tau, Kathe sangat takut sekarang. "katakan padaku, Katherine!" lanjutnya dengan menatap jauh, ke dalam manik mata Kathe yang berkaca-kaca.

Kathe terisak. "Tolong, lepaskan aku, Max! Hiks, Hiks!"

Gemeletuk gigi Max terdengar. Bukan jawaban itu yang ingin dia dengar. Cukup, Katherine mengatakan tidak ada, maka dia akan memperlakukan Kathe dengan lembut. Tapi, jawaban Kathe tadi, sudah memberitahunya, jika Katherine sama saja dengan wanita murahan di luar sana yang rela menukarkan tubuhnya demi uang.

"Pengkhianat!"

Plak!

Katherine menggigit bibirnya kuat-kuat. Maxime bukan lagi sosok yang dikenalinya. Akal sehat Maxime, sudah dikendalikan oleh amarah dan kekecewaan yang seharusnya bukan dilampiaskan pada dirinya.

"Max. Tol—emmph!"

Bibir Kathe mengatup, begitu Max tiba-tiba saja menciumnya. Tak ada ruang untuk menghindar. Max menahan kepalanya agar tak bergerak ke mana-mana.

Max menciumnya dengan kasar. Bibirnya yang tak mau terbuka, Max paksa dengan lumatan dan gigitan-gigitan kuat. Pertahanannya pun runtuh tat kala, Max dengan berani meremas buah dadanya dengan kasar. Alhasil, terjadilah perang lidah yang aktif di sebelah pihak.

Tak mau membuang waktu, Max melepaskan ciumannya dan bangkit untuk melepaskan celana jeans Kathe yang sialnya sedikit ketat. Kathe tentu saja berontak, tapi Max tak kalah begitu saja. Max menduduki paha Kathe untuk mengambil kuasa penuh. Dan akhirnya, penghalang satu-satunya di tubuh Katherine sudah sepenuhnya lepas.

Begitu pun dengan Max. Dengan tergesa, Max melepaskan satu-satunya kain yang melekat di tubuhnya hingga dia telanjang ria bersama Katherine yang menatapnya dengan pandangan mengiba.

"Maxime, tolong jangan lakukan ini. Hiks!" Mendengar lirihan pilu Katherine, Max justru tertawa puas sambil memosisikan dirinya sebagai pemegang kendali.

"Nikmati kehancuranmu. Aku akan membuatmu, tak akan pernah melupakan malam penuh derita ini seumur hidupmu!"

Buk!

"Katherine, ayo pergi dari sini!"

Katherine mematung. Dia belum bisa mencerna apa yang terjadi di sana. Tapi, berkat orang itu dia bisa melepaskan diri dari sang Singa. Karena saat ini, Maxime

MB

sudah pingsan setelah di pukul dengan benda tumpul di bagian belakang kepala.

MB

Bagian 21

MALAIKAT KATHERINE

Maxime memegang kepalanya yang berdenyut sakit. Entahlah. Rasanya benar-benar sakit sampai membuatnya tak bisa bangkit.

"Sialan! Ada apa denganku?"

Max beringsut ke kepala ranjang. Menyandarkan tubuhnya sambil memijat pelipisnya agar bisa sedikit mengurangi sedikit rasa nyeri di kepalanya.

Perlahan, kelopak matanya yang menyembunyikan manik matanya yang abu-abu dengan sorot mata tajam terbuka. Dan beruntungnya, karena yang dia lihat pertama kali, adalah foto keluarganya. Di mana ada dirinya, ibunya, mendiang ayahnya, juga Alexander, saudaranya yang berada entah di mana.

"Astaga, sial!"

Umpatan kasar terlontar begitu saja, kala ingatan tentang sosok wanita yang dia sakiti semalam terlintas.

Katherine, di mana dia sekarang? Batinnya.

Sadar tidak sadar, dia ingat benar bagaimana dia tidak bisa menahan dirinya saat menyentuh bahkan menampar Katherine dengan sangat kuatnya. Sialan! Pengaruh alkohol, benar-benar membuatnya hilang akal. Dia pun ingat, sebelum dia berhasil menyentuh

Katherine lebih jauh, tubuhnya sudah lebih dulu limbung karena sebuah pukulan yang menimpa kepala belakangnya. Lalu, siapa yang sudah berani mencampuri urusannya?

Pasti Katherine sudah merencanakan semua ini. Batinnya lagi. Katherine semakin membuatnya muak. Dia bersumpah, akan secepatnya menemukan Katherine dan benar-benar menjadikan Katherine pelacurnya.

Maxime meneguk air yang tersedia di atas nakas hingga tandas. Sebelum dia keluar dari kamar, dia akan membersihkan tubuhnya dulu dari bau menyengat minuman keras yang diteguknya semalam.

****

"Pagi, Max!"

"Pagi, Bu."

Max duduk di kursi dengan perasaan canggung. Ibunya sudah pasti tau, bagaimana kondisinya saat dia pulang semalam. Dia mabuk, dan ibunya benci itu.

"Masih ingat, semalam kamu kenapa dan bagaimana kamu bisa pulang?"

Maxime membeku. Nada bicara ibunya biasa saja, malah berupa rentetan pertanyaan. Tapi Max tau. Di balik itu semua, ibunya menyimpan kemarahan. "lain kali, kalau kamu sedang marah atau frustrasi. Tolong, jangan lampiaskan pada minuman, Maxime. Itu tidak baik," lanjut ibunya membuat Max mengangguk sambil meminum kopi panas di depannya.

Ibunya tidak pernah melihatnya mabuk. Baru kali ini saja. Dan entah bagaimana khawatirnya beliau semalam. "Maaf, Bu."

"Jangan minta maaf pada Ibu. Minta maaf, pada orang yang kamu buat susah semalam."

Maxime menyeruput kopi panasnya—lagi. Tidak perlu ditanya lagi siapa yang dimaksud ibunya. Yang membawanya pulang semalam, sudah pasti Edlise. Karena sebelumnya, dia sudah memberitahu Edlise tentang keberadaannya. Kalau bukan Edlise, memang siapa lagi?

Tapi? Apa Edlise juga menceritakan soal kejadian semalam pada ibunya? Jika iya? Maka tamatlah riwayatnya.

"Ibu tidak sarapan?" tanya Max, memulai percakapan lain untuk mengurangi rasa canggung.

Ibunya menggeleng. Max pun bertanya lagi, "Edlise di mana?"

"Dia sudah menunggumu di luar. Tadi, Edlise yang menemani ibu sarapan."

Maxime terdiam. Sungguh dia merasa sangat bersalah sekarang. "Bu, aku pergi dulu," pamitnya. Sungguh, berada di sana, membuat rasa bersalah karena membuat ibunya khawatir karena kesalahan fatal yang dia buat semalam, membuat Maxime merasa gagal karena membuat ibunya bersedih.

Maxime melangkah cepat. Hari ini, dia tidak akan ke kantor. Dia akan memfokuskan pencariannya untuk menemukan jalangnya yang berani kabur darinya.

MB

"Edlise?"

"Ya Tuan?" Edlise yang menatapi layar ponselnya, tentu saja segera melihat ke arah tuannya yang muncul tiba-tiba.

"Kita tidak akan ke kantor. Kita akan menemukan perempuan itu juga orang yang sudah berani memukuliku."

Edlise menelan salivanya yang terasa menyumbat di tenggorokan. Bagaimana dia akan menjalankan misi ini, jika yang menjadi incaran tuannya adalah dirinya sendiri?

Ya Tuhan, bagaimana ini?

****

Rosalina melangkah pelan menuju sebuah kamar khususnya. Di belakangnya, ikut dua pelayan yang membawa nampan berisikan makanan juga minuman.

Klik!

Pintu di depannya terbuka. Rosalina menyunggingkan senyuman manisnya kala melihat wanita yang ingin dia temui sedang duduk di ranjang dengan kepala tertunduk dalam.

"Hy, Nak. Bagaimana kabarmu, sayang?"

Wanita yang di panggil, Rosalina, mendongak. Wajahnya yang kusut, dan penuh air mata, membuat wanita itu tergerak untuk mendekat dan membawa wanita itu dalam pelukannya.

"Tolong, jangan menangis lagi. Maafkan kesalahan putraku, Katherine!"

MB

Ya. Wanita itu Katherine. Wanita yang sedang Max cari, ternyata berada di dalam rumahnya sendiri. Dalam pelukan ibunya pula.

Katherine tersenyum tipis. Entah, takdir apa yang memainkan hidupnya. Saat seorang Maxime ingin menghancurkannya, ibu Max justru datang sebagai malaikat penolongnya.

"Terima kasih, sudah menyelamatkanku Nyonya, Hiks... Hiks.... "

Katherine terisak. Entah bagaimana hidupnya, jika Edlise tidak datang tepat waktu tadi malam. Dan sepertinya, melihat situasi yang ada, Kathe menebak. jika Ibu Maxime bersekongkol dengan Edlise, untuk menyelamatkannya.

Malam sebelumnya ....

Edlise sedang duduk di ruang tamu bersama berkas, laptop dan ponsel yang setia di meja. Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Tentang insiden yang terjadi di kantor kemarin. Dia tidak akan percaya begitu saja jika Katherine yang sudah mencuri berkas rahasia itu. Lagi pula, Katherine bukanlah wanita licik yang akan memanfaatkan keadaan.

Drttt!

Ponselnya bergetar. Sebuah notifikasi pesan masuk. Dan itu dari tuannya.

"Katakan pada Ibu. Malam ini aku tidak pulang. Aku sudah menangkap si pengkhianat itu."

Edlise menghela napasnya pelan. Pesan itu memberitahu, jika tuannya sudah berhasil menemukan Katherine. Dan dia tidak bisa melakukan apa-apa untuk menolong Katherine. Hal itu berada di luar kuasanya. Dia tidak mungkin mencampuri urusan tuannya. Baik secara pribadi atau pun tidak. Karena dia pun bisa bertindak karena perintah.

"Edlise. Kamu kok sendirian?"

Edlise mengangguk sambil tersenyum tipis. "Iya Nyonya. Tuan sedang ada di kantor."

Rosalina duduk di samping Edlise. Ia melihat bagaimana sibuknya Edlise dengan berkas-berkas dan peralatan yang dia gunakan lainnya. Edlise selalu rajin, disiplin dan yang terpenting selalu melindungi putranya. Itulah kenapa, dia menganggap Edlise juga putranya—putranya yang tertua. Hingga tak sengaja, ia melihat rekaman CCTV yang menunjukkan wajah Kathe dalam format penuh di layar laptop Edlise di depannya.

"Katherine?"

"Nyonya kenal?"

Celetukan spontannya, langsung Edlise tanggapi dan Rosalina mengangguk. "Iya. Bagaimana aku tak kenal dia? Dia yang sudah menolongku dari preman jalanan itu."

Edlise mengernyit. "Preman? Apa ada kejadian penting yang tidak Nyonya katakan padaku atau pun Tuan?"

"Iya Edlise. Aku hampir di rampok, dan Kathe menyelamatkanku."

"Astaga ... "

MB

Edlise mengusap wajahnya kasar. Takdir begitu hebatnya. Di satu sisi, tuannya ingin menghancurkan Katherine. Sedangkan di sisi lain, Katherine malah menyelamatkan ibu tuannya. Benar-benar sebuah kejutan.

"Ada apa Edlise? Katakan sesuatu! Apa Katherine dalam masalah sampai di selidiki seperti ini?"

"Nyonya, ini tidak seperti yang—"

"Aku tidak bodoh dan tidak bisa kau bodohi, Edlise. Tolong, dia sudah menyelamatkanku. Mengorbankan hidupnya demi keselamatanku. Jadi tolong, beritahu aku. Aku ingin membalas kebaikannya."

Edlise membatu. Dia berada di posisi dilema sekarang. Tapi, dia tidak bisa menolak permintaan wanita di sampingnya yang selama ini sudah menganggapnya sebagai anak. Lagi pula, dengan begini, dia bisa menyelamatkan Katherine yang belum tentu bersalah.

"Nyonya, masalah Katherine sekarang adalah ... Tuan Max!"

"Apa Maxime? Bagaimana bisa?" pekik Rose tak percaya.

"Ceritanya panjang Nyonya. Tapi, jika kita terlambat, maka hidup Kathe akan hancur—tak tersisa."

Perkataan Edlise, membuat mereka pun beranjak dan lekas menuju tempat di mana, Max mungkin saja sudah melakukan pembalasan akan pengkhianatan yang tidak Katherine lakukan.

MB

Beberapa menit kemudian...

Edlise dan Rose sudah sampai di klub. Wanita itu menolak untuk masuk ke dalam. Akhirnya, Edlise yang maju walaupun dia merasakan ketar-ketir teramat menakutkan. Beruntung, sebelum pergi. Rose sudah memberinya wasiat. Dia boleh memukul Maxime, jika waktu terdesak.

Dan akhirnya wasiat itu dia lakukan. Edlise terpaksa memukul tuannya saat melihat tuannya hampir memperkosa Katherine dalam keadaan mabuk berat.

“Katherine, ayo pergi dari sini!” itulah kata-kata terakhir yang dia ucapkan sebelum membawa Max dan Katherine pergi dari sana.

MB

Bagian 22

TEMPAT SEMBUNYI

“Nyonya, terima kasih untuk kebaikanmu. Tapi aku harus segera pergi sebelum Maxime menemukanku.” Katherine meremas tangannya dengan gusar. Dia benar-benar ketakutan. Bagaimana jika Maxime menemukannya? Apa yang akan terjadi padanya? Pasti akan lebih menakutkan dari tadi malam.

Rose memegang tangan Kathe lembut. “Kau akan pergi? Kau akan kembali pada ayahmu yang sudah tega menjualmu, begitu?” pertanyaan Rose, membuat Katherine bertanya-tanya. Bagaimana bisa wanita itu mengetahui semua kisah hidupnya?

“Jangan takut, Katherine. Dan jangan pernah kembali, atau ayahmu akan mengulang kejahatan yang sama padamu. Bahkan Max akan menemukanmu se pintar apa pun kau mencari tempat sembunyi. Aku akan melindungimu. Oleh karena itu, kau harus tetap di sini.”

“Bagaimana bisa Nyonya? Jika aku di sini, Max akan segera membunuhku.”

Rose menggeleng pelan. Dengan senyuman Cantiknya dia berkata, “Percaya padaku. Dia tidak akan menyadari jika buruannya ada dalam kandangnya sendiri.”

MB

****

"Bagaimana harimu, Nak?"

Rose menyambut kedatangan Max di meja makan. Hari sudah malam, dan Max kembali tepat saat jam makan malam.

Wajah Max nampak gusar. Terlihat jelas raut wajah lelah juga kemarahan di sana. Dan Rose tentu saja tau penyebabnya apa.

"Aku lelah Bu."

Baik. Jawaban singkat Max, membuat Rose tersenyum kecil. Mari kita lihat, apa Max masih bisa mengenali Katherine sekarang?

"Oiya, Ibu punya pelayan baru. Namanya Vanya. Dia mulai bekerja hari ini dan akan tinggal di kamar pelayan," terangnya walau hanya Max respons dengan anggukan kepala. "Vanya sini!"

Bersamaan dengan itu, Katherine muncul. Tapi tentu saja dengan wajah baru. Rambutnya dia sembunyikan dengan memakai wig palsu berwarna hitam yang rambutnya lurus. Sebuah kaca mata bulat juga menggantung di wajahnya yang kini berhiasan tahi lalat besar di pipi.

Katherine menahan napas, saat pandangan Max intens melihatnya mulai dari ujung kaki sampai ujung kepala. Semoga saja, Max tidak mengenalnya. Yang ada, malah berantakan semua rencana persembunyiannya.

MB

“Terserah Ibu. Yang penting wanita itu rajin!” jawaban Max membuat Rose tersenyum lebar dan Katherine bernapas kembali. Akhirnya rencana mereka berhasil. Max sama sekali tak mengenali Katherine.

Makan malam berlangsung hening saja. Rose tak menampik, jika suasana hati putranya pasti sedang kacau. Secara, wanita yang Max cari, tak akan Max temukan lagi.

“Nyonya, aku takut, “ cicit Katherine, begitu Max sudah pergi dan hanya tinggal mereka berdua di sana.

Rose terkikik geli. Perempuan itu benar-benar sudah terkena racun menakutkan putranya. “Tak apa Katherine. Mainkan peranmu dengan baik. Jika kau gugup saat berhadapan dengan Max. Aku yakin, dia akan segera mengetahui siapa dirimu yang sebenarnya. Perlu kau ketahui, dia sangat jeli dalam semua situasi.”

Katherine mengangguk. Dia perlu mengingat nasihat itu. Dia tidak akan lupa. Siapa yang sedang memburunya. Dia Maxime D’orion. The king of London yang di takuti semua human di seluruh kota.

Malam harinya...

Katherine yang merasa kehausan, melangkah pelan menuju dapur. Keadaan mansion sangat temaram. Pasti semua orang sudah terlelap kecuali penjaga gerbang.

Kejahatan ayahnya yang nyaris menghancurkannya, membuatnya tak bisa tidur. Masih tak habis pikir. Bagaimana bisa seorang ayah tega menjual putrinya sendiri?

Katherine mengusap air mata yang mengalir di sudut matanya. Mulai hari ini, dia tidak akan pernah kembali.

Sudah cukup selama ini dia bertahan dan disakiti. Sudah saatnya, dia memikirkan kelanjutan hidupnya sendiri. Risa benar. Ada saatnya, dia harus melawan semua ke tidak adilan itu dan melangkah menuju masa depan yang lebih cerah.

Katherine mengambil air di lemari pendingin dan meneguknya setengah. Dia harus menyegarkan otaknya sebelum benar-benar meledak.

"Astaga!" Katherine memekik begitu Max sudah berdiri menjulang di belakangnya bagai setan. Perasaan dia tak mendengar langkah kaki atau apa-apa? Tau-tau, pria menakutkan itu sudah berada di belakangnya.

"Tu—tuan?"

Sialan! Katherine tak bisa mengontrol dirinya. Dia benar-benar gugup sekaligus ketakutan sekarang.

Maxime menatapnya dengan sorot mata tajam. Sampai-sampai membuat Katherine kehabisan napas dan tak bisa pergi dari sana.

Perlahan, Maxime mulai melangkah mendekat. Sangat dekat, sampai-sampai Katherine bisa merasakan hembusan aroma tubuh Max yang berbaur dengan udara.

"Siapa kau?" pertanyaan Max membuat Kathe tercekat. Kenapa Max tiba-tiba bertanya tentang dirinya?

"Saya Vanya, Tuan," jawab Kathe pelan. Sungguh dia tidak bisa mengerti dengan perubahan Maxime yang tiba-tiba.

"Kenapa kau gugup?"

Kathe menggeleng pelan. "Ti—tidak. Saya hanya terkejut."

MB

Max menyeringai tipis. Tiba-tiba saja, Max berbalik arah sebelum berkata, “Masakan aku makanan. Aku lapar.”

Dan tentu saja, Kathe ternganga dibuatnya.

****

Keesokan harinya.

Kathe menyiapkan makanan sesegera mungkin. Dia tidak mau berlama-lama berada dalam radius jarak yang membuatnya nyaris jantungan. Siapa lagi pelakunya jika bukan Maxime? Yang tadi malam saja, dia sampai tak bisa tidur nyenyak.

“Vanya?”

“Astaga!”

Kathe hampir menjatuhkan gelas di tangannya karena terkejut dengan keberadaan Max yang tiba-tiba berada di belakangnya.

“A-ada apa Tuan?” tanyanya—gugup. Mendadak, tangannya bergetar dan keringat dingin membintik di dahinya.

Maxime mengerutkan sebelah alisnya. “Kau kenapa lagi?” ujarnya.

Kathe menggeleng pelan. Dia harus bisa menjaga perilakunya, atau Max akan mengetahui penyamarannya.

“Tidak, Tuan. Maaf saya kaget.”

“Kau kira aku hantu?!”

MB

Kathe menggeleng lagi. “Tidak. Bukan seperti itu. Maafkan saya,” jawab Kathe se normal mungkin.

Max menarik napasnya pelan. “Buatkan aku kopi!”

Kathe mengangguk. Gagal sudah rencananya untuk pergi. Tapi, mau bagaimana lagi? Dia pun segera membuat kopi pesanan tuannya, sebelum pria itu naik pitam—seperti biasa.

“Silakan Tuan.”

Max tak menjawab. Fokusnya hanya pada ponsel di tangannya.

“Ibu sudah sarapan?”

“Belum, Tuan.”

“Kau yang bertanggung jawab untuk merawat ibuku. Jika kamu lalai, maka aku akan membuat hidupmu menderita. Jangankan pergi dari rumah ini, ke ujung dunia pun aku akan menemukanmu.”

Kathe menelan salivanya kuat-kuat. Apa ini artinya, selamanya dia akan berada di sana? Di balik wajah Vanya? Untuk merawat Nyonya Rose yang artinya, juga akan selamanya bersembunyi dari Maxime di kandang Singa itu sendiri?

“Huft!” Kathe menghembuskan napasnya kasar. Sepertinya, hidupnya tidak akan jauh-jauh dari keegoisan Maxime.

Kathe memutar tubuhnya. Pekerjaannya sudah selesai. Majikannya tinggal sarapan dan secepatnya semoga lekas pergi dari sana, agar hidupnya sejenak bisa tenteram.

“Vanya!”

MB

Baru beberapa langkah, Majikannya itu sudah memanggilnya lagi.

“Ya, Tuan?” jawab Kathe sambil memutar tubuhnya.

Max bangkit dari duduknya. Dia melangkah mendekati Kathe sambil bersedekap dada.

Kathe merasa terancam. Bagaimana sorot mata Max bisa Se menakutkan itu?

“Ada yang kau rahasiakan dariku?”

Pertanyaan spontan Max, tentu saja membuat pernapasan Kathe sesak. Kenapa Max bisa bertanya seperti itu? Apa Max sudah mencurigai identitasnya.

“Ti-tidak Tuan,” jawab Kathe—kaku.

Max menyeringai licik. “Sepertinya, kau sedang menyembunyikan sesuatu di balik wajah jelek ini.”

Mendengar tebakan Max, persendian Kathe rasanya rontok. Hidupnya, benar-benar terancam sekarang.

MB

Bagian 23

TERTEMBAK

Beberapa hari berlalu.

Kathe merasa sangat betah di mansion itu, terutama karena ibu Max yang baik dan Max yang belum menyadari keberadaannya. Ya—meskipun beberapa kali, Max menaruh curiga. Dan beruntung, ada ibu Max yang melindunginya.

Kini, hidupnya damai. Tidak ada lagi ayah yang menyakitinya dan meminta uang saat dia pulang, dan dia pun tidak perlu bekerja keras di perusahaan dengan atasan yang menakutkan. Sekarang, dia hanya perlu mengerjakan pekerjaan rumah seperti biasa. Dan juga, menjaga jarak dengan sang majikan.

“Katherine, temani aku ke toko bunga ya?” suara Rose terdengar. Kathe yang saat itu sedang membersihkan meja, mengangguk sambil tersenyum manis.

“Baik Nyonya,” jawabnya.

Setelah bersiap-siap. Mereka pun pergi ke toko bunga yang Rose tuju. Ternyata, toko bunga itu adalah milik wanita itu. Dan kepergiannya ke sana, hanya untuk

MB

sekadar mengecek kinerja karyawan juga membawa pulang bunga mawar berwarna putih—itu saja.

"Kathe, tidak apa-apa ya, jika kita mengunjungi Maxime sebentar?"

Katherine mengangguk. Tidak ada yang perlu dia takutkan. Lagi pula, Max sudah mengenalnya sebagai Vanya si pelayan karena pembelaan ibu Max sendiri.

Mobil pun melaju menuju perusahaan. Hingga beberapa menit kemudian, mereka sudah sampai.

Katherine tersenyum tipis begitu melihat Max sudah stand by di depan pintu perusahaan. Mendadak dia salut dengan sosok Max yang sangat menyayangi ibunya, sampai-sampai Max rela menunggu ibunya di depan pintu kantornya walau mendapat tatapan aneh dari para karyawan.

"Max, biasa seperti itu ya Nyonya?" pertanyaan polos Katherine, membuat Rose tertawa terbahak.

"Dia itu tipe anak yang patuh sama orang tua loh Kathe, meskipun di mata orang lain menakutkan," jawab Rose membuat Katherine tersenyum simpul. Malu dengan pertanyaannya tadi.

"Ayo, turun. Kasihan dia di lihat in aneh begitu. Sekalian, bunganya kita bawa ke dalam."

Kathe mengangguk. Mereka pun turun dari mobil, searah dengan Max dan Edlise yang juga melangkah ke arah mereka.

Jarak mereka tinggal beberapa langkah saja. Hingga, dari arah berlawanan, Kathe melihat seorang pria yang memakai penutup kepala, menodongkan senjata di

tangannya dan itu tepat mengarah ke tempat—Max berada.

Astaga! Katherine tercekat. Sebelum sesuatu terjadi menimpa Maxime dan membuat wanita di sampingnya merasa sedih, Katherine pun berlari dan berteriak—

"Maxime awas!"

Dor! Dor!

Tak peduli dengan apa yang akan terjadi pada dirinya, Katherine mendorong Maxime menjauh hingga dirinyalah yang menjadi sasaran peluru, sampai menembus dadanya.

"Katherine!"

Teriakan Rose yang menggema, bersamaan dengan tubuh Kathe yang jatuh dengan darah yang membanjiri tubuh Katherine sampai membuat bunga mawar yang di peluk Katherine berubah warna. Merah pekat karena darah kental.

Edlise yang paham situasi, segera mengambil senjata di balik jasnya dan melepaskan tembakan untuk pelaku penembakan itu.

Dor! Dor!

Tembakan Edlise mengenai sasaran. Tapi tak sampai membuat pria itu terbunuh. Edlise hanya membuat pria itu terkapar dengan peluru bersarang di kakinya agar tak bisa lari. Dia perlu pria itu hidup-hidup, untuk mencari dalang di balik semua insiden ini.

Maxime bangkit. Dia menghampiri kemudian membalik tubuh pelayan yang dia kenal sebagai Vanya dan memangkunya dengan raut wajah khawatir.

MB

“Aku mohon, bertahanlah Vanya,” lirihan Maxime, membuat Rose yang sejak tadi mematung di tempatnya berdiri, melangkah cepat dan bersimpuh di samping Kathe yang mulai kehilangan kesadarannya.

“Katherine. Hiks, hiks. Bertahanlah, Nak. Aku mohon.” Rose menangis terisak. Pemandangan tubuh Kathe yang di penuhi darah, juga wajah Kathe yang memerah oleh cipratan darahnya, membuat wanita itu tak berdaya.

Maxime membatu. Mendengar nama yang di panggil ibunya, tanpa banyak tanya, dia pun melepas rambut Vanya, dan benar. Wanita yang sedang menghadapi maut karena menyelamatkan nyawanya adalah Katherine. Wanita yang sangat ingin dia hancurkan.

“Katherine?”

“Iya, dia Katherine. Wanita yang sangat ingin kau hancurkan. Sekarang lihat! Dia menyelamatkan dirimu. Jika dia tidak selamat! Maka Ibu akan membencimu seumur hidup!”

****

3 Hari kemudian.

Alat pendeteksi kehidupan itu masih berkedip. Max tak henti-hentinya meminta dokter untuk mengecek kondisi Katherine, dalam satu kali dalam se menit. Mengetahui jika Katherine yang menyelamatkan

nyawanya, tentu menjadi pukulan terberat. Wanita yang selama ini dia cari, dan sangat ingin dia hancurkan, ternyata bersembunyi di rumahnya sendiri, dalam lindungan ibunya pula.

Pantas, dia tidak lagi menemukan keberadaan Katherine di mana pun setelah memecatnya dari kantor. Ternyata, Katherine bersembunyi di rumahnya dengan wajah baru.

Apa Max harus mengumpat sekarang? Tidak. Max sudah mengetahui semuanya. Alasan apa saja, yang membuat ibunya dan Edlise sampai membohonginya dan berpihak pada Katherine.

Merekalah yang menolong dan menyembunyikan Katherine dari dirinya. Katherine, yang beberapa hari ini dia ketahui sebagai Vanya si pelayan. Kenapa dia begitu bodohnya sampai tak mengenali penyamaran itu?

"Tuan. Saya mendapatkan bukti jika Katherine tidak bersalah."

Perkataan Edlise tadi malam, semakin membuatnya merasa bersalah. Hanya karena dia ingin membuat Katherine kalah, insiden itu membuatnya buta sampai-sampai tak mau mendengarkan penjelasan Katherine. Dengan mudahnya, dia menuduh Katherine dan mempermalukan Katherine di depan banyak orang.

'Astaga, betapa berengseknya aku?'

Maxime memegang tangan Katherine yang dingin. Dingin seperti manusia yang sudah tak bernyawa. Tapi setidaknya, lewat monitor itu, dia masih punya harapan, jika wanita yang terbaring di depannya itu masih hidup.

MB

“Kau harus hidup untuk memukulku.”

Itulah yang selalu Max ucapkan setiap waktunya. Berharap, Tuhan masih memberinya kesempatan untuk menebus dosa.

Max meneliti wajah Katherine lebih intens. Wajah cantik yang selama beberapa hari terakhir, membuatnya tak bisa terlelap. Wajah Katherine yang sialnya, berhasil mencuri perhatiannya. Egonya yang terlalu tinggi, membuatnya mengingkari perasaannya sendiri. Nyatanya, Wanita pembangkang yang sama sekali tak masuk dalam daftar tipe wanita idamannya sudah berhasil menjeratnya.

Ya, setelah Katherine sadar nanti. Dia akan mengakuinya. Jika Katherine berhasil mencuri hatinya. Membuatnya tak bisa untuk tak memikirkan wanita itu se detik saja. Membuatnya membenci Edlise, karena berani mendekati Katherine. Membuatnya mengeluarkan banyak uang, demi keamanan Katherine agar tak diganggu oleh ayahnya yang pemabuk. Dan membuat Katherine berada di kantor sepanjang malam, agar bisa dia lihat dari balik ponselnya. Benar-benar sialan kan?

“Kau harus segera bangun, harus Katherine!”

MB

Bagian 24

UNGKAPAN CINTA

MAXIME

Katherine menggerakkan bola matanya yang terasa pekat. Entah sudah berapa lama dia tertidur seperti ini. Rasanya, punggungnya panas dan pegal di mana-mana. Tapi, itu artinya, dia masih hidup setelah bertaruh nyawa demi menyelamatkan putra dari wanita yang sangat dia sayangi.

Perlahan, dia membuka mata dan menemukan titik cahaya yang membuatnya bisa melihat sekeliling ruangan. Dia masih berada di rumah sakit. Tak salah lagi. Terlihat, dari beberapa alat penunjang kehidupan yang menempel tubuhnya.

Napasnya berembus pelan. Entah masalah apa yang akan dia dapatkan nantinya. Max pasti sudah mengetahui siapa dirinya. Dan sudah pasti. Pria itu akan murka. Tapi, biarlah. Biarkan urusan itu dia pikirkan nanti. Sekarang, yang terpenting dia harus cepat sembuh.

MB

Katherine menelan salivanya kasar. Dia merasa sangat haus—sekarang. Tapi tangannya tak bisa sampai untuk meraih gelas di atas nakas.

Tangannya terulur menyentuh gelas. Tapi, hanya berhasil dia sentuh dengan ujung jarinya saja. Bagaimana dia akan bisa bergerak, jika tubuhnya dalam kondisi seperti ini? Sungguh—rasa haus ini sangat menyiksanya.

Praanggg!!

Katherine memejamkan matanya sejenak. Lihat 'kan hasil dari kenekatannya? Bukannya menyegarkan dahaga, justru gelas itu jatuh dan hancur di lantai.

Klik!

Sebelum, Katherine berhasil memperbaiki posisi tubuhnya, tubuhnya kembali mendadak kaku, begitu melihat—Maxime keluar dari kamar mandi dengan tampangnya yang menakutkan.

Ya Tuhan—bagaimana bisa pria menakutkan itu berada di sini? Batinnya.

****

Max mengusap wajahnya kasar. Hari sudah malam, dan matanya terasa panas karena seharian melihat layar laptop di pangkuannya. Sejak Katherine di rawat di rumah sakit, dia memutuskan untuk menyelesaikan pekerjaannya di rumah sakit. Dia tidak mau meninggalkan Katherine sendirian. Tidak dengan ibunya, dokter ataupun perawat. Dia mau, Kathe hanya berada dalam pantauannya.

MB

Kathe masih lelap dalam dunia mimpi yang membuatnya takut setiap saat. Bagaimana jika Kathe tidak mau bangun? Kathe memilih menyerah, dan kemudian pergi dari dunianya? Tidak! Max tidak akan membiarkan itu terjadi.

Max bangkit setelah meletakkan laptopnya di sofa. Dia melangkah mendekati Kathe dan mengusap wajah Kathe pelan.

"Kapan kau bangun? Kau sangat suka membuatku takut." Max tersenyum tipis. Dirinya memang benar-benar gila sekarang. Bisa-bisanya dia mencintai wanita yang sangat dia benci dulunya? Tapi sungguh. Cinta itu ajaib. Kau tidak akan pernah menyadari kapan dia datang dan sudah membuat tahta di hatimu.

Max beralih menggenggam tangan Kathe yang dingin. Jika Kathe terus seperti ini, ibunya pasti tetap tidak akan mau bicara dengannya. Dan dia mengerti. Ibunya sangat menyayangi Kathe yang sudah di anggap sebagai putri.

Max menjauh dari Kathe dan melangkah ke kamar mandi. Dia perlu menyegarkan tubuhnya agar rasa penatnya hilang. Baru, beberapa menit dia menyelesaikan acara mandinya, tiba-tiba terdengar pecahan gelas yang sontak membuatnya keluar dari kamar mandi dengan cepat.

Raut wajahnya yang beringas, mendadak datar, begitu melihat wanita yang sangat dia rindukan itu—sudah membuka mata.

MB

“Katherine!” Max menghampiri Katherine kemudian membingkai wajah Katherine yang masih sayu. “kau sudah bangun?”

Kathe hanya mengerjapkan matanya yang indah. Raut kebingungan sangat jelas terlihat di sana. Dan Max tau apa penyebabnya.

“Aduh,” ringisan Kathe, membuat Max sigap mengambil tindakan. Max mengangkat tubuh Kathe dan mengembalikannya ke posisi semula.

“Kenapa tidak memanggilku?” tanya Max membuat Kathe benar-benar kebingungan.

“Aku haus, dan aku kira tidak ada orang di sini.”

“Bodoh!”

Kathe menunduk. Untuk apa Max membantunya jika ujung-ujungnya selalu mem bully nya.

“Maaf merepotkanmu. Aku sudah sembuh, dan aku akan mengganti semua kerugian ini jika aku sudah mendapatkan pekerjaan baru.”

Grep!

Mendadak Katherine tercekat. Dia membatu dengan suaranya yang tiba-tiba hilang. Apa yang terjadi sampai-sampai Maxime memeluknya seperti ini?

“Jangan membuatku ketakutan lagi,” ucap Maxime sambil mengecup sudut leher jenjang Katherine yang putih. Mendengar perkataan Katherine tadi, dia tidak bisa menahan dirinya lagi, untuk tidak memeluk wanita pembangkang yang sudah berhasil meracuni otaknya siang dan malam. Dia akan terbuka sekarang. Mau atau

MB

tidaknya, Katherine harus menerima ungkapan perasaannya.

"Aku mencintaimu, dan kau juga harus mencintaiku."

Katherine menelan salivanya kasar. Dia tidak salah dengar, 'kan jika pria yang sedang memeluknya itu sedang mengatakan cinta? Ini mimpi, atau hanya bualan Max karena merasa berhutang budi? Iyakah?

"Jangan membual Max. Kamu tidak perlu merasa berhutang nyawa padaku. Aku melakukan semua itu, agar ibumu tidak sedih. Coba bayangkan, bagaimana terlukanya dia jika sampai melihat putranya tertembak di depa mata kepalanya sendiri? Dia pasti sangat sedih."

Max melepaskan pelukannya. Dia membingkai wajah Kathe dengan ke dua telapak tangannya yang besar. Matanya menyorot penuh ke dalam manik mata Kathe yang berkaca-kaca.

"Apa kau kira, aku sedang bercanda?"

"Ya," jawab Kathe dengan berani. Maaf—dia tidak akan percaya ucapan Max begitu saja, saat pria itu sangat ingin menghancurkannya.

Max mengusap wajah pucat Katherine dengan ibu jarinya. Kathe cantik, dan berhati mulia. Sayangnya, dia tidak bisa melihat itu sejak dulu, sehingga selalu membuat wanita itu menderita karena keegoisannya.

"Apa kau tau kenapa aku membencimu?" lirih Max dekat dengan wajah Kathe, sampai-sampai Kathe merasakan hembusan hangat nafas Max yang menerpa wajahnya. "karena kau sudah berani meracuni otakku,

MB

mempermainkan perasaanku, dan selalu berhasil membuatku melupakan siapa diriku."

Cup!

Max mengakhiri perkataannya dengan mengecup bibir Kathe yang bergetar. Rasanya hangat, dan Max tidak bisa untuk tak melumat bibir bawah Kathe sejenak dan membuat bibir pucat itu berubah menjadi merah.

"Lihat! Apa kau pernah mendengar aku menyentuh wanita sembarangan? Membiarkan tubuhku terkontaminasi dengan tubuh wanita murahan?" lirihnya lagi. "tidak Katherine. Tidak pernah. Hanya kau satu-satunya wanita yang berhasil membuatku gila, dan selalu menginginkanmu setiap saat. Oke, aku mengaku bersalah karena sudah menghakimimu tanpa bukti yang kuat. Dan malam itu, aku beralasan membelimu bukan karena apa? Aku ingin melepaskanmu dari ayah berengsek itu dan menjadikanmu milikku. Percayalah, aku menutupi kelemahanku dengan terus membuatmu menderita, agar kau menyerah dan bersedia jatuh ke dalam pelukanku."

Katherine kehilangan kata-kata. Belum hilang keterkejutannya karena ciuman Max tadi, kini Max semakin memperburuk kondisi jantungnya dengan fakta baru. Apa Max benar-benar mengatakan kebenaran? Itulah yang perlu dia buktikan.

"Apa aku bisa mempercayai semua kata-katamu?" tanya Katherine dengan berani. Dia perlu khawatir berlebihan pada dirinya. Maxime bukanlah orang

MB

sembarangan yang akan dengan mudah melepaskannya saat dirinya memilih terikat dengan pria kejam itu.

"Demi ibuku. Kau bisa mempercayaiku."

****

Keesokan harinya.

Katherine belum sepenuhnya sembuh. Luka tembak yang mengenai bahunya, masih harus dalam pemantauan dokter. Tapi lihat ulah Max yang seenaknya. Max malah bersikeras untuk membawa Katherine pulang agar berada dalam pengaman yang ketat. Oleh karena itu, Max memerintahkan dokter dan beberapa perawat untuk datang setiap hari ke mansion nya demi mengecek kondisi Katherine.

"Maxime, aku malu," cicit Katherine dengan pelan. Bagaimana dia tidak malu, Maxime dengan tenang menggendong nya ala bridal style keluar dari rumah sakit tanpa peduli tatapan para perawat atau orang-orang yang berlalu lalang.

Maxime tak peduli. Dia tetap melangkah elegan sampai di mobil dan memangku Katherine juga.

"Max, aku masih bisa duduk. Lagi pula, hanya bahuku yang sakit."

Katherine protes. Dia merasa tidak enak. Apalagi di depan ada sopir yang bisa melihat ke intiman mereka.

Sret!

MB

Katherine mengerucut kesal. Bukannya Max melepaskannya, Max justru mengaktifkan pembatas yang berada di mobilnya sehingga mereka hanya ber dua sekarang di jok belakang.

"Sudah tidak malu lagi, 'kan?" tanya Max dengan senyuman tipisnya yang menawan. Pipi Kathe bersemu merah. Dia tidak pernah menyangka, pria yang memperlakukannya dengan kejam, akan berubah 180 derajat seperti ini.

"Tidurlah. Karena kau perlu istirahat yang banyak."

Cup!

Max mengecup puncak kepala Katherine. Katherine yang masih belum bisa mencerna semua itu, memilih bersandar di dada bidang Max kemudian memejamkan matanya. Benar, dia butuh istirahat. Perasaan, sejak tadi malam, Max selalu membuat jantungnya berlomba.

Max melihat wajah damai Katherine yang bersandar di dadanya. Wanita pembangkang itu, jelas-jelas berhasil mengalahkannya. Bukan dari segi ego, kekuatan atau yang lainnya. Katherine malah berhasil menaklukkan bagian yang paling penting dalam hidupnya, yakni hatinya.

"Tidurlah. Nikmati dunia barumu yang akan penuh cinta. Aku berjanji, kau tidak akan pernah mendapatkan rasa sakit lagi. Kau hanya milikku, dan tidak ada yang boleh menyakitinya selain aku."

MB

Bagian 25

TERBIASA?

Beberapa menit kemudian.

Mereka sudah sampai di mansion, Katherine yang sudah terbangun sesaat sebelum sampai, meminta pada Max untuk membiarkannya berjalan sendiri. Dia tidak lumpuh. Dan kalaupun harus mengelilingi Mansion, dia masih sangat kuat. Hanya saja, Max terlalu berlebihan memperlakukannya.

"Katherine, bagaimana kondisimu, Nak?" Rose sudah menunggu Kathe sejak tadi. Mendengar Katherine akan pulang hari ini, tentu saja membuatnya sangat bahagia. Wanita itu tiada hentinya tersenyum lebar

"Aku baik, Nyonya," jawab Katherine sambil tersenyum lebar. Rose benar-benar membuatnya merasa memiliki seorang ibu sekarang.

"Maaf, bukannya aku tidak mau menemanimu. Pria sombong itu, melarang siapa pun untuk bertemu denganmu."

Katherine melirik Max yang berada di belakangnya. Dia tau, siapa yang di maksud oleh wanita itu. Siapa lagi jika bukan si songong di belakangnya itu?

MB

“Tidak apa-apa, Nyonya. Lagi pula, aku sudah sembuh.”

Rose menggenggam tangan Katherine dengan lembut. “Terima kasih banyak, Katherine. Kau sudah menyelamatkan hidupku. Entah, apa yang akan terjadi di sana, jika kau tidak berkorban sebesar itu.”

Katherine tersenyum kilas. Manik matanya berkaca-kaca begitu melihat bagaimana tulusnya wanita paruh baya di depannya itu. Dia jadi ingat sosok ayahnya. Dia sudah berkorban banyak selama belasan tahun lamanya demi memenuhi kebutuhan sang ayah dan membuat ayahnya bahagia. Tapi, apa yang dia dapat? Ayahnya tetap saja membencinya, menyebutnya anak haram bahkan tega menjualnya ke tempat pelacuran.

“Itu sudah menjadi kewajibanku, Nyonya.”

Jawaban tulus Katherine, membuat Rose mengangguk pelan. Sepertinya, Katherine teringat sesuatu yang membuat wanita itu sedih. Rose bisa melihat, butiran bening yang akan berjatuhan dari mata Katherine yang indah. “Oiya, kamu mau makan sekarang? Kebetulan aku sudah memasak banyak makanan untukmu.”

Kathe menggeleng kuat. “Tidak perlu Nyonya. Aku akan istirahat. Aku akan mengambilnya sendiri nanti,” tolaknya halus.

Rose kembali mengangguk pelan. “Baiklah. Istirahatlah agar kau cepat pulih.”

Katherine tersenyum tipis. Dia pun melangkah pergi dari sana, dan beruntungnya Max tak mengekorinya.

MB

Sepertinya, Max ada keperluan sehingga mendadak tidak ada lagi di sana.

Katherine menghela napasnya pelan. Sepertinya, hidupnya akan benar-benar berubah mulai sekarang.

****

Katherine berbaring di ranjang empuknya setelah makan malam selesai. Max benar-benar berubah total. Pria itu sangat perhatian, bahkan tak segan menyuapinya makan.

Astaga—Kathe sampai tak bisa mengecap rasa makanan karena sikap manis yang ditunjukkan Maxime. Maxime benar-benar memperlakukannya layaknya seorang ratu yang sangat berharga.

Katherine menutup wajahnya yang terasa panas menggunakan bantal. Bukannya dia tidak senang mendapat perlakuan manis itu. Tapi, kehadiran ibu Max di tengah-tengah mereka tadi, tentu membuatnya malu setengah mati. Lalu, bagaimana bisa Max se acuh itu tadi?

Klik!

Katherine melarikan tatapannya ke arah pintu yang terbuka. Belum selesai lamunannya tentang Maxime, pria itu sudah muncul si depan matanya.

“Max! Un-untuk apa kamu ke sini?” kaget Katherine bukan kepalang begitu melihat Max masuk ke dalam kamarnya kemudian mengunci pintunya.

MB

Max menampakkan senyuman lebarnya. Dia melangkah santai dengan kaos polos putih serta celana pendek sebatas lutut berwarna senada.

Tanpa ragu, Max ikut berbaring di samping Katherine yang memasang tampang waspada. Ya—Katherine harus siaga 24 jam saat berdekatan dengan pria yang mengaku mencintainya itu.

"Tidak usah memasang tampang lucu begitu. Mulai sekarang, kau harus terbiasa tidur denganku."

"Tidur? Tidur denganmu? Kau serius?!"

Max terkekeh pelan. Jika dia tidak mengingat luka Katherine, mungkin dia akan lembur dengan wanita itu.

Maxime mencubit pipi Katherine—pelan. Kemudian dengan senyuman tipisnya dia pun berkata, "Harus Katherine. Karena sebentar lagi, aku akan menjadikanmu istriku."

"Uhuk! Uhuk!" Katherine tersedak salivanya sendiri. Tentu saja, dia sangat shock begitu mendengar kalimat itu. Se gitu gilanya kah Maxime sampai-sampai mau memper istrinya se cepat itu? Astaga—padahal baru kemarin pria itu menyatakan cinta, dan Kathe bahkan belum menjawab apa-apa.

"Jangan bicara omong kos—"

"Stsss!" Maxime menempelkan jari telunjuknya di depan bibir Kathe yang sedikit terbuka. Pandangan Maxime yang menghunus tajam, mampu membuat Kathe bungkam seketika.

"Kau tau 'kan jika aku tidak pernah bermain-main dengan ucapanku?" tegas Maxime dengan suara

beratnya. Katherine pun mengangguk dengan bibir yang mengatup rapat.

"Percayalah, aku sangat mencintaimu dan akan segera menjadikanmu istriku. Aku berjanji, akan membuatmu bahagia seumur hidupmu Katherine," lanjut Max membuat Katherine menggeleng pelan.

"Aku tidak pantas untukmu, Maxi. Kau bisa mendapatkan wanita yang jauh lebih sempurna dari pada wanita miskin seperti aku. Jangan lupakan perbedaan kita. Ingat statusmu, dan ingat apa statusku. Kita tidak seharusnya bersama. Kehadiranku di dekatmu, hanya akan membuatmu malu."

Maxime bangkit dari tidurnya. Tanpa Kathe sangka, Max juga mengangkat tubuh Kathe dan meletakkan di pangkuannya.

Katherine yang berada di posisi se intim itu, tentu saja merasa malu. Bisa tidak, Max tidak berbuat seenaknya seperti itu?

Max mengambil tangan Kathe, kemudian mengalungkannya ke lehernya. Sedangkan tangan Max sendiri, justru mengalung di pinggang Kathe dan sedikit menariknya agar tubuh ke duanya semakin rapat.

"Apa kau berpikiran seperti itu?" tanya Max sambil menatap wajah Katherine yang sialnya membuatnya kecanduan.

Katherine mendongak. Dia membalas tatapan Maxime yang memuat sekujur tubuhnya terasa panas. Dengan suara lembutnya, dia pun menjawab, "Bukan hanya aku, Max. Semua orang juga akan berpikiran sama."

“Tapi ini hidupku. Aku tidak peduli dengan pikiran orang lain terhadapmu, atau tentang hubungan kita nantinya, Katherine. Apa yang salah jika aku mencintaimu? Bukankah cinta tidak pernah memandang status atau kedudukan?” Maxime tersentuh. Dia semakin yakin, untuk menjadikan Katherine sebagai pendamping hidupnya. Wanita itu benar-benar tulus. Di saat seperti ini, Katherine masih memikirkan kehormatannya sebagai penguasa. Coba saja wanita lain yang berada di posisi Katherine sekarang, Max yakin wanita itu akan langsung menerima tawarannya.

Air mata Katherine berjatuhan. Entah perasaan apa yang menghinggapi hatinya. Dia merasa sangat bahagia sekaligus terharu. Apa Max adalah hadiah dari Tuhan atas semua perjuangan dan kesabarannya selama ini?

Katherine memeluk tubuh besar Max yang membuatnya selalu tenang. Pria satu-satunya yang membuatnya di lema akan perasaannya. Meski pria itu selalu membuatnya menderita, tapi di balik semua kejahatan yang Max lakukan, Max justru melindunginya dan dia sangat berterima kasih untuk itu semua.

“Terima kasih,” lirih Katherine di sela tangisnya.

Maxime mengusap punggung Kathe yang bergetar. Baru kali ini, Max melihat wanita tegar itu menangis dan itu membuatnya sakit. “Kenapa harus berterima kasih?”

“Kau sudah banyak membantuku, dan aku baru mengetahuinya sekarang,” jawab Kathe sambil menarik napasnya sejenak. “kau menyelamatkanku dari kematian, merawatku di rumah sakit, membiayai minuman dan

uang judi ayahku, juga membeliku dari ayah karena kau tidak mau aku jadi Pelacur. Hiks ....”

Max memejamkan matanya sambil mengeratkan pelukannya. Bagaimana bisa Katherine mengetahui semua rahasia itu? Memang benar dia melakukan semua itu untuk menyelamatkan Katherine dari ke brengsekan ayahnya. Tapi tak seorang pun mengetahuinya kecuali dirinya sendiri.

“Tapi, kau tentu masih ingat bagaimana aku memperlakukanmu malam itu,” lirih Max pelan. Dia merasa sangat bersalah akan semua keegoisannya.

Kathe menarik dirinya. Dia menatap Max dalam jarak yang sangat dekat tanpa melepaskan tangannya yang memeluk leher Max yang menegang.

“Kesalah pahaman itu, yang membuatmu marah, dan aku menerimanya.” Jawaban terakhir Katherine, bersamaan dengan Katherine yang mengakhiri percakapan mereka dengan mengecup bibir Max dan sukses membuat Max semakin menegang.

MB

Bagian 26

MENYERAHKAN DIRI

Beberapa hari berlalu.

Hari-hari Katherine dipenuhi oleh kebahagiaan. Dia seperti memiliki keluarga baru yang membuatnya merasakan menjadi seorang putri. Rose memperlakukannya dengan sangat baik, dan Max juga membuktikan ucapannya. Max selalu bersikap manis, meski terkadang sangat posesif berlebihan yang membuatnya merasa seperti tawanan. Max selalu menjaga dirinya, meski dirinya adalah ancaman terbesar untuk kesehatan Max. Max tidak pernah melakukan hal-hal aneh yang memaksa. Max hanya berani memeluknya, mengecup pipi, kening dan sekilas mengecup bibirnya karena takut terkena lemparan berbahayanya lagi seperti kemarin.

Kepala Max, harus terkena lemparan sendok karena mengecup bibirnya secara tiba-tiba. Katherine yang kaget, tentu saja refleks dan Max harus pergi ke kantor dengan kening memerah.

Max tidak pernah meminta jawaban atas cintanya. Setiap hari, Max yang selalu mengatakan kata-kata cinta, meski tak mendapatkan respon darinya selain hanya

anggukan saja. Dan hal itu, membuat Kathe semakin memantapkan hati untuk memilih Max sebagai satu-satunya pria yang akan dia cintai seumur hidup—sampai dia menua dan kembali kepada sang pencipta.

"Bagaimana kondisinya, Dokter?" tanya Max tak sabaran begitu melihat dokter yang sedang memeriksa kondisi Katherine tak kunjung memberikan pernyataan.

"Lukanya sudah sembuh, Tuan."

"Baguslah. Sekarang, kau bisa pergi."

Katherine memutar bola matanya asal. Bagaimana Max bisa se santai itu? Memerintahkan tim medis cepat datang, kemudian mengusir mereka tanpa etika? Keterlaluan! Katherine akan memberikan Max pelajaran untuk perilakunya yang tidak sopan itu.

Para tim medis undur diri. Dan kini, hanya tinggal Max yang berada di sana setelah Edlise dan Rose juga turut keluar dari kamar Katherine.

"Kamu keterlaluan Maxi," sungut Katherine sambil merapikan kancing bajunya yang tadi di buka saat dokter memeriksa luka tembak di bahunya.

Maxime mendekati Katherine dan mengacak rambut panjang Katherine yang tergerai. Panggilan baru Kathe, membuatnya merasa spesial.

"Kenapa sweetheart? Tugas mereka sudah selesai, 'kan? Jadi, mereka sudah bisa pergi dari sini."

"Kau mengusir mereka, Maxi." Katherine masih tak mau mengalah.

"Tidak masalah. Aku membayar mereka mahal."

"Ish—dasar sombong!"

MB

Maxime tertawa lepas, dan baru kali ini Katherine melihat pria itu tertawa se lepas ini. Pria itu seolah tak memiliki beban dalam hidupnya. Kenyataannya, Maxime sangat lihai, menutup dirinya dan kesedihannya dari orang-orang di sekitarnya. Sedangkan, jauh di lubuk hatinya, Maxime menyimpan luka yang sangat mendalam. Ya—Katherine sudah mengetahui semua rahasia kelam hidup Maxime si penguasa yang sombong dan terkenal arogan itu. Ibu Maxime lah yang menceritakan semuanya, karena berharap Kathe tidak akan pernah meninggalkan Maxime apa pun yang terjadi dalam hidup mereka nantinya. Karena sejatinya, Maxime lemah dan menutupi semua kelemahannya itu dengan bersikap tenang dan seolah kejam.

"Maxime tidak pernah bersikap seperti itu, terkecuali setelah bertemu denganmu Katherine. Masa lalu keluarga kami yang kelam, membuat Maxime menutup dirinya dari dunia. Dia selalu menyendiri, dan melupakan sosoknya yang dulu. Dia menjadi pribadi yang baru, sampai-sampai aku tidak mengenali putraku. Dia memang sangat posesif, bahkan aku merasa bukan sebagai ibunya tapi tawanannya. Aku juga tau, dia mengamatimu sejak lama. Edlise memberitahuku secara diam-diam. Edlise bilang, Maxime suka bersembunyi di balik kegelapan demi melihat wanita yang menarik perhatiannya tak mendapatkan masalah."

Katherine meneliti wajah Max di bawah temaram lampu kamarnya. Rupa-rupanya, penyelamatnya yang selalu bersembunyi di balik kegelapan adalah Maxime.

Dan tentu, dia tidak pernah menyangka. Coba saja, Risa mengetahuinya, pasti Risa akan mencak-mencak sok barbar.

Maxime si penguasa. Pria yang bersembunyi di balik topeng iblis itu, justru menyimpan hati malaikat. Jika saja, Katherine mengetahuinya dari awal, mungkin dia tidak akan menjadi wanita keras kepala untuk melawan sikap Max yang kadang tak berperasaan.

"Ayah Maxime di bunuh oleh kakak Maxime sendiri. Namanya, Alexander. Dan sampai saat ini, aku selalu merindukan pertemuanku dengan Alex. Aku sama sekali tak menyalahkan Alex atas kejadian itu, insiden itu terjadi karena kesalahan pahaman dalam keluarga kami. Tapi, Max. Max tentu saja masih menyimpan banyak kemarahan. Dia melihat dengan mata kepalanya sendiri, saat ayahnya meregang nyawa di tangan Alex. Dan sejak saat itu, dia berubah."

Katherine menelan salivanya kasar. Perkataan Rose kembali terngiang. Hatinya mendadak sakit. Penderitaan Max tak jauh dari penderitanya. Tapi, ketegaran hati Max patut dia beri penghargaan. Bayangkan saja, bagaimana perasaan Max saat melihat ayahnya di bunuh oleh saudaranya sendiri? Di depan matanya pula. Tanpa bisa melakukan apa-apa, sampai-sampai ayahnya tewas di tempat.

Maxime membawa Katherine dalam pelukannya. Wanita itu masih larut dalam kesedihan. Entah apa yang masih mengganggu Katherine? Bukankah sekarang, Katherine sudah bebas dari siksa ayahnya?

MB

“Ada apa Katherine? Kau selalu saja murung, dan aku benci itu.”

Katherine mengeratkan pelukannya. Maxime mengira, dia masih memikirkan tentang ayahnya padahal—tidak. Yang ada, dia memikirkan tentang pria itu dan bagaimana caranya membuat Maxime bahagia.

“Aku baik-baik saja Max,” jawab Katherine—pelan. Perasaannya gundah. Tapi, dia tidak bisa berbuat apa-apa untuk menghalaunya. Cukup dia yang memendam perasaan itu sendirian.

Maxime menarik dirinya. “Apa ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu?” tanyanya—penasaran. Dia merasa, ada sesuatu yang Katherine sembunyikan.

Katherine menggeleng pelan. “Tidak ada. Aku baik, “ jawabnya, meski saat ini, ada sesuatu senjata tak kasat mata yang membuat hatinya teriris.

Katherine mengusap rahang tegas Max yang akan sangat dia rindukan. Mungkin saja, kebersamaan itu adalah saat-saat terakhir sebelum perpisahan mereka. Dan Kathe. Dia akan membawa Maxime sebagai kenangannya.

“Kau akan pergi besok?” tanya Kathe memastikan. Jika Maxime jauh darinya, maka akan lebih mudah dia meninggalkan Maxime tanpa membuat Maxime terluka.

Max mengangguk. “Ya,” jawab Maxime dengan raut wajah khawatir. “ Maaf, aku tidak bisa membatalkannya. Tapi, aku berjanji akan secepatnya pulang, dan mengurus pernikahan kita setelahnya. Tapi sebelum itu, aku ingin mendengar ungkapan isi hatimu dulu sebelum aku pergi.”

MB

Katherine tersenyum lebar. Bagaimana bisa, dia tidak akan membalas perasaan Max setelah begitu banyak yang pria itu lakukan untuk membuatnya bahagia?

Kathe menarik kepala Maxime semakin mendekat. Matanya menyorot sendu ke arah mata Maxime yang tajam. Sudah saatnya, dia mengatakan semuanya, karena setelah ini, mungkin saja Maxime akan menjadikannya wanita yang paling Maxime benci se umur hidupnya.

Cup!

Tubuh Max, menegang. Kontak fisik dengan Katherine, adalah satu-satunya hal yang sangat dia hindari selama ini. Dia tidak mau hilang kendali, dan melakukan hal nekat yang akan membuat Katherine mencap nya sebagai penjahat kelamin.

"Jangan lakukan ini, Katherine," lirih Max pelan, di tengah-tengah kecupan hangat Katherine yang menyapu bibir bawah dan bibir atasnya.

Katherine tak peduli. Dia semakin intens memberi kecupan di bibir bahkan menjalari garis tegas rahang Maxime yang mengeras. Ciumannya berhenti di sudut telinga Max, dan dengan beraninya Katherine berbisik, "Miliki aku Maxi. Menyatulah denganku, agar aku percaya jika kamu benar-benar mencintaiku."

Manik mata Maxime menggelap. Sudah dari dulu, dia ingin memiliki Katherine dalam segala hal, dan kini, saat Katherine memberikannya izin, maka dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu.

MB

“Kau yakin?” tanya Max sambil menatap Kathe yang berkaca-kaca.

Kathe mengangguk penuh keyakinan. “Ya. Anggap semua ini, adalah salam perpisahan dariku untuk kepergianmu besok pagi.”

Ke dua insan itu kembali larut oleh ciuman menggebu. Tak ada sekat di antara mereka, sehingga detik itu, mereka benar-benar menyatu satu sama lainnya. Dengan penuh cinta dan kelembutan, Maxime membuat Katherine merasakan bagaimana kepuasan. Mereka bercinta sepanjang malam, dengan melodi pembakar gairah. Maxime menjadi satu-satunya pria yang pernah menyentuh Katherine dan itu membuatnya bangga.

“Aku mencintaimu, Katherine, “ ungkap Maxime di sela terakhir hujamannya sambil mengecup bahu Katherine yang ruam oleh gigitannya.

“Aku juga mencintaimu, Max, “ balas Katherine dengan keringat bercucuran disertai air mata yang mengalir deras. Hari ini, adalah hari terakhir Maxime mencintainya. Karena hari esok, Maxime akan membencinya seumur hidup—selamanya.

MB

Bagian 26

PILIHAN KATHERINE.

Ke esokan harinya.

Katherine bangun pagi-pagi sekali demi memasakkan makanan untuk Max sebelum Max pergi. Hari ini, Max akan pergi ke Washington DC demi sebuah pertemuan. Dan dia, dia akan menepati sumpah yang sudah dia sepakati dengan seseorang. Sumpah yang dia buat demi menyelamatkan nyawa seseorang, meskipun harus mengorbankan hubungannya dengan seseorang pula. Tapi, tak apa. Max akan bahagia setelah berpisah dengannya. Max akan menemukan wanita yang jauh lebih sempurna dari pada dirinya.

Grep!

Tiba-tiba, sebuah tangan memeluknya dari belakang. Siapa lagi pelakunya jika bukan Maxime.

"Kenapa bangun pagi-pagi sekali? Padahal, aku masih ingin memelukmu lebih lama." Suara serak Max, membuat Katherine mengusap air matanya yang mengalir sejak beberapa menit yang lalu. Dia masih tak habis pikir. Secepat inikah hubungannya dengan Max harus berakhir?

MB

“Aku harus memasakkanmu sesuatu sebelum kau pergi, “ jawab Katherine—mencoba menetralkan suaranya se normal mungkin agar Max tak curiga jika dia sedang menangis.

Maxime meletakkan kepalanya di atas bahu Katherine yang terbuka. Kemudian ... Cup! Maxime menjatuhkan kecupan hangatnya di pipi Katherine yang memerah.

“Aku akan membatalkannya jika kau murung karena hal itu.” Perkataan Max, membuat Katherine berbalik arah sambil menggeleng kuat.

“Tidak. Kau tidak boleh membatalkannya hanya karena aku. Aku baik-baik saja.”

“Kau yakin?”

“Iya. Tentu saja. Lagi pula, kau hanya sebentar di sana.”

Max mengusap pipi Katherine pelan. “Percayalah, Katherine. Aku tidak akan macam-macam. Tidak akan ada wanita lain yang berhasil menempati posisimu,” ucap Max penuh keyakinan.

Katherine mengangguk sembari mengambil tangan Max di pipinya kemudian mengecup punggung tangan Max dengan lembut. “Terima kasih sudah mau mencintaiku,” balas Katherine—kemudian menjatuhkan dirinya dalam pelukan Maxime lagi. Waktunya sudah tidak banyak. Dia hanya punya beberapa menit tersisa untuk memiliki sekaligus merelakan Maxime lepas dari hidupnya. Tak ada pilihan lain. Dia harus tetap

MB

melakukannya, agar Maxime tetap bahagia—tanpa dirinya.

"Aku harus menyajikan sarapanmu dulu." Katherine melepaskan pelukannya. Jika terus berada di dekat Maxime seperti ini, dia bisa lemah.

Maxime yang sudah rapi dengan setelan jas mahalnya, memilih duduk dengan pandangan tak lepas dari Katherine. Maxime merasa, ada sesuatu yang terjadi dan Kathe sembunyikan darinya. Sifat Katherine mendadak aneh sejak kemarin. Wanita itu lebih banyak diam dan melamun. Bahkan, beberapa kali, Max tak sengaja melihat Katherine yang berderai air mata. Seperti ada duka, ketakutan, juga kecemasan yang bisa dia baca dari raut wajah Katherine yang berubah-ubah. Tapi, sayangnya dia tidak mengetahui sumber kemurungan Katherine itu sekarang.

Katherine dengan cekatan menyajikan masakannya di atas meja makan. Dia ingin secepatnya menyelesaikan pekerjaannya itu, agar bisa melepaskan air mata yang sejak tadi dia tahan sampai-sampai membuat dadanya sesak.

"Aku ke dalam dulu, " pamit Katherine, tapi sayangnya, Max sudah lebih dulu memegang tangannya—tak mengizinkannya pergi.

"Mau ke mana? Kau Juga harus sarapan."

"Aku sudah kenyang. Tadi, aku makan beberapa helai roti," tolak Katherine. Berharap, Max akan membiarkannya pergi.

MB

“Kalau begitu, temani aku makan. Jika tidak? Maka aku tidak akan sarapan.”

Kathe menghela napasnya pelan. Sepertinya, dia harus bersabar, untuk menumpahkan semua rasa sakit nya. Ya—lagi pula. Kebersamaannya dengan Maxime hanya tinggal beberapa menit lagi. Setelah itu, Maxime bukan hanya, akan pergi sebentar, tapi selamanya dari hidupnya.

Aku relakan kau bahagia tanpa Aku Maxi. Batin Katherine menjerit sakit.

Sarapan pagi itu di isi oleh keheningan. Katherine yang hanya diam, membuat Max tak mengambil tindakan apa-apa untuk mengganggunya. Mungkin, Katherine sedang tak ingin di ganggu. Wanita itu seperti larut dalam kesedihannya. Dan Max bisa apa? Jika penyebab kesedihan Katherine adalah kepergiannya.

“Selamat pagi!”

Suara Rose yang tiba-tiba terdengar, membuat Max dan Katherine kompak menoleh bersamaan.

“Pagi Ibu,” jawab Maxime, sedangkan Kathe hanya menyunggingkan senyuman tipis yang sangat terkesan dipaksakan.

Rose duduk di tempatnya seperti biasa. Wanita itu mengaduk teh hangat yang sudah tersedia di meja setelah menambahkan sedikit gula. “Kau tidak sarapan Katherine?” tanya Rose, dan dijawab Katherine hanya dengan gelengkan kepala saja.

Rose melirik Max, dan Max hanya mengangkat bahunya pertanda tidak tahu menahu dengan sikap

Katherine yang semakin aneh saja. Sikap Katherine tentu saja membuat penasaran. Tapi, bagaimana Max akan menyelidikinya? Hari ini dia harus berangkat untuk pertemuan besar antar para penguasa.

"Tuan, saatnya kita berangkat." Suara Edlise yang terdengar, membuat Max bangkit dari duduknya. Max menghampiri ibunya kemudian mengecup pipi ibunya kilas.

"Ibu, aku berangkat," pamitnya.

Rose mengangguk sambil menepuk bahu tegap putranya itu. "Hati-hati Maxime, dan segera lah kembali dengan selamat.'

Maxime menghampiri Katherine. Bisa dia lihat, manik mata Katherine yang biasanya menyorot penuh ketegasan, kali ini malah berkaca-kaca dengan kecemasan di sana.

Maxime menarik tangan Katherine dan membawanya dalam pelukannya. Tak hanya diam di sana, Maxime membawa Katherine melangkah menuju pintu keluar tapi tak melepaskan Katherine sedikit saja.

"Bagaimana kalau kau ikut saja," ucap Maxime.

Katherine tersenyum simpul. Seharusnya dia bisa menahan dirinya agar tak terlihat aneh di mata Maxime. Tapi mau bagaimana lagi, air matanya tak bisa dia bendung lagi.

"Tidak perlu. Aku hanya sedih, karena harus berjauhan darimu. Jika aku ikut? Siapa yang akan menemani ibumu di sini?"

MB

Maxime menghapus air mata Katherine dengan lembut. ""Baiklah. Tapi kau tidak boleh menangis seperti ini."

"Ya. Hanya saat ini aku akan menangis di depanmu," jawab Katherine.

"Wanita pintar, " balas Maxime membuat sudut bibir Katherine terangkat membentuk senyuman. "Oiya, aku punya hadiah untukmu," lanjut Max sambil memberikan sebuah kartu identitas.

"Apa ini?" tanya Katherine—penasaran.

"Sebuah apartemen—untukmu. Dan ini, kartu identitas agar kau bisa masuk."

"Kamu berlebihan Maxime. Aku tidak membutuhkannya." Katherine menolak. Dia tidak mau, Maxime menganggapnya sama dengan wanita di luaran sana yang hanya menginginkan kemewahan dari sebuah hubungan.

Maxime mengusap pipi Katherine lembut. "Ambillah. Anggap sebagai permintaan maafku karena sudah membuatmu menangis. Setelah pulang nanti, aku ingin menghabiskan waktu berdua denganmu di apartemen itu. Bagaimana?"

Katherine mengangguk. Dengan senyuman cantiknya, dia pun menjawab, "Baiklah. Aku akan menunggu kepulanganmu di sana."

Cup! Maxime mengecup kening Katherine cukup lama, sebelum memasuki mobil.

Kini, pria itu sudah pergi. Pergi bersama kenangan manis mereka. Tanpa Maxime ketahui, ada badai besar

yang siap memorak-porandakan hubungannya dengan Katherine yang baru saja di mulai. Sampai akhirnya, hanya akan ada kenangan pahit dan kebencian yang akan memisahkan cinta mereka berdua.

****

Katherine sesekali mengusap air matanya yang berjatuhan. Tidak pernah dia bayangkan, dia akan kembali menginjakkan kaki di tempat kotor dan hina itu. Tapi, dia tidak punya pilihan lain. Janji tetaplah janji. Dia tidak mau, karena keegoisannya ada seseorang yang harus tersakiti dan kehilangan nyawanya.

Bau alkohol yang menyengat membuat Katherine mual. Di depannya kini, berserakan botol minuman dengan para penjudi dan wanita murahan yang menempeli pria-pria itu bagai lintah.

Pria itu berada di sana, dengan seringaian tercetak jelas di bibirnya kala melihat gudang uangnya sudah datang. Rupanya, wanita itu tak pernah ingkar janji dan dia tentu saja—suka.

Katherine mendekat tanpa rasa takut. Baginya, dunianya sudah hancur seiring penyerahan dirinya sebagai pelacur. Ini sudah menjadi pilihannya. Lebih baik dia hancur sendirian, dari pada membuat orang lain kehilangan.

“Ayah, mari mulai kesepakatannya,” ucap Katherine dengan penuh ketegasan.

MB

Bagian 27

BEAUTY SLUT

Katherine dan Rose menyusuri jalanan dengan barang belanjaan yang berada di tangan mereka berdua. Kebetulan, hari ini Maxime mengizinkan Katherine dan Rose yang berpamitan untuk pergi belanja. Dan di sinilah, kedua wanita itu berada. Rose mengajak Katherine untuk singgah sebentar di sebuah restoran sebelum mereka pulang.

"Nyonya, aku ingin ke toilet. Sebentar saja," pamit Katherine dan Rose mengangguk mengiyakan.

Katherine melangkah cepat menuju ke toilet. Setelah selesai mencuci muka, dia kembali melangkah cepat untuk kembali. Dia tidak mungkin meninggalkan ibu Maxime sendirian terlalu lama. Meskipun ada bodyguard yang mengawal mereka. Karena para bodyguard berada di luar restoran.

"Akh!" Katherine memekik kaget begitu, seseorang menarik tangannya ke sebuah ruangan sepi.

"Apa yang kamu—Ayah?!" Rontaan Katherine berhenti kala mendapati orang yang tiba-tiba menariknya adalah ayahnya sendiri. Rasa terkejutnya tadi, tentu saja semakin menjadi-jadi. Kira-kira, niat

MB

buruk macam apa yang akan ayahnya lakukan mengingat mereka sudah terpisah selama beberapa hari?

"Apa yang Ayah lakukan?" tanya Katherine tak mengerti.

Jack tertawa tipis penuh kelicikan. Prok! Prok! Prok! Tangannya terangkat kemudian bertepuk-tepuk melihat kecerdikan putri haramnya.

"Hebat sekali kau ya? Kau berhasil membuat tuanmu itu selamat dari kematian." Perkataan Jack, tentu saja membuat mata Katherine menyipit—penuh tanya.

"Jangan katakan, jika insiden penembakan itu adalah rencana licik Ayah?!" sarkasmenya.

Jack kembali tertawa tipis, tapi kali ini lengkap dengan sedikit terbahak. "Jika iya kenapa huh?! Pria itu sudah bermain licik. Jika saja kau tidak menyelamatkannya, pasti aku sudah membuatnya tewas!"

Katherine menggeleng pelan. "Tolong, berhentilah melakukan semua kegilaan ini Ayah. Jika Maxime tau, kau akan berada dalam masalah." Pinta Katherine. Sungguh, dia sangat ingin melihat ayahnya berubah. Maxime bukan orang sembarangan, yang bisa di ajak bermain-main dan akan ber kompromi masalah nyawa.

"Hahaha ... Berhenti katamu?" ujar Jack sambil tertawa lepas. "tidak akan pernah!" lanjutnya.

Jack mengeluarkan sebuah senjata dari balik bajunya yang lusuh. Sehingga membuat Katherine terbelalak dibuatnya.

MB

“A-apa yang akan Ayah lakukan?” tanya Katherine dengan suara bergetar. Sungguh, dia merasa sangat takut sekarang. Boleh saja ayahnya itu membunuhnya detik itu juga. Tapi melihat seringaian licik itu, Katherine yakin. Ada rencana licik lain yang ayahnya rencanakan.

Jack menepuk pipi Katherine pelan. Kemudian dengan santainya dia pun berkata, “Tenang saja, anak haram. Aku tidak akan membunuhmu sekarang, karena kau masih bisa aku jual. Aku hanya akan membunuh pria itu, dan hari ini, aku akan memulainya dengan membunuh ibu pria itu. Bukankah, wanita yang bersama denganmu, adalah ibu pria itu?”

Katherine sontak memegang lengan Jack dengan kuat. Seketika tangisnya pecah. Dia benar-benar merasa sangat takut sekarang. Rosalina adalah harta satu-satunya yang Maxime miliki. Entah bagaimana kehidupan Maxime selanjutnya, jika harus kehilangan ibunya bahkan dengan cara yang tragis pula. Sudah cukup penderitaan Maxime selama ini karena kehilangan ayahnya. Dia tidak akan membiarkan Maxime kehilangan orang tuanya lagi. Tidak! Tidak akan pernah.

“Tolong Ayah, jangan lakukan ini. Hiks ... Hiks. Aku akan melakukan apapun yang Ayah minta asalkan, Ayah melepaskan mereka ber dua. Aku mohon Ayah, aku mohon ... “ Katherine terisak. Sungguh, dia akan melakukan apapun demi melihat Maxime bahagia. Walaupun harus mengorbankan dirinya, dia tidak masalah. Mendapatkan cinta Maxime, sudah lebih dari cukup. Dia tidak mau apa-apa lagi.

Jack menyeringai licik. Akhirnya, dia mendapatkan keuntungan lagi. Katherine benar-benar bodoh. Katherine kira, dia mau berurusan dengan penguasa itu? BIG NO! Dia tidak mungkin punya nyali besar. Berhadapan dengan pria itu, sama saja dia mencari mati.

Saat insiden penembakan itu terjadi, Jack tak sengaja berada tak jauh dari lokasi kejadian. Itulah sebabnya dia mengetahui semua itu, dan berniat menjadikannya sebagai umpan untuk memperdaya kebodohan Katherine. Dan ternyata, berhasil. Katherine termakan oleh kebohongannya, padahal dia sendiri pun tidak tau siapa yang sudah berani mencoba eksperimen untuk membunuh pria yang menakutkan itu.

"Wow! Kau ingin menjadi penyelamat mereka lagi?" tanya Jack sambil terkekeh. Tangannya mencengkeram dagu Katherine dengan kuat, sampai membuat Katherine meringis kesakitan. "bagus. Kau sudah sadar diri. Kau harus tau, jika kau tidak pantas bersanding dengan penguasa itu. Lagi pula, seratus persen aku yakin. Pria itu hanya menjadikanmu sebagai pelacurnya saja. Siapa kau bermimpi setinggi itu? Kau hanya wanita miskin, lusuh dan anak haram pula. Ingat! Wanita sepertimu, hanya akan menjadi babu bukan tuan rumah!" kecam Jack tanpa belas kasihan, membuat air mata Katherine semakin mengalir deras. Sepertinya, melihat ayahnya berubah menyayanginya, hanya akan menjadi khayalan semata.

Tapi, setidaknya, perkataan ayahnya ada benarnya juga. Siapa dirinya berani bermimpi bersanding dengan

MB

pria sempurna Maxime? Dia miskin, lusuh, rendahan, dan tak berpendidikan. Sedangkan Max? Max sempurna dan memiliki segalanya. Jika di ibaratkan, dirinya dan Maxime laksana terangnya langit dan gelapnya bumi. Miris bukan?

****

"Mari mulai kesepakatannya!" ucap Katherine sekali lagi. Dia sudah memantapkan hati. Setelah ini, dia tidak perlu berharap lagi untuk bisa memiliki Maxime. Maxime sempurna, dan dia harus sadar diri.

Jack bangkit dari duduknya. Dengan lantang dia pun berkata, "Tuan-tuan, mari pasang harga untuk anak haram saya!"

Katherine berdecih muak. Bisa tidak, hatinya belajar membenci ayahnya yang dia akui memang berengsek itu? Sepertinya, setelah semua urusan ini selesai. Dia akan melepaskan diri, dan melupakan pria berengsek itu sebagai ayahnya lagi.

"100 juta"

"200 juta"

"300 juta"

"Deal! Kalian akan menikmati wanita itu secara bergantian mulai dari harga yang paling mahal tentunya."

Katherine tersenyum miris. Dia kira, pria itu hanya akan menjualnya sekali. Tapi ternyata—pria itu sama sekali tak menyia-nyiakan kelemahannya.

MB

Jack mendekati Katherine dengan senyumnya yang merekah. Apa dia senang? Tentu saja. Perjudiannya akan kembali berjalan lancar, dan dia punya stok uang tak terbatas. Dari siapa lagi? Tentu saja dari anak haramnya, yang dia bodohi.

"Putriku tercinta. Selamat, menjadi Beauty Slut seperti mendiang ibumu," bisik Jack sambil tertawa lepas.

"Ayahku yang berengsek! Selamat untuk uang 600 juta yang kau dapat dari menjual putrimu. Setelah itu, aku bukan putrimu lagi. Ku harap kau ingat itu baik-baik sebelum kau mati!" balas Katherine dengan sarkastis.

Hatinya sudah mati. Dia sudah terlanjur kecewa, juga terlampau banyak di sakiti. Jika sekiranya, perjuangannya tetap sia-sia, untuk apa dia masih bertahan di tepi jurang yang selalu mendorongnya jatuh terperosok ke dalam lembah kegelapan? Tidak akan lagi. Kesabarannya cukup sampai di sini. Kalaupun setelah ini, dia tinggal sebatang kara, itu sama sekali tak masalah untuknya. Masih ada Tuhan, yang akan selalu menemaninya setiap saat.

Lalu, Maxime? Maxime akan bahagia dengan wanita yang jauh lebih sempurna.

****

2 Hari Kemudian.

MB

Katherine memungut bajunya yang berceceran. 500 juta sudah dia dapatkan, setelah melayani dua pria yang membelinya mahal. Nanti malam sisa satu pria yang membelinya seharga 100 juta. Jangan tanyakan bagaimana perasaannya sekarang. Dia sudah bukan Katherine yang dulu lagi. Hidupnya sudah hancur, seiring tetesan demi tetesan keringat pria yang menyentuh tubuhnya. Tapi, setelah itu, hidupnya bebas. Dia tidak akan berurusan dengan si berengsek itu lagi. Dan Maxime, Maxime tetap akan menjalani hidupnya seperti biasa dan tentu saja—bahagia. Tanpa dirinya.

Drttt!

Ponselnya bergetar lagi. Entah sudah berapa banyak Maxime atau pun Rose meneleponnya dan mengirimnya pesan. Tapi, notifikasi pesan dari Maxime kali ini, membuat air mata Katherine sukses mengalir—lagi. Isi pesan itu adalah—

Sweetheart, aku akan kembali besok. Tunggu kedatanganku di apartemen kita. Miss you.

Katherine menekan dadanya yang mendadak sesak. Hari esok, akan menjadi hari terberat dalam hidupnya. Dia akan melakukan sesuatu, yang akan membuat Maxime membencinya—seumur hidup.

MB

Bagian 28

AWAL PERPISAHAN

Maxime beberapa kali mengusap wajahnya kasar. Perubahan yang terjadi pada Katherine tak hanya sebelum dia pergi, tapi berlanjut sampai sekarang. Sudah 3 hari Katherine tak bisa dia hubungi. Jangankan mengangkat panggilannya, membalas pesannya pun—tidak. Maxime tentu saja bingung. Katherine memang menunjukkan gelagat lain dari biasanya. Tapi sialnya, dia belum bisa menemukan penyebabnya apa.

Kegelisahan Max bertambah kala ibunya mengatakan jika Katherine tidak kembali ke rumah sudah dua hari lamanya. Ibunya pun bernasib sama sepertinya. Panggilan atau pun pesan ya tidak pernah Katherine respons sekali saja.

Apa yang terjadi padamu, Katherine? Desah batin Max meradang. Sungguh, dia sangat ingin mengetahui apa yang menjadi penyebab perubahan Katherine.

“Tuan, kita akan menuju ke mana?” tanya Edlise yang berada di balik kemudi.

“Kita langsung ke apartemen.”

Edlise mengangguk. Ya—saat ini mereka sudah sampai di London. Beberapa menit yang lalu mereka tiba, dan kegundahan tuannya membuatnya harus

mengemudikan mobilnya menuju apartemen. Dia pun bingung dengan perubahan Katherine. Katherine seperti menyimpan sebuah rahasia, dan dia pun tak bisa menebaknya.

Edlise mengemudikan mobilnya dengan sedikit cepat, hingga beberapa menit kemudian mereka sudah sampai di apartemen yang di tuju.

Tanpa babibu lagi, Max segera turun dan langsung menuju pintu. Edlise pun mengikuti Max dari belakang. Pintu apartemen terbuka, dan Max masuk ke dalam dengan tergesa.

"Kathe—" suara Max menggantung di udara. Pemandangan yang tersaji di depan matanya, sebagai persembahan dari Katherine untuk kepulangannya, mendadak membuat dadanya sesak. Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Katherine tega menghianatinya seperti ini? Apa yang—astaga!

Edlise turut membatu. Katherine tersenyum di pelukan pria lain tanpa peduli pada tuannya yang kembali dari Washington karena sangat merindukan sekaligus mengkhawatirkan wanita pujaan hatinya itu. Tapi, apa yang tuannya dapati? Wanita itu justru berkhianat, dan dengan bangganya tertawa bersama pria lain setelah mereka bercinta. Siapa pun akan menyimpulkan demikian, melihat Katherine dan pria itu yang berpelukan dengan tubuh yang sama-sama setengah telanjang.

Tanpa melakukan apa-apa, Maxime memutar tubuhnya dan segera pergi dari sana tanpa sepatah kata.

Bisa Edlise lihat, raut wajah kecewa juga amarah yang tersimpan di sana. Tapi—entahlah. Tuannya tidak melakukan apa-apa melihat pengkhianatan itu. Tidak ada kemarahan atau pun sejenisnya. Tuannya tetap tenang, dan ketenangan itulah yang sekarang membuatnya takut.

Semoga saja, iblis itu tidak menguasai mu lagi, Tuan. Batin Edlise penuh harap.

****

"Pergi!" teriak Katherine dengan matanya yang mulai berkaca-kaca. "aku bilang pergi!" teriaknya lagi penuh amarah pada pria yang beberapa jam lalu memberikan uang 100 juta setelah persetubuhan mereka.

"Hey, ada apa Slut? Bukankah, kau yang menahanku di sini selama beberapa menit yang lalu?" tanya pria itu tak mengerti.

Katherine bangkit, kemudian meraih gunting yang berada di dalam laci. "Aku bilang pergi sekarang, atau aku akan membunuhmu!" teriaknya lagi penuh kemarahan, sehingga membuat pria itu pergi tanpa banyak komentar.

Katherine menjatuhkan tubuhnya di lantai. Isakan yang dia tahan selama 3 hari terakhir, akhirnya lepas juga. Di lantai dingin itu, Katherine menumpahkan semua rasa sakitnya. Ya Tuhan—bagaimana dia bisa lupa,

begitu melihat raut wajah Max yang sangat tersakiti saat melihat sandiwaranya tadi?

"Hiks ... Hiks ... Maafkan aku Maxime." Tubuh ringkih Katherine bergetar. Air matanya meluruh seiring kehancuran hidupnya. Tidak ada lagi yang bisa dia jadikan sebagai sandaran. Semua yang menyayanginya sudah pergi. Kini, dia kembali sendiri. Hidup sebatang kara, sambil menyandang rasa benci dari pria yang amat dia cintai.

Ya Tuhan—rasa sakit apa lagi yang melebihi ini? Batinnya.

Rencana yang dia susun, untuk membuat Maxime membencinya—tentu saja berhasil. Dia tidak mungkin munafik, dan menyembunyikan kebenaran jika selama tiga hari terakhir dia menjadi pelacur, dan ditiduri tiga pria. Bagaimana bisa dia melanjutkan hidup dengan Max, atas semua kebohongan itu? Tidak. Dia tidak akan egois. Dia sadar diri, jika dirinya benar-benar tidak pantas Maxime cintai.

Katherine bangkit. Tubuhnya yang sebenarnya sudah tertutup dengan celana jeans juga tang top berwarna putih, dia tutup lagi dengan jaket tebal yang juga menutupi kepalanya dari dinginnya malam. Setelah ini, dia akan mencari kontrakan yang terasingkan dari keramaian. Dia ingin melanjutkan hidupnya dalam bayang-bayang sepi. Tempat kumuh yang akan selalu membuatnya sadar diri, jika tempat itu memang patut untuk dia tinggali—seumur hidupnya.

MB

****

Beberapa minggu kemudian.

Katherine menutup pintu toko bunga yang menjadi tempat nya bekerja selama beberapa minggu terakhir. Berkat, seorang ibu setengah baya, yang juga tinggal di kompleks perumahan kumuh sepertinya, dia mendapatkan pekerjaan itu dan membiayai kebutuhan sehari-hari. Akhirnya, dia bisa melanjutkan hidupnya, walaupun dengan perasaan bersalah yang sangat menggerogoti. Dalam kisah ini, entah dirinya yang bersalah atau justru dirinya melakukan tindakan benar, dengan melakukan pengorbanan se besar itu. Entahlah—karena dalam kisah mana pun, pengkhianatan tetaplah pengkhianatan. Dan dia sudah mendapatkan sanksi atas perbuatannya. Maxime membencinya, atau mungkin sudah melupakannya.

Katherine mengambil koran baru di depan toko. Membolak-baliknya hanya demi melihat berita seseorang di sana. Entah bagaimana kabar Maxime sekarang? Dia tidak mengetahuinya sama sekali. Maxime tidak pernah lagi terlihat di televisi atau media cetak seperti sebelumnya. Sepertinya, Maxime sangat membatasi Privasinya sekarang. Tapi, tak apa. Mengetahui jika Maxime baik-baik saja, sudah sangat membuatnya bahagia.

MB

Katherine tersenyum tipis. Semoga saja, Maxime sudah menemukan pengganti dirinya. Apa dia akan bahagia? Tentu saja—dia akan belajar bahagia untuk kebahagiaan Maxime.

Tiba-tiba, ada seseorang yang membekap mulutnya dari belakang. Katherine meronta-ronta. Tapi, rontaanya tak berselang lama, karena Katherine sudah kehilangan kesadarannya.

****

Katherine terbangun di sebuah kamar dengan seorang wanita modis di sampingnya. Dengan spontan, Kathe bangkit dan bertanya dengan suara gemetar, “Di mana aku? Dan siapa kau?”

Wanita itu tertawa miring. Dengan senyuman tipisnya wanita itu pun menjawab, “Ayahmu sudah menjualmu padaku. Sekarang, kamu anak buahku. Wanita pelacur yang akan memberikanku uang setiap malam. Bersiaplah, karena sebentar lagi, kau akan melayani pelanggan pertamamu. Hahaha... “

Katherine menutup mulutnya tak percaya. Kenyataan apa ini? Ayahnya menjualnya—lagi? Katherine mengusap air matanya yang tiba-tiba mengalir di sudut matanya. Kenapa nasibnya harus selalu seperti ini? Berkali-kali dibohongi, dan berkali-kali pula di jual ke tempat pelacuran oleh ayahnya sendiri.

Tuhan—kapan aku akan terbebas dari semua belenggu rasa sakit ini.

MB

Wanita modis itu, menarik rambut Katherine dengan kuat. Tanpa perasaan, wanita itu merobek kemeja Katherine dan membuatnya teronggok di lantai.

"Tidak usah menangis, jalang! Terima saja, takdir yang diberikan padamu. Jangan berharap, kau bisa melepaskan diri dari jeratan ku. Aku tidak mengeluarkan uang sedikit, untuk membelimu dari ayahmu yang laknat itu!

"Sekarang, bersihkan dirimu. Sebentar lagi, kau harus melayani pelangganku yang amat kaya raya. Hahaha ... "

Wanita itu kembali tertawa. Tanpa peduli dengan Katherine yang menangis terisak sambil memeluki tubuhnya. Harga dirinya di penjual belikan lagi. Mungkin memang sudah takdirnya, untuk menjadi pelacur, lagi dan—lagi.

****

Katherine berdiri di depan sebuah pintu kamar yang katanya milik pelanggan pertamanya. Tidak akan ada gunanya, penolakannya untuk bekerja malam ini. Yang ada, dia akan mendapatkan cambukan lagi seperti beberapa menit yang lalu, karena mencoba untuk keluar. Sepertinya, dia memang harus menerima garis nasib yang Tuhan beri.

Klik!

Pintu di depannya Katherine buka dengan perlahan. Katherine melarikan pandangannya ke sana-ke mari

karena kondisi penerangan kamar yang temaram. Dia melangkah masuk, untuk melihat jauh ke dalam kamar. Siapa tau, pelanggan pertama yang membelinya sudah menunggu. Dia hanya perlu menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin kemudian pergi dari kamar itu, dan menganggap semuanya hanyalah mimpi buruk.

Tapi, alangkah terkejutnya dia, begitu melihat pelanggan pertama yang sedang menunggunya adalah—Maxime?

Mendadak tubuh Kathe gemetar, begitu sorot mata tajam yang tidak dia temui selama beberapa minggu terakhir, kembali menatapnya dengan sorot mata tajam yang penuh kemarahan.

Sepertinya, hidupku berada dalam masalah. Batin Katherine mengartikan arti tatapan singa yang terluka itu.

Catatan : (Baca kisah lengkap mereka di novel IDOLA RANJANG> Tersedia versi Ebook di Google playstore dengan nama author yang sama- Riski Hakiki)

MB

Bagian 29

BENIH SANG PENGUASA

8 Bulan kemudian.

Katherine mengusap perutnya yang membesar. Butiran keringat, mengalir di pelipisnya karena dia berjalan di tengah teriknya matahari, hanya demi ingin pergi ke taman kota dan membeli es krim di sana.

Sesekali pergerakan lincah dalam perutnya, membuat senyuman Katherine melebar. Siapa kira, takdir akan mempermainkan hidupnya se mustahil ini. Pelampiasan amarah dan kekecewaan Max malam itu, tak pernah dia sangka, akan membuatnya mengandung benih Sang Penguasa. Siapa kira, bayi dalam perutnya kini, adalah penerus pemegang thrones tertinggi di kota itu. Tidak akan ada yang mengiranya, bahkan dirinya juga tidak. Bayangkan saja, bagaimana gemparnya dunia begitu mengetahui jika penerus sang pemegang tahta, adalah seorang Beauty Slut? Membayangkannya saja, membuat Katherine ngeri. Sudah pasti, Max akan ramai menjadi topik utama dalam media massa setiap hari.

Pertemuannya dengan Max malam itu, bukan hanya membawa rasa sakit di tubuhnya atau di hatinya. Memang Max memperlakukannya secara tak manusiawi

sebagai seorang wanita, atau lebih tepatnya partner Sex nya. Tapi, setelah rentetan semua peristiwa malam itu, Max memberinya banyak uang, sehingga dia bisa menebus dirinya keluar dari tempat pelacuran itu. Dia kembali bebas, dan kembali menata hidupnya mulai dari awal.

Jack juga tak pernah lagi menemuinya. Mendengar kabar ayahnya yang berengsek itu pun tidak. Sepertinya, pria jahat itu, sudah mati di jalanan. Dan bolehkah, dia bahagia jika semua itu memang benar adanya? Bukankah, jika Jack sudah mati, hidupnya akan benar-benar bebas?

Senyuman lebarnya kembali merekah. Gerakan lincah yang sering kali membuat kulit perutnya sakit, kembali membuatnya harus mempercepat langkah. Mungkin, bayinya sudah tidak sabar untuk mengecap rasa es krim yang selalu mereka nikmati berdua. Kehadiran, makhluk mungil yang sebentar lagi akan melihat dunia itu, benar-benar membuat hidupnya yang kosong, sedikit bermakna.

Katherine sampai di tempat yang dia tuju. Dia pun segera memesan es krim rasa coklat kesukaannya. Setelah mendapatkan apa yang dia pesan, Katherine pun menuju sebuah bangku taman yang berada di sana. Kebiasaannya adalah, memesan es krim yang diinginkannya, kemudian menghabiskannya sambil melihat anak-anak kecil yang bermain di sana bersama keluarga lengkap mereka.

MB

Mungkinkah, anaknya nanti, akan merasakan kebahagiaan yang sama?

Mendadak, rasa perih mengores hatinya. Bagaimana mungkin, dia akan membuat anaknya nanti merasakan kebahagiaan dengan memberikan peranan keluarga yang lengkap? Maxime tidak akan mungkin percaya, jika bayi dalam kandungannya adalah benihnya mengingat status apa yang dia sandang saat bertemu Maxime terakhir kali.

Maxime selalu menyebutkan nama Rose, dan beberapa minggu yang lalu, dia juga bertemu dengan Max, yang sedang bersama seorang wanita yang juga hamil sepertinya. Mendadak—harapannya musnah. Jadi, dia hanya bisa berdoa dan berharap. Semoga takdir, masih memberikan nasib baik untuk anaknya kelak.

Katherine mengecap rasa es kirimnya lagi. Tidak ada manfaatnya, dia bersedih lagi. Yang ada, bayinya juga akan merasakan kesedihan yang sama. Tidak. Dia tidak ingin, bayinya merasakan duka yang sama.

Pandangan Katherine, tak sengaja berlabuh pada seorang wanita hamil yang turun dari sebuah mobil mewah bersama dengan seorang wanita setengah baya yang sepertinya ibu wanita hamil itu.

Wanita itu sangat cantik, dan sepertinya—kehidupannya juga sangat beruntung. Dia memiliki kehidupan mewah, juga seorang ibu yang sangat menyayanginya. Buktinya, meski menginginkan sesuatu, wanita itu tinggal duduk dan menunggu apa yang

MB

diinginkannya, karena saat itu, sang ibu sudah memenuhi permintaannya.

Katherine tersenyum tipis sambil mengusap perutnya lagi. Meski tak seberuntung hidup wanita itu, dia tentu saja bersyukur, karena Tuhan masih memberinya kekuatan lebih untuk melakukan semuanya sendiri. Kehamilannya, tidak pernah membuatnya kesakitan, atau hal-hal lainnya yang biasa dialami oleh ibu hamil. Dia tetap sehat seperti biasanya, dan beraktivitas seperti biasa, karena kandungannya sangat kuat.

Wanita yang diperhatikan Katherine, mendadak pias. Jantungnya terpompa cepat, begitu melihat dahan kayu yang berada di atas Katherine akan lepas dari batangnya. Astaga—bagaimana bisa dia berteriak untuk memperingati Katherine, sedang suasana di sana sangat ramai? Wanita itu bangkit dari duduknya. Sepertinya, tidak ada cara lain. Dia harus menghampiri wanita hamil itu dan segera menariknya menjauh dari bawah pohon.

Wanita itu mencoba mempercepat langkahnya dalam kondisinya yang sebenarnya sangat sulit untuk dia melangkah. Tapi, mau bagaimana lagi? Keselamatan wanita itu harus dia perjuangkan.

Dahan pohon itu sedikit lagi akan segera lepas dari batangnya, dan Wanita itu yang kebetulan sudah sampai di dekat Katherine, segera menarik tangan Kathe tanpa permisi, sehingga membuat tubuhnya dan tubuh Kathe oleng kemudian jatuh terduduk di atas tanah taman yang berumput.

MB

"Aww!" ringisan ke duanya terdengar. Sehingga menjadi pusat perhatian di sana. Katherine melihat ke arah wanita hamil yang menolongnya tadi. Kondisinya tak jauh berbeda sepertinya. Sama-sama harus merasakan kerasnya tanah yang sempat membuat perutnya terasa sedikit nyeri.

"Kau baik-baik saja, 'kan?" suara lembut wanita itu terdengar. Katherine menggeleng dengan senyuman tipisnya. Dia masih mencoba mengatur perbatasannya. Shock! Dia masih belum bisa menguasai dirinya. Jika saja, wanita hamil itu tidak menolongnya, dia tidak akan bisa membayangkan seperti apa kondisinya dan bayinya sekarang.

"Ya. Terima kasih sudah menyelamatkanmu," balas Katherine. "kau sangat baik. Kau mempertaruhkan nyawamu dan bayimu demi keselamatan kami. Jika saja tadi kau tidak menolong kami, entah apa yang akan terjadi. Mungkin saat ini, aku sudah sekarat begitu pun dengan bayiku," lanjut Katherine dengan mata berkaca-kaca. Tuhan masih menggariskan nasib baik untuknya dan bayinya. Mungkin, Tuhan sudah memiliki rencana dibalik peristiwa ini.

"Siapa namamu?" tanya Katherine masih dalam keadaan duduk dirumput.

"Aku Rose, dan kau?" Jawab wanita bernama Rose itu sambil menjabat tangan Katherine.

Katherine mengernyit. Dia selalu mendengar nama Rose dari Maxime. Mungkinkah Rose yang Maxime maksud adalah wanita ini? Batin Kathe.

MB

“Mmm ... nama yang indah. Aku Katherine Devanya. Panggil aku Kathe!”

“Aduh ... sa—kit.”

Mendadak, Rose meringis. Katherine melihat darah yang tiba-tiba mengalir di sela-sela kakinya.

“Rose, kau kenapa?” Katherine tentu saja panik. Dia membawa kepala Rose dalam pelukannya dan mengusap perut Rose dengan lembut.

“Aku rasa, aku akan melahirkan, Kathe.”

“Tenang Rose. Tarik napas, lalu hembuskan perlahan. Aku akan meminta bantuan.”

Setelah mengatakan itu, belum sempat Kathe meminta tolong, mendadak dia juga merasakan sesuatu yang cair mengalir di paha dalamnya. Semakin banyak cairan itu, sehingga muncul melewati sela-sela kakinya.

Ya Tuhan—cairan apa ini?

Katherine memejamkan mata sambil menggigiti bibir dalamnya. Perutnya sakit, seperti ada sesuatu yang membelah dan ingin mengeluarkan sesuatu dari dalam sana.

Ya Tuhan—jangan sekarang. Belum saatnya, bayiku keluar. Batin Katherine.

“Huftt ... sa—kit,” rintihnya.

Rose mendongak. Tampaknya, Kathe juga akan melahirkan sama sepertinya. Entah apa maksudnya, kenapa kontrakan itu tiba-tiba datang bersamaan?

“Kathe, semoga kita baik-baik saja. Aku ingin melihat seperti apa wajah bayimu,” ucap Rose sambil memegang

MB

tangan Kathe dengan kuat. Mencoba memberi kekuatan seperti yang Kathe lakukan untuknya.

"Begitu pun aku, Rose," balas Katherine.

Wanita yang bersama Rose tadi, kaget bukan kepalang. Akhirnya, para bodyguard yang mengawal mereka tadi, membawa ke dua wanita hamil itu menuju ke rumah sakit.

Takdir, kembali memainkan perannya. Siapa yang akan mengira, jika ke dua wanita hamil itu, adalah Beauty Slut yang sama-sama mengandung Benih sang penguasa.

Catatan : (Baca kisah lengkap mereka dan tokoh bernama Rose, di novel IDOLA RANJANG> Tersedia versi Ebook di Google playstore dengan nama author yang sama- Riski Hakiki)

MB

EKSTRA PART

Katherine meremas seprei ranjang rumah sakit, dengan air mata mengalir dan keringat bercucuran. Doanya tidak Tuhan kabulkan. Saat ini, dia harus memperjuangkan bayinya untuk lahir meski tidak genap berusia 9 bulan. Tapi, dia tidak mempermasalahkan hal itu. Yang dia inginkan sekarang, anaknya bisa lahir dengan selamat meski dalam kondisi prematur, dan semoga Tuhan mengabulkan permintaanya untuk kali ini saja.

Beberapa menit berlalu dengan rasa sakit yang terasa sangat mengerikan. Dan Katherine di sana, berjuang sendirian tanpa ada yang mendampinginya. Hanya seorang dokter dan beberapa perawat saja.

Rasa sakitnya sangat terasa. Tapi, dia harus berjuang keras agar bayinya lahir dengan selamat.

“Sekali lagi, Nyonya!”

Suara dokter yang membantunya, kembali terdengar. Dan lewat sebuah tarikan napas panjangnya, akhirnya Katherine merasakan bayinya keluar kemudian menangis dengan begitu nyaringnya.

MB

“Selamat ya Nyonya. Bayi Anda perempuan, dan sehat,” ucap seorang perawat sambil memberikan putri kecilnya ke dalam pelukannya.

Para dokter dan perawat itu keluar dari ruangan itu, sebelum mereka kembali lagi untuk membersihkan bayi Katherine.

Katherine menangis haru. Akhirnya, Tuhan mengabulkan doanya. Bayinya lahir dengan selamat walaupun belum genap usianya untuk dilahirkan.

Ya Tuhan—putriku. Terima kasih banyak, kau mengabulkan do’aku.

Katherine tiada hentinya memanjatkan syukur. Apalagi melihat gerakan putrinya yang lincah saat mencari sumber kehidupannya, membuat air matanya semakin menetes dengan deras. Akhirnya, dia tidak akan hidup sebatang kara lagi. Dia memiliki alasan untuk terus hidup dan berjuang. Tak peduli, takdir akan mempermainkan hidupnya bagaimana, dia akan selalu tegar karena hidupnya sudah memiliki seorang penyemangat. Malaikat kecilnya.

Klik!

Pintu di depannya terbuka. Katherine mendongak, untuk melihat siapa yang kiranya datang. Tapi, begitu melihat siapa yang mengunjunginya, senyuman yang tadinya merekah di wajahnya, mendadak sirna.

Ma—Maxime?

Kathe tercekat? Tentu saja. Bagaimana dia tidak tercekat, begitu melihat Maxime datang bersama dengan wanita yang sudah menolongnya dari kematian.

MB

Pandangan mereka bertemu, kemudian terkunci satu sama lain. Kathe jelas tau, arti tatapan Max itu. Maxime, jelas sangat membencinya. Bahkan saat pandangan Max, tertuju pada bayi dalam pelukannya, sorot mata itu semakin menunjukkan kemarahan besar. Tidak adakah desiran hangat, yang Max rasakan saat melihat bayinya? Anaknya? Benihnya yang tak sengaja tumbuh dalam rahimnya?

Katherine memutus kontak mata di antara dirinya dan Maxime. Pandangannya, teralih pada Rose yang sedang menatapnya dengan wajah penuh kebahagiaan.

Apa Rose yang sama yang menjadi istri Maxime?

Dengan spontan, Kathe memeluk putrinya dengan erat. Rasa sakit itu kembali menyayat. Rupanya, Maxime sudah memiliki keluarga kecilnya, dan sepertinya, hanya akan menjadi mimpi semata jika suatu saat, putrinya akan mendapatkan pengakuan dari pria itu.

“Katherine, bagaimana kalian?”

Suara lembut wanita bernama Rose itu terdengar. Katherine menahan rasa sesak yang ingin membuat air matanya berjatuhan. Tidak. Dia tidak boleh menangis. Dia tidak mau, Rose mencurigai keanehannya. Bagaimana pun, Maxime akhirnya menemukan pasangan hidup yang sempurna. Kathe yakin, Rose adalah wanita berhati mulia.

“Ba—baik, Rose!” Katherine tersenyum tipis. Dia sudah tidak memiliki tempat lagi di hati Maxime.

“Huh ... bayimu sangat cantik, Katherine.” Rose mencubit pipi bayi Katherine dengan mata berkaca-kaca.

Sebuah keajaiban, mereka bisa melahirkan di hari dan waktu yang sama.

"Kau tau, bayiku laki-laki. Kau juga harus melihatnya nanti," lanjut Rose.

Max menarik kursi roda Rose dan dengan penuh sayang, Maxime pun berkata, "Kita harus pergi My Rose, putra kita membutuhkanmu."

Kathe kembali menatap wajah Max yang sangat dia rindukan.

Max mengangguk dengan senyuman tipisnya. Tapi bukan pada dirinya, melainkan pada wanita bernama Rose itu. Tampaknya Max sangat bahagia saat menatap Rose. Kembali, Kathe tersenyum Miris. Seharusnya, perhatian dan cinta itu menjadi miliknya, jika saja ayahnya yang berengsek tidak menjadi benalu dalam hubungannya dan Maxime.

"Kuharap kita bertemu lagi, Kathe. Jaga dirimu baik-baik. Jangan lupa, untuk melihat putramu. Dadah ... " ucap Rose, sambil melambaikan tangannya kemudian menghilang di balik pintu.

Katherine mengusap lembut wajah putrinya. Satu-satunya kekuatan, yang Tuhan berikan sebagai penopang kerapuhannya. Matanya kembali berkaca-kaca. Tidak ada harapan lagi untuk bisa memiliki Maxime lagi. Dia tidak mungkin egois dan menyakiti hati wanita sebaik Rose. Bagaimanapun, Rose yang sudah memberikannya dan putrinya hidup kedua.

"Putriku, malaikatku. Hatimu bersih dan putih suci seperti melati. Kau akan kuat dan tegar seperti mawar.

MB

Berjiwa penolong seperti Rose. Kau Jasmineku. Jasmine Rose Devanya."

Tak lama kemudian, pintu kembali terbuka. Dan kehadiran pria yang sama sekali tak dia sangka akan datang menemuinya, kembali muncul di pintu itu.

"Pergilah dari tanah kekuasaanku. Aku tidak sudi, pengkhianat sepertimu, menginjakkan kaki di sini!"

Katherine mengangguk pelan. Dia akan pergi, dan itu lebih baik untuknya dan putrinya. Biarkan semuanya akan tetap menjadi rahasia. Dia akan membuat Max, tidak mengetahui jika Jasmine adalah putrinya.

"Baik. Tapi, bolehkah jika aku bertemu Nyonya sebelum pergi?" tanyanya dengan suara bergetar.

Max mengepalkan tangannya kuat-kuat. Beraninya, Kathe mengungkit tentang ibunya. Jika saja, dia tidak ingat, jika Kathe juga seorang ibu sekarang, mungkin dia akan kembali membuat wanita itu menderita dalam genggamannya.

"Ibuku, sudah lama tiada seperti aku yang menganggapmu sudah mati! Tapi tak masalah, aku memiliki Rose yang tidak murahan sepertimu!" tegas Max dengan dingin kemudian keluar dari ruangan itu, meninggalkan Katherine yang memeluk erat bayi malangnya.

Mungkin aku harus merelakanmu. Sudah cukup, aku membawa bagian dari dirimu bersamaku. Berbahagialah dengannya. Dia wanita paling sempurna di dunia.

MB

Catatan : (Baca kisah lengkap mereka, dan tokoh bernama Rose, di novel IDOLA RANJANG> Tersedia versi Ebook di Google playstore dengan nama author yang sama- Riski Hakiki)

MB

EPILOG

Paris, 20 Tahun Kemudian.

Katherine mengusap keningnya yang berkeringat. Sudah 20 tahun, dia hidup di negara Paris dengan damai dan tenteram. Hidup sebagai buruh pemerah susu dan hidup sederhana. Tapi tak mengapa. Yang terpenting, tak ada lagi bayangan tentang masa lalu yang membayangi kehidupannya. Dan semoga, takdir akan terus membuat hidupnya seperti ini. Tak ada permainan-permainan lagi. Biarlah rahasia, akan selamanya menjadi rahasia.

"Ibu ... Aku pulang .... "

Suara putrinya—Jasmine terdengar. Katherine menampilkan senyuman terbaiknya untuk menyambut satu-satunya harta yang paling berharga dalam hidupnya.

"Minum coklat panasmu dulu," ucap Katherine sambil menyiapkan minuman favorit putrinya.

Jasmine mengangguk, kemudian meminum coklat panas buatan ibunya, untuk sedikit memberikan rasa hangat. Cuaca dingin sering membuatnya menggigil saat menjalani profesinya. Sudah menjadi tugasnya sehari-hari, untuk mengantarkan susu botol juga koran ke area kompleks perumahan yang sudah menjadi pelanggan

tetapnya. Pagi-pagi sekali dia berangkat, karena setelahnya dia harus kuliah.

Katherine menatap wajah Jasmine yang berkeringat. Jasmine juga harus bekerja keras untuk membantu ekonomi keluarga mereka. Beruntung, dia memiliki putri seperti Jasmine yang lapang hati dan menerima semua kekurangan kehidupan mereka. Jasmine tidak pernah mengeluh. Justru Jasmine selalu terlihat bahagia di depannya.

Jika saja, Maxime mengetahui jika Jasmine putrinya. Mungkin Jasmine tidak akan menderita seperti ini. Batin Katherine penuh duka.

Jasmine memegang tangan ibunya. Ibunya selalu merasa bersalah, saat melihatnya pulang setelah mengantarkan pesanan orang-orang. Padahal, dia sendiri tak masalah. Hidup sederhana seperti ini, sudah lebih dari cukup untuknya. Asalkan dia selalu bersama dengan ibunya, melihat ibunya sehat dan selalu tersenyum bahagia,

"Tolong, jangan memikirkan laki-laki tidak bertanggung jawab yang sudah meninggalkan kita. Hidup kita sudah bahagia, Bu. Sudah cukup, aku memiliki Ibu. Aku tidak butuh laki-laki itu. Bagiku, laki-laki itu sudah tidak ada, dan aku hanya memiliki, Ibu."

Katherine memeluk Jasmine dengan tubuh bergetar. Sekuat apa pun dia menahan untuk tak menangis, nyatanya dia tidak mampu saat melihat Jasmine harus mendapatkan semua penderitaan ini. Dia tau, Jasmine sering dikucilkan oleh teman-temannya, lantaran tak

MB

punya ayah dan anak wanita pelacuran. Tapi, Jasmine justru tersenyum bahagia. Karena di mata Jasmine, dia tetaplah seorang ibu yang berhati mulia.

"Maafkan Ibu, Jasmine," lirih Katherine sambil terisak.

Andai saja dia bisa mengatakan pada dunia, jika Jasmine adalah putri sang penguasa, mungkinkah dunia akan percaya? Mungkinkah hidup Jasmine akan jauh lebih bahagia? Dan, mungkinkah Maxime akan kembali dalam pelukannya?

Entahlah—biarkan takdir yang menentukan kisah hidup Jasmine selanjutnya.

****

London.

"Ayah, mungkin dalam beberapa hari, aku akan pergi ke Perancis."

Maxime mengernyitkan alisnya. Usianya yang tak lagi muda, tidak melunturkan kewibawaannya sebagai penguasa. Buktinya, dia masih tetap saja bersahaja dan di hormati oleh khalayak ramai.

"Apa yang ingin kamu lakukan di sana, Peter?" Maxime tentu saja harus waspada. Putranya—Peter, tidak akan sembarangan mengunjungi sebuah kota jika tidak ada maksud tertentu.

Peter tersenyum miring. Garis wajahnya yang tegas, membuat Maxime semakin bertanya-tanya. Sifat Peter, tentu tidak akan jauh-jauh dari kelicikannya.

"Tidak ada. Hanya ingin melihat, seberapa besar pengaruh seorang Alexander yang menjadi penguasa negara itu."

Maxime mendadak menghentikan permainan ponselnya. Perkataan Peter, tentu saja membuatnya—bimbang. Alexander, The King Of Paris itu. Dia masih ingat betul, pria itu ada hubungan apa dengan dirinya.

"Kenapa tidak menjelajahi negara lain saja, Peter?" Maxime ber nafas se normal mungkin. Dia harus menghentikan niat Peter untuk mengunjungi negara itu. Masalah bisa saja terjadi, jika Peter sampai bertemu dengan orang-orang di masa lalunya dan Rose.

"Ada apa dengan negara itu? Kenapa Ayah, sepertinya tak setuju?" Peter memancing Maxime. Jangan heran jika dia sudah mengetahui semua rahasia kelam keluarganya.

"Emm—tidak ada apa-apa," jawab Maxime dengan sedikit kikuk.

Peter bangkit dari duduknya. Sebelum pergi, dia sempat berkata, "Kalau begitu, aku akan mencoba menetap untuk berpetualang di negara itu."

Maxime mengusap wajahnya kasar. Kenapa baru sekarang Peter berniat menjelajahi Perancis? Bukankah, wilayah kekuasaan Peter sudah sangat banyak? Ya Tuhan—apa yang sebenarnya Peter rencanakan?

MB

Peter tersenyum kilas. Hatinya semakin mantap untuk menjelajahi negara itu. Jangan salahkan, darah licik siapa yang mengalir di tubuhnya. Bukankah, sudah sepantasnya dia mencari asal benih yang membuatnya hadir ke dunia?

Aku sudah mengetahui semua rahasia kelam itu, Ayah. Kau bukan ayah biologisku. Kau hanya seorang Paman yang melakukan tugasmu dengan baik. Aku anak Alexander, saudaramu yang keji. Dan jangan salahkan aku jika aku memorak-porandakan kekuasaan pria itu.

Terima kasih banyak, kau sudah memberikanku dan ibuku status baru dan kehidupan layak. Tapi, maaf. Aku The King Of The World. Aku akan mengungkit semua masa lalu keluarga ini, dan kembali menyatukan semuanya bersama takdir.

Lihat saja nanti ....

The End

Catatan: (Baca kelanjutan kisah ini dalam cerita The King Of The World [The Play Hide Bound #Book 1] >eksklusif in Dreame/Innovel)

MB